

**PENYIMPANGAN MAKSIM KESOPANAN DALAM FILM *LA MÔME*
KARYA OLIVIER DAHAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Ervinda Arifianti
NIM 11204241004**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum.

NIP. : 19600414 198903 2 001

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Ervinda Arifianti

No. Mhs. : 11204241004

Judul TA : Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam Film

La Môme Karya Olivier Dahan

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Desember 2015

Pembimbing,

Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum

NIP. 19600414 198903 2 001

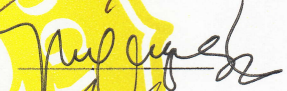

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam Film *La Môme*

Karya Olivier Dahan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada

tanggal 8 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S., M.Hum	Ketua Penguji		15 Januari 2016
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A	Sekretaris Penguji		15 Januari 2016
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum	Penguji Utama		14 Januari 2016
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Penguji Pendamping		14 Januari 2016

Yogyakarta, 15 Januari 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A

NIP. 19610524 199001 2 00 1

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

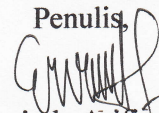
Nama : Ervinda Arifianti
NIM : 11204241004
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Penelitian : Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam Film *La Môme* Karya Olivier Dahan

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan peneliti, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan atau referensi penelitian ini dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2015

Penulis,


Ervinda Arifianti

11204241004

MOTTO

**Bahagia itu bukan apa yang terlihat oleh mata orang lain, tapi
apa yang dirasakan oleh diri sendiri.**

**Do what makes you happy, be with who makes you smiles.
Laughs as much as you breathe and love as long as you live.
-Anonim-**

PERSEMBAHAN

**Teruntuk Ayah, ibu, kakak, dan adik. Terima kasih
banyak.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, saran, bantuan, dan dukungan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M. A selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Rasa hormat saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum yang penuh perhatian dan kesabarannya telah memberikan bimbingan, dorongan semangat, dan arahan.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah mengajarkan dan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat.
6. Ibu dan Bapak, terima kasih atas segala kasih sayang yang tulus.
7. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan Rakhmi, Tita, Frima, Lia, Hiskia, Ciong, Rully, Osa, Henni, Arum, Hiya, Devi, Zaki, Sagita, Yulia dan

teman–teman angkatan 2011 yang telah memberikan dorongan semangat, dukungan senyuman dan keceriaan.

8. Rekan-rekan UKM Bulutangkis (Aldo, Bekti, Ari, Elsa, Ulya, Della) terimakasih atas dorongan semangat, masukan, dan diskusinya. Yang senantiasa telah mendengarkan curahan hatiku.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Yogyakarta, Desember 2015

Penulis,

Ervinda Arifianti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR ADEGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Pengertian Pragmatik	8
B. Konteks Tuturan	9
C. Komponen Tutur	10
D. Maksim Kesopanan	13

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan	14
2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan	15
3. Penyimpangan Maksim Pujian	17
4. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati	18
5. Penyimpangan Maksim Kesepakatan	20
6. Penyimpangan Maksim Kesimpatian	21
E. Implikatur	23
F. Pengertian Film	27
G. Penelitian yang Relevan	29
 BAB III METODE PENELITIAN	 31
A. Subyek Dan Objek Penelitian	31
B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	32
C. Instrumen Penelitian	36
D. Metode Analisis Data	36
E. Validitas Dan Reliabilitas	41
 BAB IV PENYIMPANGAN MAKSIM KESOPANAN	
DALAM FILM <i>LA MÔME</i> KARYA OLIVIER	
DAHAN	43
A. Penyimpangan Maksim Kesopanan	43
1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan	44
2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan	48
3. Penyimpangan Maksim Pujian	52
4. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati	55
5. Penyimpangan Maksim Kesepakatan	59
6. Penyimpangan Maksim Kesimpatian	62
B. Implikatur Dalam Bentuk Penyimpangan Maksim Kesopanan	66
1. Mengejek	66
2. Menyatakan Rasa Tidak Suka	67
3. Mengancam	69
4. Menghalangi	71

5. Meminta Sesuatu	73
6. Menegur	75
7. Menolak	77
8. Menyanggah	79
9. Menyombongkan Diri	81
10. Menyatakan Rasa Ketidaksetujuan	83
11. Bercanda	85
12. Menyatakan Rasa Marah	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	90
C. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR ADEGAN

	Halaman
Gambar 1 : Albert mengancam Edith	40
Gambar 2 : Edith meminta Doug untuk mengantarnya ke Chalons	45
Gambar 3 : Raymond memberi nasehat kepada Edith	47
Gambar 4 : Seorang polisi mengusir Edith dan Simone	49
Gambar 5 : Edith meminta hadiah yang mahal kepada direktur bar	51
Gambar 6 : Edith dan teman-temannya sedang duduk di teras sebuah rumah ...	52
Gambar 7 : Marcel dan Edith ketika sedang makan di sebuah restoran	54
Gambar 8 : Edith dan Simone ketika sedang makan	56
Gambar 9 : Edith sedang berbicara dengan Loulou, Marguerite, Coquatrix	58
Gambar 10 : Raymond berkenalan dengan Edith dan memujinya	60
Gambar 11 : Raymond sedang melatih Edith melakukan gerakan tangan	61
Gambar 12 : Titine untuk meminta ijin Maman Louise agar ikut bertemu dan melihat Edith	63
Gambar 13 : Para penonton mencaci Edith ketika ia sedang bernyanyi	64
Gambar 14 : Edith dan Simone sedang mengejek seorang wanita	66
Gambar 15 : Maman Louise kesal dengan kedatangan segerombolan pekerjanya untuk melihat Edith	68
Gambar 16 : Seorang polisi marah mengetahui ada orang yang sedang bernyanyi di jalanan	70
Gambar 17 : Maman Louise menahan Titine yang berusaha mengambil kembali Edith.....	72
Gambar 18 : Edith berkenalan dengan direktur bar dan meminta sesuatu	74
Gambar 19 : Seorang anggota akrobatik menegur Edith ketika ia menghalangi jalannya	76
Gambar 20 : Louis menolak membantu dan pergi meninggalkan akrobatik setelah berdebat dengan anggota akrobatik yang lain	78
Gambar 21 : Edith dan Simone sedang membicarakan persahabatan mereka	79
Gambar 22 : Edith menyombongkan diri saat Canetti melarangnya melakukan sesuatu	81
Gambar 23 : Edith tidak setuju dengan pemberian nama panggung yang diberikan oleh Leplée	83
Gambar 24 : Edith menjawab dengan candaan saat Raymond memujinya	85
Gambar 25 : Edith kesal terhadap pelayanan hotel tempat ia beristirahat	87

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Résumé	94
Lampiran 2 : Tabel klasifikasi data penyimpangan maksim kesopanan dalam film <i>La Môme</i> karya Olivier Dahan	106

PENYIMPANGAN MAKSIM KESOPANAN DALAM FILM *LA MÔME* KARYA OLIVIER DAHAN

Oleh:
Ervinda Arifianti
NIM. 11204241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) jenis-jenis penyimpangan maksim kesopanan, dan 2) implikatur yang terkandung dalam setiap jenis penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. Subjek penelitian ini adalah seluruh kelompok kata dan kalimat yang terdapat dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. Objek penelitian ini adalah seluruh penyimpangan maksim kesopanan serta implikturnya yang terdapat dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Untuk analisis data, digunakan metode padan pragmatis dan metode padan referensial. Penggunaan teknik dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan teknik hubung banding menyamakan (HBS) sebagai teknik lanjutan. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas pragmatis dan *expert-judgement*, sementara reliabilitas didasarkan pada reliabilitas *intrarater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan terdiri dari 6 jenis penyimpangan maksim kesopanan yaitu penyimpangan maksim kebijaksanaan (11 tuturan), penyimpangan maksim kedermawanan (2 tuturan), penyimpangan maksim pujian (5 tuturan), penyimpangan maksim kerendahan hati (3 tuturan), penyimpangan maksim kesepakatan (4 tuturan), dan penyimpangan maksim kesimpatian (8 tuturan); 2) terdapat 12 implikatur yang terkandung dalam penyimpangan maksim kesopanan yaitu dengan maksud a) mengejek, b) menyatakan ketidaksukaan, c) mengancam, d) menghalangi, e) meminta sesuatu, f) menegur, g) menolak, h) membantah, i) menyombongkan diri, j) menyatakan ketidaksetujuan, k) bercanda, dan l) menyatakan rasa marah. Implikatur penyimpangan maksim kesopanan yang paling sering terjadi adalah implikatur untuk menyatakan rasa marah. Tuturan yang menyimpang sering diucapkan oleh tokoh utama di dalam film ini yaitu Edith, yang memiliki jiwa yang kesepian dan temperamental. Ia sering sakit-sakitan setelah orang-orang yang dicintai meninggalkannya.

LES VIOLATIONS DE LA MAXIME DE POLITESSE DANS LE FILM *LA MÔME* D'OLIVIER DAHAN

Par:
Ervinda Arifianti
NIM. 11204241004

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire: 1) les types des violations de la maxime de politesse; 2) les implicatures des violations de la maxime de politesse dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan. Le sujet de la recherche est les dialogues en forme des groupes de mots, et phrases qui sont trouvés dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan. L'objet de la recherche est les violations de la maxime de politesse et leurs implications dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. La collecte de données applique la méthode de lecture attentive avec la technique d'observation non participante (SBLC). Pour analyser les données, cette recherche utilise la méthode d'identification pragmatique et référentielle. Ensuite, ces méthodes sont combinées par la technique de base du segmentation immédiate (PUP) et la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS). La validité de la recherche se base à la validité pragmatique et celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité est fondée par la fiabilité d'*intrarater*.

Les résultats de la recherche montrent qu'il existe: 1) 6 types de violations de la maxime de politesse dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan qui sont les énoncés des violations de la maxime de sagesse (11), les énoncés des violations de la maxime de générosité (2), les énoncés des violations de la maxime de compliment (5), les énoncés des violations de la maxime de modestie (3), les énoncés des violations de la maxime de l'accord (4), et les énoncés des violations de la maxime de sympathie (8); 2) 12 types d'implicatures des violations de la maxime de politesse qui ont le but d'exprimer des sentiments des participants. Ce sont a) la moquerie, b) le mécontentement, c) le menace, d) l'empêchement, e) la demande, f) la critique, g) le refus, h) le reniement, i) la vantardise, j) le désaccord, k) la plaisanterie, l) la colère. La majorité des implicatures est les implicatures qui expriment la colère. Ces violations sont prononcés par le personnage principal du film s'appelle Edith, qui est solitaire et capricieux. Elle est souvent tombée malade après les personnes qu'elle aimait les ont quittées.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi memiliki tujuan agar kita dapat dipahami oleh orang lain. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pikiran, perasaan, emosi dan menyampaikan informasi atau pesan yang berupa gagasan atau ide. Dapat dikatakan bahwa bahasa digunakan agar lawan tutur memperoleh kejelasan dalam menangkap informasi yang disampaikan penutur, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Adakalanya seseorang dalam berbahasa, tidak menyampaikannya secara langsung tetapi tersembunyi dibalik tuturan yang diucapkan. Selain itu dalam berbahasa, seseorang sering tidak mematuhi prinsip-prinsip komunikasi yang baik secara tidak sengaja. Maksud atau tujuan dari tuturan yang diucapkan penutur kepada lawan tutur tidak jelas. Hal ini mengakibatkan terjadinya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip komunikasi.

Penutur dan lawan tutur mematuhi prinsip-prinsip komunikasi agar komunikasi berjalan lancar. Salah satu yang termasuk dalam prinsip-prinsip komunikasi yaitu prinsip kesopanan. Kesopanan biasanya mengacu pada perilaku, namun dapat juga dilihat dari tuturannya. Bahasa merupakan cermin dari kepribadian seseorang dan berpengaruh terhadap lawan tutur saat melakukan komunikasi. Tuturan yang menyakitkan, merugikan atau merendahkan orang lain merupakan salah satu tindakan yang tidak sopan. Leech (1983:132) mengutarakan

bahwa dalam prinsip kesopanan terdapat maksim-maksim: (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (f) maksim kesimpatian.

Bentuk-bentuk komunikasi banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam sebuah film, seperti dalam film *La Môme*. Film merupakan salah satu media komunikasi yang menarik untuk diteliti, karena terdapat banyak percakapan dan tuturan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti pada film *La Môme*. Namun dalam percakapan dan tuturan yang terjadi di dalam film, adakalanya peserta tutur tidak maksimal dalam menangkap informasi sehingga menyebabkan kesalahan arti. Komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak dapat berjalan dengan lancar. Hal ini berpengaruh dan berdampak negatif terhadap lawan tutur. Hal ini yang menarik peneliti untuk meneliti tentang penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film melalui percakapan atau tuturan yang diucapkan.

Film *La Môme* merupakan film yang diangkat dari kisah nyata seorang penyanyi wanita Prancis bersuara indah yaitu Edith Piaf. Edith Piaf adalah seorang penyanyi wanita yang populer pada tahun 1940-1960-an. Film *La Môme* menceritakan tentang kehidupan Edith Piaf di lingkungan yang keras dan sulit sejak ia kecil hingga dewasa, dan akhirnya meninggal. Film ini berdurasi kurang lebih 140 menit dengan aktor dan aktris yang bermain yaitu Marion Cotillard, Gérard Depardieu, Sylvie Testud, dan Pascal Greggory. Film ini memperoleh banyak penghargaan, yaitu penghargaan pemeran utama tokoh Edith Piaf. Marion Cotillard memenangkan 6 penghargaan yang salah satunya adalah Best Actress di

Academy Award pada tahun 2008. Selain itu, film ini juga berhasil memenangkan kategori *Best Achievement in Make Up* serta kategori Desain Kostum Terbaik.

Dalam film ini terdapat bentuk tuturan-tuturan yang menyimpang dari maksim kesopanan. Berikut contoh bentuk penyimpangan maksim kesopanan yang terdapat dalam film *La Môme*.

<i>Maman Louise</i>	: <i>Et ça?</i> (Dan ini?)
<i>Louis</i>	: <i>Ta petite-fille, Edith.</i> (Cucumu, Edith.)
<i>Maman Louise</i>	: <i>Quel drôle de prénom.</i> (Nama yang aneh.)

Konteks tuturan pada percakapan di atas yaitu ketika Louis sedang dalam perjalanan menuju rumah ibunya setelah mengambil Edith dari rumah Anetta. Edith yang selama ini hanya dirawat oleh Anetta, belum pernah bertemu dengan sang nenek. Ketika mereka sampai di rumah ibu Louise, Louis memperkenalkan Edith kepada sang nenek. Dengan sikap acuh, ibu Louise menanyakan nama anak tersebut. Louis menjawab pertanyaan ibunya dan memperkenalkan anaknya. Setelah mendengar jawaban Louis, ibu Louise malah merendahkan anak tersebut dengan mengatakan “*quel drôle de prénom*”. Dalam tuturan yang diucapkan oleh ibu Louise terjadi penyimpangan maksim kesopanan dengan jenis penyimpangan maksim pujian, karena ia telah merendahkan cucunya dengan mengatakan bahwa nama cucunya aneh, padahal dalam maksim pujian hendaknya berusaha memberikan pujian kepada orang lain sebanyak mungkin dan tidak mengejek, mencaci, atau merendahkan.

Contoh lain bentuk penyimpangan maksim kesopanan yang terdapat dalam film *La Môme*.

Les femmes : *Allô. Il paraît qu'on va garder un bébé? On peut la voir?*
 (Halo. Tampaknya kita akan menjaga seorang bayi? Apakah kami boleh melihatnya?)
Titine : *C'est pas un bébé, c'est une fille. Tu veux du pain?*
 (Ini bukan bayi, ini anak perempuan. Kau mau roti?)
Maman Louise: Foutez le camp!
 (Pergi lah!)

Konteks tuturan pada percakapan di atas terjadi pada saat sarapan pagi. Ibu Louis, Edith dan Titine berkumpul untuk makan bersama namun tiba-tiba rombongan para wanita datang untuk melihat anak perempuan kecil yang datang ke tempat mereka bekerja. Namun ketika para wanita tersebut masuk ke ruang makan dan menanyakan hal tersebut, ibu Louis malah menyuruh mereka untuk pergi dari ruangan tersebut. Dalam tuturan yang diucapkan ibu Louis terjadi penyimpangan maksim kesopanan dengan jenis penyimpangan maksim kesimpatian. Ibu Louis bersikap antipati dan sinis terhadap para wanita yang menanyakan anak tersebut. Dalam maksim kesimpatian diharapkan agar penutur memaksimalkan rasa simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya bukannya meningkatkan rasa antipati terhadap orang lain.

Contoh percakapan dan tuturan yang menyimpang dari prinsip kesopanan yang dilakukan para tokoh di atas merupakan salah satu dari beberapa percakapan di dalam film *La Môme*. Terdapat banyak penyimpangan yang berhubungan dengan maksim kesopanan diucapkan antarpemain. Tuturan pada setiap penyimpangan terhadap maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh memiliki maksud tertentu. Maksud yang terkandung dalam penyimpangan tersebut dapat

dilihat melalui konteks yang melingkupi tuturan. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga muncul berbagai jenis penyimpangan maksim kesopanan. Oleh karena itu, peneliti tertarik menganalisis lebih jauh penyimpangan maksim kesopanan yang terjadi di dalam film tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.
2. Terdapat berbagai jenis penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.
3. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.
4. Terdapat maksud yang terkandung (implikatur) dalam penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.

C. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, penulis membatasi masalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.
2. Maksud yang terkandung dalam penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah jenis-jenis penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan?
2. Bagaimanakah maksud (implikatur) yang terkandung dalam penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi jenis-jenis penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.
2. Mendeskripsikan maksud yang terkandung dalam penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk :

1. memberikan penjelasan tentang penyimpangan maksim kesopanan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
2. menambah wawasan bagi pembaca mengenai penyimpangan maksim kesopanan terjadi, terutama dalam sebuah film

3. menjadi acuan dalam pembelajaran mengenai jenis maksim kesopanan dan maksud (implikatur) yang terkandung dalam penyimpangan prinsip kesopanan.

G. Batasan istilah

1. Maksim yaitu sebuah prinsip yang harus ditaati oleh penutur dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya.
2. Kesopanan yaitu norma-norma sosial yang mengarah pada tingkah laku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Penyimpangan maksim kesopanan yaitu pelanggaran atau penyimpangan dalam maksim kesopanan seperti memperbesar keuntungan untuk diri sendiri tetapi memaksimalkan kerugian orang lain bisa berupa kecaman, pemutarbalikan fakta, dan mempermalukan lawan tutur.
4. Film adalah salah serangkaian peristiwa yang membentuk cerita yang disajikan melalui media gambar, suara, dan bahasa yang diolah dengan bantuan teknologi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pragmatik

Leech (1983:6) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Situasi-situasi ujar tersebut merupakan konteks tuturan yang melatarbelakangi terjadinya suatu percakapan. Situasi ujar meliputi penutur dan lawan tutur, konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Sejalan dengan Leech, Levinson (1983:9) dan didukung Tarigan (1986:33) pragmatik adalah telaah mengenai relasi antarabahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakaian bahasa yang menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Selanjutnya Kaswanti (1990:16) menjelaskan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam sebuah tuturan. Sedangkan Yule (1996:3) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar atau lawan tutur. Peserta tutur diharapkan dapat memahami satu sama lain makna dari tuturan yang diucapkan. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut disesuaikan dengan konteks tuturan.

Menurut Parker (dalam Wijana 1996:2-3) "*Pragmatics is distinct from grammar, which is the study of the internal structure of language. Pragmatics is the study of how language is used to communicate*", pragmatik berbeda dengan

tata bahasa, yang merupakan studi tentang struktur internal bahasa. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Makna yang dikaji dalam pragmatik adalah makna yang terikat konteks. Mey (2001:6) menjelaskan bahwa *“pragmatics studies the use of human language communication as determined by the conditions of society”*. Pragmatik mempelajari penggunaan komunikasi bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh kondisi yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Dari beberapa definisi di atas, pragmatik dapat diartikan sebagai cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna dan pemakaian bahasa dalam situasi tertentu dan terikat dengan konteks ujarannya.

B. Konteks Tuturan

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara penutur dan lawan tutur. Pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Menurut Leech (1983:13) dan diterjemahkan oleh Oka (1993:20) konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang bersangkutan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dengan kata lain, konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang membantu menafsirkan makna tuturan.

Tarigan (1986:35) menjelaskan bahwa konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang sesuai atau relevan mengenai latar fisik dan sosial sesuatu ucapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konteks adalah setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak. Konteks akan

memberi interpretasi penyimak terhadap hal yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu.

Menurut Halliday dan Ruqaiya Hasan (1985:10) dan diterjemahkan oleh Tou (1994:7-10) konteks berarti kata-kata dan kalimat-kalimat sebelum dan sesudah kalimat tertentu yang sedang dipelajari. Dari pengertian di atas, dahulu konteks hanya berhubungan dengan kata dan kalimat dari sebuah teks, sebelum akhirnya Malinowski menciptakan istilah “konteks situasi”. Konteks situasi tidak hanya mencakup lingkungan tutur (verbal), tetapi juga lingkungan keadaan tempat teks diucapkan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan menjadi sarana penjelas suatu maksud dari tuturan yang diucapkan.

C. Komponen Tutur

Dalam proses komunikasi, terjadi peristiwa sosial dalam interaksi antara penutur dengan mitra tutur dalam peristiwa atau situasi tertentu yang biasa disebut dengan peristiwa tutur. Menurut Dell Hymes (1972:58) suatu peristiwa tutur harus memenuhi 8 komponen. Komponen tersebut biasa disebut dengan SPEAKING. Berikut adalah penjelasannya.

- a. S (*setting & scene*), *setting* meliputi waktu dan tempat tutur berlangsung. Sedangkan *scene* meliputi situasi tempat dan waktu (suasana pembicaraan).
- b. P (*participant*), yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan seperti pembicara, lawan bicara, dan pendengar.

- c. E (*end*), yaitu maksud atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses tuturan yang terjadi.
- d. A (*act sequence*), mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang terkandung di dalamnya ketika seorang penutur sedang melakukan pembicaraan (*action*). Hal ini berkenaan dengan pilihan kata yang digunakan, hubungan antara apa yang diujarkan dengan topik yang sedang dibicarakan.
- e. K (*key*), mengacu pada nada, intonasi, semangat, dan cara ujaran itu diucapkan, apakah dengan senang hati, marah, bercanda atau sedih.
- f. I (*instrumentalities*), mengacu pada alat yang digunakan untuk menyampaikan tuturannya, misalnya dengan bahasa lisan, tertulis maupun isyarat.
- g. N (*norm*), mengacu pada norma-norma yang berlaku di mana peristiwa tuturan tersebut terjadi, misalnya yang berhubungan dengan cara bertanya atau berinterupsi.
- h. G (*genres*), mengacu pada bentuk penyampaian pesan tersebut, misalnya berupa dialog, prosa, puisi, pidato, dan sebagainya.

Berikut contoh penggunaan SPEAKING dalam film *La Môme*:

- (1) *Edith* : *Je m'appelle Edith Piaf, et j'ai fait des bêtises. Allez, tout le monde s'embrasse, même ceux qui peuvent pas se sentir. Allez, mon Claude.*
 (Namaku Edith Piaf, dan aku telah melakukan berbagai hal bodoh. Mari, semua saling berpelukan, bahkan yang tidak merasakan. Ayo, Claude ku.)
- La femme* : *I wanna kiss you, Edith.*
 (Aku ingin menciummu, Edith.)
- Edith* : *C'est qui, cette morue!?*
 (Siapa ini, si jalang?)
- Loulou* : *Je ne sais pas.*
 (Aku tak tahu.)

Percakapan di atas dituturkan saat pesta digelar setelah Edith kembali dari New York. Pesta tersebut dihadiri oleh orang-orang terdekat Edith. Namun ada seorang wanita yang tidak ia kenal hadir di pestanya. Edith bersama teman-temannya sedang berpesta di salah satu bar di kota Paris (*Setting*). Dialog tersebut, dilakukan oleh Edith sebagai penutur, *La Femme* dan Loulou sebagai mitra tutur yang merupakan *participant*. Saat itu, Edith mengajak teman-temannya untuk saling berpelukan sebagai bentuk kedekatan mereka. Namun, ada salah satu wanita yang tidak ia kenal dan wanita itu ingin menciumnya. Edith penasaran dan bertanya kepada Loulou untuk mengetahui siapa wanita yang tidak ia kenal tersebut (*End*). Edith pun bertanya kepada Loulou (manajernya) tentang siapa wanita itu (*Act*). Tuturan yang diucapkan Edith disampaikan dengan marah yang disimbolkan dengan tanda seru, serta dari mimik mukanya yang terlihat tidak suka (*Key*). Tuturan tersebut disampaikan oleh Edith secara lisan (*Instrumentalities*). Pertanyaan yang disampaikan Edith menggunakan kata yang tidak sopan (*Norm*). Dia menggunakan kata makian “*morue*” yang berarti sundal atau jalang untuk

menyebutkan mitra tuturnya. Tuturan di atas merupakan cuplikan dialog dari adegan dalam film *La Môme (Genres)*.

D. Maksim Kesopanan

Menurut Wijana (1996:55), berbicara tidak selamanya berkaitan dengan masalah yang bersifat tekstual, tetapi sering pula berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Sebagai retorika interpersonal pragmatik juga membutuhkan maksim kesopanan. Leech (1983:132) menjelaskan bahwa dalam prinsip kesopanan terdapat maksim-maksim: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan dan (6) maksim kesimpatian. Maksim kesopanan ini melibatkan dua peserta percakapan yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Chaniago (1997:2.11) dalam modul yang berjudul “Materi Pokok Pragmatik” menjelaskan bahwa dalam mengekspresikan maksim-maksim kesopanan, digunakan bentuk-bentuk ujaran. Bentuk-bentuk ujaran tersebut adalah bentuk ujaran impositif, komisif, ekspresif, dan asertif. *Impositif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan perintah atau suruhan. *Komisif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran. *Ekspresif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan. *Asertif* adalah bentuk ujaran yang digunakan untuk menyatakan kebenaran (sesuatu yang bersifat objektif).

Dalam pertuturan, peserta tutur harus mematuhi maksim-maksim kesopanan agar pertuturan tersebut berjalan lancar. Namun, apabila maksim-maksim tersebut dilanggar dengan maksud untuk merendahkan, merugikan, maupun menyakiti maka pertuturan menjadi tidak baik bahkan gagal karena lawan tutur merasa diperlakukan dengan tidak santun. Hal ini yang menyebabkan terjadinya penyimpangan terhadap maksim kesopanan. Penjelasan di bawah ini akan menguraikan penyimpangan terhadap maksim-maksim kesopanan tersebut.

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Maksim ini diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Namun, seringkali peserta tutur mengucapkan tuturannya dengan tujuan untuk merugikan orang lain, tanpa memikirkan akibat dari ucapannya tersebut. Seperti pada contoh percakapan di bawah ini.

- | | |
|------------------|--|
| (2) <i>Edith</i> | : <i>Ne me touche pas!</i>
(Jangan sentuh aku!) |
| <i>Theo</i> | : <i>Laisse-moi voir.</i>
(Biarkan ku lihat.) |
| <i>Edith</i> | : <i>Ne me touche pas!</i>
(Jangan sentuh aku!) |
| <i>Theo</i> | : <i>Tiens, essuie-toi.</i>
(Ini, bersihkan dirimu.) |
| <i>Edith</i> | : <i>Faudra qu'on pense à divorcer!</i>
(Seharusnya kita berpikir tentang perceraian!) |
- (Olivier Dahan, 2007)

Konteks tuturan di atas adalah saat Edith dan suaminya sedang bersantai dan memesan minuman kepada pelayan. Kemudian pelayan datang membawa pesanan mereka. Berikut penjelasan dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan tersebut dilakukan di pinggir kolam renang di salah satu hotel tempat Edith beristirahat (*S*). Tuturan tersebut diucapkan Edith dan Theo (*P*). Edith yang sedang sakit ingin beristirahat dan tidak ingin dikasihani oleh siapapun (*E*). Edith akan mengambil gelas minuman yang ia pesan. Namun tangannya bergetar hebat hingga minumannya tumpah dan gelas tersebut jatuh. Ketika suaminya akan membantu, ia menolak dengan keras. Bahkan ia sampai ingin menceraikan suaminya dengan mengatakan *faudra qu'on pense à divorcer!* (*A*). Pada tuturan (2), Edith menolak bantuan dari suaminya dengan acuh dan membentak (*K*). Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan (*I*). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan suaminya yang akan membantu (*N*). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (*G*).

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Prinsip maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Maksim ini diungkapkan dalam ujaran impositif dan komisif. Peserta tutur diwajibkan untuk menghindari kata-kata yang tidak mengenakan, namun peserta tutur sering mengucapkan kata-kata tersebut kepada orang lain dengan tujuan

untuk memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri. Sebagai contoh, dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

- (3) *Directeur* : *Mademoiselle Edith Piaf, quel plaisir! Que puis-je faire pour vous?*
 (Nona Edith Piaf, senang bertemu dengan anda! Apa yang dapat saya lakukan untuk anda?)
- Edith* : *Beaucoup. Je voudrais un cadeau. Bon, et ben... je voulais du champagne. Finalement, je vais prendre une bague, une grosse bague avec des diamants partout.*
 (Banyak. Aku ingin sebuah hadiah. Mmm.. aku ingin sebotol sampanye. Akhirnya, aku menginginkan sebuah cincin, cincin besar yang bertaburan intan.)
 (Olivier Dahan, 2007)

Konteks tuturan di atas adalah saat Edith dan teman-temannya melakukan pesta penyambutan kepulangan Edith dari New York. Edith dan teman-temannya memesan tambahan minuman kepada pelayan. Saat pelayan tersebut datang dan memberikan pesanan, Edith meminta pelayan tersebut untuk memanggil direkturnya. Berikut penjelasan dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu bar (*S*). Tuturan tersebut diucapkan Edith dan direktur bar tersebut (*P*). Edith memanggil direktur untuk meminta hadiah cincin dan tambahan sampanye (*E*). Sang direktur datang dengan menyapa Edith terlebih dahulu dan menanyakan tujuan Edith mengapa ia memanggilnya (*A*). Pada tuturan (5), Edith menjawab pertanyaan direktur dengan senang serta dari mimik mukanya yang penuh harap (*K*). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (*I*). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena ia telah memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta hadiah yang mahal kepada orang yang baru dikenal (*N*). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (*G*).

3. Pelanggaran Maksim Pujian

Dalam maksim pujian atau kemurahan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan pujian kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, mencaci atau merendahkan pihak lain. Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Prinsip maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Namun seringkali peserta tutur melanggar maksim pujian dengan memuji atau membanggakan dirinya sendiri dan mengatakan sesuatu yang tidak mengenakan seperti mengejek, mencaci dan merendahkan orang lain. Hal ini merupakan tindakan tidak sopan dan menyimpang dari maksim pujian. Seperti pada contoh dialog bawah ini.

- (4) *La femme* : *J'adore ce que vous faites.*
 (Aku suka apa yang kamu lakukan (menyanyi).)
Edith : *Ah ouais! Et moi je n'aime pas ta tête!*
 (Ya! Dan aku tak suka melihat wajahmu!)
 (Olivier Dahan, 2007)

Konteks tuturan di atas adalah ketika Edith selesai menyanyikan sebuah lagu yang membuat penonton terpikat oleh suaranya. Kemudian Edith dan teman-temannya melakukan pesta untuk merayakan keberhasilan Edith menjadi seorang penyanyi terkenal. Banyak penulis, komposer, dan produser datang untuk bekerja sama dengannya. Edith mendapatkan banyak ucapan selamat dari beberapa temannya. Namun ada seorang wanita yang memberikan selamat, tetapi Edith menanggapinya dengan ejekan. Berikut penjelasan dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan tersebut dilakukan di bar milik Leplée (*S*). Tuturan tersebut melibatkan Edith dan seorang wanita (*P*). Tuturan yang diucapkan wanita tersebut bertujuan untuk memberi selamat kepada Edith yang telah sukses menjadi seorang penyanyi (*E*). Wanita tersebut datang menghampiri Edith yang sedang mabuk dan memberikan ucapan selamat kepadanya (*A*). Namun, Edith tidak mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat yang diberikan kepadanya. Ia mengejek wanita tersebut dengan mengucapkan kalimat *Ah ouais! Et moi je n'aime pas ta tête!* dengan tertawa terbahak-bahak (*K*). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (*I*). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia meminimalkan pujian kepada orang lain (*N*). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (*G*).

4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Prinsip dalam maksim kerendahan hati atau kesederhanaan yaitu pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Orang akan dikatakan sombong dan arogan apabila dalam tuturannya selalu memuji dan mengunggulkan diri sendiri. Dalam bertutur, seseorang harus berlaku sopan dan rendah diri dengan cara tidak menonjolkan kemampuan yang dimiliki di depan orang lain. Namun seringkali peserta tutur menonjolkan sesuatu yang berlebihan dan menganggap remeh kemampuan orang lain, sehingga menyimpang dari maksim kerendahan hati. Sebagai contoh, dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

- (5) *Edith* : *Toi tu la joues. Je la veux pour Bobino.*
 (Kau mainkan lagu itu. Aku menginginkan itu untuk Bobino.)
- Canetti* : *Edith. Tu ne peux pas faire ça.*
 (Edith. Kau tidak bisa melakukannya.)
- Edith* : *Ah non. Je peux pas faire ça? Ça me sert à quoi d'être Edith Piaf, alors?*
 (Ah tidak. Aku tidak bisa melakukannya? Lalu apa artinya aku menjadi seorang Edith Piaf?)
- (Olivier Dahan, 2007)

Konteks tuturan di atas yaitu saat Edith sedang mempersiapkan keperluan untuk konsernya yang akan dilaksanakan beberapa hari ke depan. Saat itu, ia tengah berlatih dan mencoba gaun yang akan dikenakan pada saat konser. Namun, ada seorang tentara yang ingin menemui Edith untuk memberikan sebuah lagu ciptaannya. Edith pun mempersilahkan tentara tersebut untuk membawakan lagu ciptaannya. Edith terpesona oleh lagu ciptaan tentara tersebut dan menginginkan lagu itu agar bisa ia nyanyikan. Pada saat itu, Canetti, sang sutradara dari salah satu radio ternama di Paris datang dan ia melarang Edith melakukan hal itu karena Edith sudah mempunyai cukup lagu untuk dinyanyikan. Namun Edith tidak peduli dan meminta tentara tersebut memainkan lagunya sampai akhir. Canetti tidak setuju dan meminta Edith untuk membatalkan keinginannya. Berikut penjelasan dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan tersebut dilakukan di rumah Edith, 48 jam sebelum konser dimulai (S). Tuturan tersebut diucapkan Edith dan Canetti (P). Tuturan yang diucapkan Canetti yaitu mencegah agar Edith tidak meminta tentara tersebut menyanyikan lagunya sampai akhir (E). Canetti mendekati Edith dan meminta untuk tidak melanjutkan lagu yang dimainkan tentara tersebut (A). Tuturan yang diucapkan Edith disampaikan dengan penuh percaya diri dan kesombongan (K). Tuturan

tersebut disampaikan secara lisan (*I*). Tuturan tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena menonjolkan dan membanggakan diri sendiri (*N*). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (*G*).

5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan biasa disebut dengan maksim pemufakatan atau kecocokan. Maksim kesepakatan diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan pertuturan, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun. Prinsip maksim kesepakatan mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan pihak lain terjadi sedikit mungkin dan kesepakatan antara diri sendiri dan pihak lain terjadi sebanyak mungkin. Namun peserta tutur seringkali menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakcocokan terhadap ide atau saran yang diucapkan lawan tutur. Terlebih tuturan tersebut dikemukakan secara tidak sopan. Hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan dalam maksim kesepakatan. Seperti contoh dialog di bawah ini.

- (6) *Leplée* : *Un moineau... Là d'où tu viens, un moineau, ça se dit Piaf? C'est ça, hein? Un Piaf? La Môme Piaf.*
 (Burung pipit... Dari situlah kau berasal, burung pipit, berkicau Piaf? Seperti itu? Seekor Piaf? Burung pipit kecil.)
- L'assistant* : *C'est génial!*
 (Luar biasa!)
- Edith* : *La Môme Piaf, ça fait tarte!*
 (Burung pipit kecil, itu hal konyol!)
- (Olivier Dahan, 2007)

Konteks tuturan di atas yaitu saat Edith sedang menyanyikan sebuah lagu di depan pemilik sebuah bar, yaitu Louis Leplée. Leplée ingin mengetahui bakat yang dimiliki Edith. Leplée gembira karena telah menemukan penyanyi yang luar biasa untuk pertunjukan di bar miliknya. Ia pun memberikan nama panggung yang baru untuk Edith. Ia menemukan ide setelah melihat Edith yang mirip seperti seekor burung kecil. Berikut penjelasan dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di sebuah bar milik Leplée (*S*). Tuturan tersebut diucapkan Leplée, asisten Leplée, dan Edith (*P*). Leplée mendekati Edith untuk mencari nama panggung yang sesuai untuknya (*E*). Ia mendekati Edith, kemudian menemukan ide nama yang sesuai untuk Edith dan meminta pendapat asistennya (*A*). Namun Edith tidak setuju dengan nama yang diberikan Leplée dan menganggap nama tersebut konyol (*K*). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (*I*). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia menentang pernyataan Leplée sebagai bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan bahwa nama yang diberikan kepadanya terdengar konyol (*N*). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (*G*).

6. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian diungkapkan dalam ujaran ekspresif dan asertif. Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar peserta tutur mengurangi rasa antipati antara diri dengan pihak lain dan meningkatkan simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan pihak lain. Memelihara hubungan baik antara penutur dan lawan tutur merupakan salah satu bentuk keharmonisan yang terjalin. Salah satu contoh agar hubungan baik tetap terjalin yaitu dengan memberikan

perhatian atau rasa simpati jika orang lain sedang mengalami kesusahan atau musibah. Penutur diharapkan mengutarakan rasa belasungkawa atau turut berduka sebagai tanda simpati. Bila hal ini terjadi sebaliknya, yakni bersikap antipati terhadap orang lain akan terjadi ketidakharmonisan sehingga menyimpang dari maksim kesimpatian. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain apalagi sampai bersikap sinis, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Sebagai contoh, dapat dilihat pada dialog di bawah ini.

- (7) *Titine* : *Faut pas me faire ça! Prenez ma fille!*
 (Jangan lakukan ini padaku! Bawakan (kembali) anakku!)
- Maman* : *Arrête!*
 (Hentikan!)
- Maman* : *Elle est folle, Louis!*
 (Dia (Titine) gila, Louis!)
- Maman* : *Vous avez pas le droit, Titine!*
 (Kau tidak punya hak, Titine!)
- Titine* : *Vous pouvez pas me faire ça, Maman.*
 (Kau tidak dapat melakukan ini padaku, Maman.)
 (Olivier Dahan, 2007)

Konteks tuturan di atas adalah ketika Titine sedang tertidur. Tiba-tiba salah satu temannya membangunkan Titine dan memberitahu bahwa Edith berada di depan rumah dan akan pergi bersama ayahnya meninggalkan rumah yang mereka tempati dengan naik kereta kuda. Ibu Louis langsung mencegah Titine ketika ia akan mengambil kembali Edith. Berikut penjelasan dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di depan rumah yang mereka tempati bersama (*S*). Tuturan tersebut diucapkan Titine dan Maman (*P*). Maman mencegah Titine agar ia tidak mengambil kembali Edith yang akan segera pergi (*E*). Titine bergegas keluar dengan menangis dan berharap bisa membawa kembali Edith yang sudah

dianggap sebagai anaknya sendiri. Namun Ibu Louis mencegah dan menghalangi Titine yang akan mengambil kembali Edith dengan menyuruh Louis agar segera pergi meninggalkan rumah (A). Pada tuturan (5), Maman menghalangi Titine yang sedang sedih ketika akan ditinggal Edith. Maman bahkan mengatakan bahwa Titine sudah gila. Hal tersebut tidak seharusnya dilakukan ketika seseorang sedang mengalami kesedihan (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Maman tidak sopan dan menyimpang dari maksim kesimpatian karena tidak layak diucapkan kepada seseorang yang sedang mengalami kesedihan bahkan ia mengejeknya dengan mengatakan “*elle est folle*” (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

E. Implikatur

Dalam suatu percakapan, setiap bentuk tuturan mengisyaratkan adanya maksud tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur, lawan tutur selalu melakukan interpretasi pada tuturan-tuturannya. Keberadaan maksud tersebut memiliki fungsi sebagai pengikat komunikasi antar penutur dan mitra tutur. Menurut Yule (2006:61) dalam berkomunikasi, penutur dan lawan tutur terlibat dalam percakapan yang dimaksudkan untuk menyampaikan informasi maupun ide. Informasi tersebut memiliki maksud tertentu di dalam kata-kata atau kalimat yang diucapkan. Maksud tersebut disebut dengan implikatur.

Implikatur dibagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur percakapan dapat ditafsirkan sesuai dengan kemampuan para peserta tutur. Untuk dapat memahami implikatur percakapan

diperlukan pemahaman tentang situasi tutur dan pengetahuan umum. Chaer (2010:33) menjelaskan implikatur percakapan adalah adanya keterkaitan antara ujaran dari seorang penutur dan lawan tuturnya dan didukung dengan adanya konteks. Implikatur percakapan lebih banyak memiliki penafsiran mengenai pemahaman terhadap suatu makna. Oleh karena itu, pemahaman suatu makna yang tersurat sangat bergantung dengan konteks terjadinya percakapan tersebut.

Implikatur merupakan konsep yang penting dalam kajian pragmatik untuk dapat memahami suatu makna dari tuturan yang diungkapkan oleh peserta pertuturan. Terdapat berbagai macam kegunaan dalam penggunaan konsep implikatur tersebut. Levinson (1983: 97-100) menyampaikan bahwa terdapat empat kegunaan konsep implikatur dalam percakapan, yaitu (1) memungkinkan diperolehnya penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik, (2) memberikan suatu penjelasan secara tegas dan eksplisit tentang bagaimana kemungkinannya, bahwa pemakai bahasa dapat menangkap implikasi/pesan, walaupun yang diucapkan berbeda dengan maksud yang disampaikan oleh pemakai bahasa, (3) dapat menyederhanakan pemerian semantik dan perbedaan hubungan antarklausa, walaupun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan struktur kata yang sama, dan (4) dapat menjelaskan berbagai fenomena (gejala) kebahasaan yang nampak tidak begitu berkaitan atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata mempunyai hubungan yang komunikatif.

Menurut Kunjana (2005:42-43) di dalam pertuturan, penutur dan lawan tutur dapat berkomunikasi dengan lancar karena memiliki kesamaan latar belakang

pengetahuan tentang hal yang sedang dibicarakan dan memiliki semacam kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan dapat saling dimengerti. Misal, tuturan: *Bapak datang, jangan menangis!* tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa sang ayah sudah datang dari suatu tempat. Penutur bermaksud memperingatkan lawan tutur bahwa sang ayah yang bersikap keras dan galak akan melakukan sesuatu terhadapnya apabila ia terus menangis. Dengan kata lain, tuturan itu mengimplikasikan bahwa sang ayah adalah orang yang keras dan galak dan sering marah terhadap anaknya yang sedang menangis. Di dalam implikatur, inferensi maksud tuturan harus didasarkan pada konteks situasi tutur yang mewadahi munculnya tuturan tersebut. Seperti contoh di bawah ini.

- (8) *Lepilé* : *Ma petite fille, tu vas te casser la voix.*
 (Gadisku, kau akan merusak suaramu.)
Edith : *Faut bien manger, Monsieur.*
 (Untuk makan dengan baik, Tuan.)
 (Olivier Dahan, 2007)

Dalam tuturan di atas, implikatur yang terkandung tidak dapat dilihat secara langsung oleh mitra tutur sehingga implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan yang mengharuskan peserta tutur untuk melihat konteks situasi ketika tuturan berlangsung. Konteks tuturan di atas adalah ketika Edith sedang bernyanyi di jalanan. Pekerjaan Edith pada saat itu adalah sebagai penyanyi jalanan. Dia bekerja keras agar mendapatkan uang dengan bernyanyi setiap hari. Saat itu, Lepilé sedang melintasi jalanan di mana Edith sedang bernyanyi. Ia mendekati Edith karena mengagumi suaranya yang indah dan memberitahu bahwa jika ia bernyanyi terus menerus bisa merusak

suaranya. Informasi yang diberikan Lepleé kepada Edith menyiratkan sebuah nasehat agar Edith jangan terlalu banyak menyanyi sampai merusak suaranya yang indah. Jika dilihat dari konteks dan kalimat yang diucapkan Edith, menunjukkan bahwa tuturan yang diungkapkan oleh Lepleé memiliki implikatur percakapan yang bermaksud untuk memberikan nasehat oleh Lepleé kepada Edith. Edith dapat mengerti implikasi (maksud) yang disampaikan Lepleé dengan memberikan alasan mengapa ia bekerja dengan sangat keras, yaitu agar ia bisa makan.

(9) *Ibu : Yul, air yang direbus di dapur sudah mendidih.*

Anak : Ya bu, Bapak kopi atau susu?

(Wijana, 2010:60)

Dalam tuturan di atas, implikatur yang terkandung tidak dapat dilihat secara langsung oleh mitra tutur sehingga implikatur yang terdapat dalam tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan yang mengharuskan peserta tutur untuk melihat konteks situasi ketika tuturan berlangsung. Konteks tuturan di atas adalah ketika sang Ayah pulang bekerja. Melihat Ayah sedang kecapekan, ibu menghampiri ayah dan memberitahu sang anak bahwa air di dapur sudah mendidih. Informasi yang diberikan Ibu kepada sang anak menyiratkan sebuah perintah untuk membuatkan minum ayahnya, dan sang anak dapat mengerti implikasi (maksud) yang diberikan oleh ibunya. Jika dilihat dari konteks dan reaksi yang ditimbulkan oleh anak tersebut, menunjukkan bahwa tuturan yang diungkapkan oleh ibu memiliki implikatur percakapan yang bermaksud untuk memerintah secara halus kepada sang anak untuk membuatkan minum ayahnya.

Dengan demikian, setiap tuturan dalam percakapan memiliki berbagai maksud tergantung pada konteks yang melatarbelakanginya. Keberhasilan suatu komunikasi bergantung dengan adanya kepatuhan terhadap prinsip-prinsip komunikasi oleh peserta tutur. Namun, seorang peserta tutur tidak selamanya dapat mematuhi prinsip komunikasi, sehingga ada kalanya peserta tutur melakukan penyimpangan terhadap prinsip tersebut. Dalam setiap penyimpangan yang dilakukan peserta tutur sering menunjukkan maksud lain yang ingin disampaikan. Jika peserta tutur memberikan suatu informasi secara tidak jelas maka akan terjadi kesalahan dalam penafsiran makna informasi tersebut. Untuk itu, setiap pengungkapan suatu informasi atau maksud yang ingin disampaikan oleh peserta tutur hendaknya mengandung penjelasan yang jelas, sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman. Dengan adanya implikatur percakapan diharapkan mampu menghadirkan sejumlah makna tuturan yang terkandung secara lingual maupun secara struktural dengan memperhatikan konteks tuturan yang ada.

F. Pengertian Film

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (1995:276) film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif dari sebuah objek. Film juga berarti lakon (cerita) gambar hidup. Sedangkan definisi film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya. Bentuk, jenis, dan ukuran dibuat melalui proses kimiawi, proses elektronik atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan

dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lain sebagainya. Menurut Pusat Apresiasi Seni Film, media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain adalah film. Audio dan visual dalam film bekerja sama dengan baik sehingga membuat penonton tidak bosan dan lebih mudah mengingat. Film dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu film cerita (fiksi) dan film non cerita (non fiksi). Dalam sebuah film terdapat banyak percakapan dan tuturan yang dilakukan antarpemain. Makna suatu percakapan akan dapat lebih dipahami dengan mencantumkan konteks tuturan.

Film *La Môme* merupakan salah satu film yang memiliki banyak percakapan atau tuturan. Film *La Môme* bercerita tentang kehidupan seorang Edith Piaf, mulai dari ia masih kecil, kemudian berumur sepuluh tahun, lalu saat ia remaja menjadi penyanyi jalanan, dan ketika ia mulai berjaya hingga menjelang tua. Edith Piaf ditinggalkan ayah ibunya dan dirawat oleh neneknya sendiri di sebuah rumah bordil dan akhirnya dekat dengan salah satu pelacur bernama Titine. Ketika ayahnya memutuskan untuk membawanya pergi, ia harus mulai berjuang di kehidupan keras sirkus dan memulai pekerjaannya sebagai penyanyi jalanan. Keberuntungannya muncul, ketika orang-orang yang berkecimpung di bidang suara melihat bakatnya sebagai seorang penyanyi walaupun perjalanan menjadi seorang penyanyi terkenal tidaklah mudah. Film ini menceritakan pahitnya kehidupan seorang Edith Piaf yang harus berkali-kali kehilangan orang-orang yang ia cintai, termasuk kekasihnya yang seorang jawara tinju, yang membuatnya menjadi kecanduan terhadap alkohol dan morfin. Di tengah badannya yang mulai sakit-sakitan dan lemah karena pengaruh morfin dan kejayaannya sebagai seorang

penyanyi, Edith Piaf harus berjuang melawan hal yang selalu ia takuti yakni kesepian.

G. Penelitian yang Relevan

Putut Pranita, mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian tentang bentuk dan maksud pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin. Subjek penelitiannya yaitu semua dialog yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang ada dalam komik *L'Agent 212* karya Raoul Cauvin. Sedangkan objek penelitiannya yaitu pelanggaran maksim kesopanan dalam komik *L'Agent 212pas de panique*, *L'Agent 212 s...soufflez*, *L'Agent 212 saute de poulet*, *L'Agent 212brigade mobile* dan *L'Agent 212 24h sur 24*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan hasil, bentuk, dan maksud pelanggaran maksim kesopanan dalam *L'Agent 212* yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan dengan maksud (implikatur) bercanda, mempermainkan, mengintimidasi dan mengejek. Pelanggaran maksim penerimaan dengan maksud (implikatur) menggertak dan memberikan informasi. Pelanggaran maksim kemurahan dengan maksud (implikatur) mencari perhatian dan tidak terima. Pelanggaran maksim kerendahan hati dengan maksud (implikatur) menyombongkan diri. Pelanggaran maksim kecocokan dengan maksud (implikatur) menolak memberi informasi dan tidak percaya, serta pelanggaran maksim kesimpatian dengan maksud (implikatur) mengejek dan rasa ketidakpedulian.

Selanjutnya Tanjung Tyas Ning Putri (2010), mahasiswi jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret, melakukan penelitian tentang pelanggaran

prinsip kesantunan dalam film Warkop DKI *Maju Kena Mundur Kena*. Subjek penelitiannya yaitu semua dialog yang berupa kata, frasa dan kalimat yang ada dalam film *Warkop DKI Maju Kena Mundur Kena*. Sedangkan objek penelitiannya yaitu tuturan-tuturan yang mengandung pelanggaran atas prinsip kesantunan dalam film Warkop DKI *Maju Kena Mundur Kena*. Hasil penelitian ini mencakup dua hal. Pertama, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berupa pelanggaran maksim kearifan, pelanggaran maksim kederawanan, pelanggaran maksim pujian, pelanggaran maksim kesepakatan, dan pelanggaran maksim kesimpatian. Hasil kedua adalah terdapat implikatur percakapan yang berupa mempermainkan seseorang, mencari perhatian, mengambil keuntungan, menyatakan pilihan, mengejek, menyatakan ketidaksukaan, menyindir, memaksa, mengeluh, dan menolak permintaan.

Persamaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang penyimpangan prinsip kesopanan beserta maksim-maksim dan implikatur percakapan. Sedangkan perbedaan salah satu dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sumber data yang dikaji. Salah satu penelitian tersebut meneliti tentang komik *L'Agent 212*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang film *La Môme*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan termasuk dalam penelitian deksriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis penyimpangan maksim kesopanan yang dilakukan para tokoh dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan melalui tuturan-tuturan yang diucapkan, serta maksud yang terkandung (implikatur) pada setiap penyimpangan maksim kesopanan dalam film tersebut. Berikut dipaparkan mengenai subjek, objek, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut.

A. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah film *La Môme* karya Olivier Dahan sebagai objek material sedangkan objek formal dari penelitian ini yaitu kajian tentang maksim kesopanan. Subjek penelitian ini adalah seluruh dialog atau tuturan berupa frasa dan kalimat yang terdapat dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk penyimpangan maksim kesopanan yang terdapat dalam film tersebut. Sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan yang terdapat dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan disertai dengan konteks situasi yang melingkupinya.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Dalam penerapannya, peneliti menyimak semua tuturan yang terdapat di dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik Simak Bebas Libat Cakap digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara (Sudaryanto, 1993:134). Sumber data yang diperoleh diambil dari audio dan visual dari film *La Môme* karya Olivier Dahan serta dibantu dengan transkrip dialog yang dibuat oleh peneliti. Transkrip dialog tersebut dicocokkan dengan *subtitle* bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada film *La Môme* karya Olivier Dahan sehingga dapat membantu peneliti pada saat proses penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) untuk menyimak dan mengamati dengan cermat semua tuturan yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan dalam film tersebut.

Setelah menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang telah terkumpul. Peneliti mencatat semua tuturan yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan ke dalam tabel klasifikasi data. Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti menonton atau menyimak secara berulang-ulang film *La Môme* karya Olivier Dahan untuk mengetahui jalan cerita dari film tersebut.
2. Setelah mengetahui jalan cerita film tersebut, selanjutnya peneliti menggunakan metode simak untuk menyimak penggunaan bahasa yang berupa tuturan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan dan membuat transkrip dialog dari film tersebut yang akan digunakan sebagai data penelitian.
3. Kemudian, transkrip dialog tersebut dicocokkan dengan *subtitle* bahasa Prancis dan bahasa Indonesia pada film *La Môme* karya Olivier Dahan.
4. Selanjutnya, peneliti membaca transkrip dialog film *La Môme* karya Olivier Dahan secara keseluruhan untuk membantu pada saat proses penelitian.
5. Selanjutnya, tuturan-tuturan yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan dicatat dalam tabel klasifikasi data dengan menggunakan teknik catat.
6. Setelah data terkumpul, kemudian data diklasifikasikan berdasarkan jenis penyimpangan maksim kesopanan dan maksud yang terkandung (implikatur) dalam penyimpangan tersebut. Tabel klasifikasi data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel Penyimpangan Maksim Kesopanan

No	Kode Data	Data	Konteks	Penyimpangan Maksim Kesopanan						Implikatur
				KB	KD	KP	KH	KK	KS	
1.	73	<p><i>Edith : Ne me touche pas!</i> (Jangan sentuh aku!)</p> <p><i>Theo : Laisse-moi voir.</i> (Biarkan ku lihat.)</p> <p><i>Edith : Ne me touche pas!</i> (Jangan sentuh aku!)</p> <p><i>Theo : Tiens, essuie-toi.</i> (Ini, bersihkan dirimu.)</p> <p><i>Edith : Faudra qu'on pense á divorcer!</i> (Seharusnya kita berpikir tentang perceraian!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di pinggir kolam renang di salah satu hotel tempat Edith beristirahat.</p> <p>P : Edith dan Theo.</p> <p>E : Edith yang sedang sakit ingin beristirahat dan tidak ingin dikasihani oleh siapapun.</p> <p>A : Edith akan mengambil gelas minuman yang ia pesan. Namun tangannya bergetar hebat hingga minumannya tumpah dan gelas tersebut jatuh. Ketika suaminya akan membantu, ia menolak dengan keras. Bahkan ia sampai ingin menceraikan suaminya.</p> <p>K : Edith menolak bantuan dari suaminya dengan acuh dan membentak.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim</p>	✓						Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menolak. Edith menolak suaminya membersihkan tangannya ketika air minum yang sedang dibawa Edith tumpah.

			kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain yang akan membantu. G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.							
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

1	: Nomor urut data	KB	: Maksim Kebijakan	S	: <i>Setting & Scene</i>	N	: <i>Norm</i>
73	: Scène atau adegan	KD	: Maksim Kemurahan	P	: <i>Participants</i>	G	: <i>Genres</i>
		KP	: Maksim Pujian	E	: <i>Ends</i>		
		KH	: Maksim Kerendahan hati	A	: <i>Act Sequences</i>		
		KK	: Maksim Kesepakatan	K	: <i>Key</i>		
		KS	: Maksim Kesimpatian	I	: <i>Instrumentalities</i>		

C. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2010:9), instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) atau dengan bantuan orang lain sebagai pengumpul data utama dan dapat berhubungan dengan objek lainnya. Pada waktu mengumpulkan data, peneliti melakukan studi pustaka dalam mengamati dan meneliti film *La Môme* karya Olivier Dahan. Dalam hal ini, peneliti sebagai orang yang memahami pengetahuan mengenai kajian linguistik, khususnya di bidang pragmatik. Peneliti dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai sehingga mampu melakukan kajian mengenai maksim kesopanan beserta penyimpangannya dan maksud yang terkandung (implikatur) dalam penyimpangan tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan pula instrumen penelitian yang berupa tabel data. Tabel data tersebut berupa tabel yang digunakan untuk mencatat kode data, data, konteks, jenis penyimpangan maksim kesopanan, dan implikatur yang terdapat dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan.

D. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan. Sudaryanto (1993:13) menjelaskan bahwa metode padan merupakan sebuah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan yaitu metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode tersebut digunakan untuk menganalisis jenis penyimpangan dan maksud yang terkandung (implikatur) dalam penyimpangan maksim kesopanan.

Sudaryanto (1993:13) mengungkapkan bahwa metode padan referensial merupakan metode analisis data yang alat penentunya yaitu kenyataan yang ditunjuk oleh referen bahasa. Selanjutnya teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik yang alat penentunya yaitu daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Teknik pilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu daya pilah referensial dengan alat penentunya yaitu berupa komponen tutur SPEAKING.

Analisis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis untuk mengetahui implikatur (maksud yang terkandung) dalam penyimpangan maksim kesopanan. Sudaryanto (1993:15) menjelaskan bahwa alat penentu dalam metode padan pragmatis yaitu mitra tutur. Terdapat 2 teknik yang digunakan pada metode tersebut, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar dalam analisis data menggunakan teknik Pilah Unsur Penentu dan teknik lanjutan menggunakan teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS). Pada teknik Pilah Unsur Penentu, peneliti menggunakan daya pilah pragmatis yang alat penentunya yaitu mitra wicara. Sedangkan teknik HBS merupakan teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding menyamakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya (Kesuma, 2007:37). Teknik ini menyamakan sebuah data dengan reaksi berupa tuturan yang diungkapkan oleh mitra tutur ketika percakapan berlangsung sehingga dapat diketahui apakah terjadi penyimpangan maksim kesopanan beserta maksud yang terkandung dalam penyimpangan tersebut, seperti pada contoh berikut.

- (1) *Albert* : *C'est quoi, ça? Tu te balades toutes la journée de droite à gauche, je te fais confiance, et c'est ça tu me ramènes?*
 (Apa ini? Kau berkeliling seharian dari kanan ke kiri, aku percaya padamu, dan ini yang dapat kau bawa?)
- Edith* : *J'en garde pour mon père. Il est malade et il n'a pas un rond.*
 (Aku membawanya untuk ayahku. Dia sakit dan dia tidak punya uang.)
- Albert* : *J'en veux plus, compris? Si non, tu iras écarter les cuisses comme les autres!*
 (Aku menginginkannya lebih, paham? Jika tidak, kau renggangkan paha seperti yang lainnya!)
- (Olivier Dahan, 2007)

Konteks tuturan di atas adalah saat Edith dan Simone selesai menyanyi di jalanan sepanjang hari. Kemudian ia memberikan uang yang didapat kepada bos mereka, yaitu Albert. Namun Edith tidak menyerahkan semua uang tersebut dan mengambil beberapa uangnya untuk sang ayah. Pada percakapan di atas, tuturan yang diucapkan Albert menyimpang dari maksim kebijaksanaan karena ia berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta uang yang lebih banyak.

Pada dialog (10), peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik dasar, yaitu teknik pilah unsur penentu (PUP). Daya pilah yang digunakan adalah daya pilah referensial dengan alat penentunya yaitu kedelapan komponen tutur SPEAKING. Kedelapan komponen tutur SPEAKING pada dialog (10) adalah sebagai berikut.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu bar (*Setting & scene*). Tuturan tersebut dilakukan oleh Edith dan Albert (*Participant*). Edith mengambil beberapa uang untuk mengobati ayahnya yang sedang sakit (*End*). Mengetahui Edith mengambil beberapa uang tersebut, Albert marah kepada Edith karena hanya sedikit uang yang ia terima. Kemudian Albert mengancam jika Edith tidak memberinya uang

lebih, ia harus menjadi pelacur seperti wanita lainnya (*Act Sequences*). Pada tuturan di atas Albert menyampaikan tuturannya dengan kemarahan, sedangkan Edith hanya terdiam dan takut (*Key*). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (*Instrumentalities*). Tuturan yang diucapkan Albert tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan mengatakan akan menjadikannya pelacur jika ia tidak memberikan uang yang lebih banyak (*Norm*). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (*Genres*).

Berdasarkan analisis mengenai komponen tutur di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tuturan (10) telah terjadi penyimpangan maksim kebijaksanaan yang dilakukan oleh Albert. Hal ini dilakukan oleh Albert dengan mengungkapkan tuturan yang memaksimalkan kerugian orang lain. Selanjutnya, dilakukan penganalisisan untuk mengetahui implikatur yang terkandung dalam penyimpangan di atas dengan menggunakan metode padan pragmatis. Penganalisisan ini menggunakan mitra tutur sebagai alat penentu. Dalam percakapan (10), tuturan yang diucapkan Albert tidak sopan dan melanggar maksim kesopanan. Ia mengancam Edith untuk menjadi pelacur jika tidak memberikan uang yang lebih banyak. Tuturan tersebut mempunyai maksud yang terkandung yaitu berupa ancaman kepada Edith agar memberikan uang yang banyak kepada Albert. Jika ia tidak melakukannya, Albert akan membuat Edith menjadi pelacur.

Setelah diidentifikasi dengan menggunakan teknik dasar pilah unsur penentu, selanjutnya peneliti menggunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang

digunakan yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS), yaitu dengan menyamakan dengan indikator adegan pada film. Peneliti menyamakan data contoh dialog (10) dengan indikator adegan pada film, yaitu berupa reaksi dari mitra tutur saat menyampaikan tuturan. Berikut contoh indikator gambar 1 pada film *La Môme*.



Gambar 1. Albert mengancam Edith agar memberikan uang yang lebih banyak.

Pada gambar 1, Edith bertemu dengan Albert dan memberikan uang hasil ia bekerja seharian. Namun Edith mengambil beberapa uang tersebut untuk ayahnya yang sedang sakit. Albert tidak terima dengan uang yang diberikan Edith karena hanya sedikit. Pada gambar tersebut, terlihat leher Edith sedang di cengkeram oleh Albert. Edith ketakutan dan hampir menangis dengan kemarahan Albert. Albert mengancam Edith agar memberikan uang yang lebih banyak lagi. Jika tidak, Albert akan menjadikan Edith sebagai seorang pelacur.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Albert telah menyimpang dari maksim kebijaksanaan dengan maksud yang terkandung yaitu berupa ancaman.

E. Validitas dan Reliabilitas

Alat-alat pengukur pada umumnya harus memenuhi dua syarat utama, yaitu harus valid (sahih) dan harus *reliable* (dapat dipercaya). Hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta atau kebenaran secara akurat dan konsisten dengan teori yang telah digunakan. Oleh karena itu, uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk menjaga keabsahan data yang sudah diteliti. Validitas dibedakan berdasarkan kesesuaian bukti-bukti yang digunakan untuk validasi data, hasil-hasil analisis, atau hakikat proses yang mengaitkan bukti-bukti tersebut dengan hasil analisis. Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas pragmatis. Zuchdi (1993:76) menjelaskan bahwa validitas pragmatis merupakan validitas yang mengukur seberapa baik metode dapat digunakan dalam berbagai keadaan. Keberhasilan suatu analisis diperoleh dengan menunjukkan bahwa hasil-hasilnya selaras dengan apa yang dinyatakan oleh peneliti. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu dengan memindai data-data yang mengandung penyimpangan maksim kesopanan ke dalam tabel data yang telah disediakan. Kemudian dilakukan analisis mengenai maksud yang terkandung (implikatur) dalam penyimpangan dan didiskusikan bersama dengan dosen pembimbing.

Sedangkan reliabilitas digunakan untuk meyakinkan bahwa hasil-hasil analisis secara konsisten menunjukkan hasil yang sama setelah melalui berbagai prosedur atau cara. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reliabilitas stabilitas. Zuchdi (1993:79) menjelaskan bahwa reliabilitas stabilitas menunjuk pada tingkat tidak berubahnya hasil pengukuran yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Reliabilitas data diperoleh dengan cara membaca berulang-

ulang untuk menguji konsistensi hasil pengukuran data pada waktu yang berbeda atau yang biasa disebut dengan *intra-rater*. Kemudian data diuji dengan cara dikonsultasikan dengan seorang ahli yang berkompeten di bidangnya, dalam hal ini yaitu dosen pembimbing untuk berdiskusi dan memberikan masukan sampai tersusunnya hasil penelitian yang sering disebut dengan *expert judgement* sehingga hasil penelitian tersebut akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

PENYIMPANGAN MAKSIM KESOPANAN DALAM FILM *LA MÔME*

KARYA OLIVIER DAHAN

Berdasarkan hasil penelitian, penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* ini meliputi (1) penyimpangan maksim kebijaksanaan (11 tuturan), (2) penyimpangan maksim kedermawanan (2 tuturan), (3) penyimpangan maksim pujian (5 tuturan), (4) penyimpangan maksim kerendahan hati (3 tuturan), (5) penyimpangan maksim kesepakatan (4 tuturan), dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian (8 tuturan). Penyimpangan maksim kesopanan tersebut mempunyai maksud yang terkandung (implikatur) yaitu (1) mengejek, (2) menyatakan rasa tidak suka, (3) mengancam, (4) menghalangi, (5) meminta sesuatu, (6) menegur, (7) menolak, (8) menyanggah, (9) menyombongkan diri, (10) menyatakan rasa ketidaksetujuan, (11) bercanda, dan (12) menyatakan rasa marah.

Berikut merupakan penjelasan tentang jenis dan maksud yang terkandung atau implikatur dari penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme*.

A. Penyimpangan Maksim Kesopanan

Dalam bertutur seringkali peserta tutur menyampaikan tuturan yang menyakitkan, merugikan atau merendahkan orang lain. Seperti dalam film *La Môme*, ditemukan penyimpangan-penyimpangan maksim kesopanan yang diucapkan oleh para pemain dalam percakapan. Terdapat enam jenis penyimpangan maksim kesopanan, yaitu (1) penyimpangan maksim kebijaksanaan, (2) penyimpangan maksim kedermawanan, (3) penyimpangan

maksim pujian, (4) penyimpangan maksim kerendahan hati, (5) penyimpangan maksim kecocokan, dan (6) penyimpangan maksim kesimpatian.

1. Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Prinsip dalam maksim kebijaksanaan yaitu agar peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain. Namun, seringkali peserta tutur mengucapkan tuturannya dengan tujuan untuk merugikan orang lain, tanpa memikirkan akibat dari ucapannya tersebut. Pada penelitian ini diperoleh 11 buah penyimpangan maksim kebijaksanaan. Seperti contoh percakapan di bawah ini.

- a. *Edith* : *Doug, j'ai besoin d'air. Je veux rentrer à Chalons, chez moi.*
(Doug, aku membutuhkan udara segar. Aku ingin kembali ke Chalons, ke rumahku.)
- Doug* : *Now?*
(Sekarang?)
- Loulou* : *On est à plus de 400 kilomètres.*
(Kita sudah lebih dari 400km.)
- Edith* : *Vous m'emmerdez, tous! J'en ai marre et plus que marre!***
(Kalian menyebalkan, semuanya! Aku sudah bosan dan sangat bosan!)
- Loulou* : *Vous êtes épuisée. On va pas faire 400km en pleine nuit.*
(Anda kelelahan. Kita tidak bisa pergi sejauh 400 km dalam malam yang gelap.)
- Edith* : *"Non, non, non!" Toujours "Non"! Merde avec vos non!***
(“Tidak, tidak, tidak!” Selalu “Tidak”! Persetan dengan kata “Tidak” mu!)



Gambar 2. Edith meminta Doug untuk mengantarnya ke Chalons, namun permintaannya ditolak oleh sang manajer, Loulou.

Dialog di atas terjadi ketika Edith telah selesai melakukan pertunjukannya. Edith yang sedang sakit kemudian dituntun oleh salah satu asistennya, yaitu Mamie, menuju ke salah satu ruangan. Edith meminta Mamie untuk menyuntikkan obat penghilang rasa sakit. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan tersebut dilakukan di ruangan tempat pertunjukan (S). Tuturan tersebut diucapkan Edith, Doug, dan Loulou (P). Edith merasakan kesakitan dan ingin pergi ke Chalons untuk menghirup udara segar (E). Setelah mendapat obat tersebut, Edith meminta Mamie untuk memanggil Doug. Edith meminta Doug untuk mengantarnya ke Chalons agar mendapatkan udara segar. Namun sang manajer, Loulou melarang Edith bepergian karena jaraknya yang jauh yaitu 400 kilometer. Edith pun marah dan membentak Loulou, serta Doug dan Mamie yang sedang berada di ruangan tersebut. Terlihat pada gambar 2 ketika Edith, Loulou, dan Doug berkumpul pada suatu ruangan. Edith meminta Doug untuk mengantarnya ke Chalons, namun permintaannya ditolak oleh sang manajer,

Loulou. Mereka menolak permintaan Edith dikarenakan kesehatan Edith yang semakin memburuk. Karena permintaan Edith tidak dituruti, ia pun marah sambil berteriak sehingga membuat Doug dan Loulou terlihat ketakutan dan kaget (A). Edith menyampaikan tuturannya dengan membentak dan penuh kemarahan (K). Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain yang peduli pada kesehatannya dengan mengucapkan kalimat “***Vous m’emmerdez, tous! J’en ai marre et plus que marre!***” dan “***Non, non, non!***” ***Toujours “Non”! Merde avec vos non!*** (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Contoh lain dari penyimpangan maksim kebijaksanaan adalah sebagai berikut.

- b. Raymond* : *Tu dois être interprète. Tu sais ce que c’est? Vivre la chanson!*
(Kau harus menjelaskan. Kau tau apa itu? Hidupkan lagunya! (Raymond meminta Edith agar ia dapat menghayati lagu yang dinyanyikannya.))
- Edith* : *Personne m’a jamais dit que j’articulais pas!*
(Tak seorang pun pernah memberitahuku jika artikulasiku salah!)
- Raymond* : *Personne? De qui parles-tu? Des baratineurs du Gerny’s ou des passants dans la rue? Fais ce que je dis ou tu retournes d’où tu viens!*
(Tak seorang pun? Siapa yang kau bicarakan? Para pembual di Gerny atau orang yang berlalu lalang di jalanan? Lakukan apa yang aku katakan atau kau kembali ke asalmu!)



Gambar 3. Raymond memberi nasehat kepada Edith agar bernyanyi dengan benar.

Dialog di atas terjadi ketika Edith sedang berlatih menyanyi. Raymond yang menjadi pelatihnya melatih Edith dengan keras agar Edith menyanyi dengan lebih baik. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di kediaman Raymond (S). Tuturan tersebut diucapkan Raymond dan Edith (P). Raymond melatih Edith agar ia bisa menjadi penyanyi yang sukses (E). Saat itu, Edith sedang latihan bernyanyi dengan Raymond. Raymond juga menyuruh Edith untuk melakukan gerakan tangan agar menghidupkan lagunya. Namun Edith merasa jika selama ini ia bernyanyi dengan bagus. Raymond mengatakan jika hal itu tidak mungkin. Ia pun mengancam Edith akan mengembalikannya ke jalanan jika perintahnya tidak ia turuti. Terlihat pada gambar 3, Raymond mendekati Edith dan memberikan nasehat. Dapat dilihat reaksi Edith yang ketakutan dengan ancaman Raymond (A). Raymond menyampaikan tuturannya berupa ancaman kepada Edith dan membentakinya (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Raymond tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia berusaha

memaksimalkan kerugian orang lain dengan mengancam akan mengembalikan Edith ke jalanan jika perintahnya tidak ia turuti (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Prinsip dalam maksim kedermawanan yaitu peserta pertuturan diharapkan menghormati orang lain dengan membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Namun, peserta tutur sering mengucapkan kata-kata yang tidak mengenakan kepada orang lain dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri. Pada penelitian ini diperoleh 2 buah penyimpangan maksim kedermawanan. Seperti contoh percakapan di bawah ini.

a. *Police : Hè, toi! T'as pas le droit de chanter dans la rue!*
(Hei, kau! Kau tak berhak bernyanyi di jalan!)

Edith : Ah, bon..
(Ah, baiklah..)

Police : Approche. Tu connais "Du Gris"?
(Kesinilah. Kau tahu "Du Gris"?)

Simone : Ah, Monsieur...
(Ah, Tuan..)

Police : Si tu me la chantes, je vous laisse tranquille.
(Jika kamu menyanyikannya untukku, aku akan membiarkanmu.)



Gambar 4. Seorang polisi mengusir Edith dan Simone yang sedang bernyanyi di jalanan.

Dialog di atas terjadi ketika Edith sedang menyanyi di jalanan. Namun tiba-tiba datang seorang polisi yang datang untuk berpatroli. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan tersebut diucapkan di jalan (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang polisi, Edith, dan Simone (P). Polisi melarang dan mengusir Edith dan Simone agar tidak menyanyi di jalan (E). Ketika itu Edith sedang bernyanyi di jalanan dan ditemani oleh Simone. Tiba-tiba seorang polisi datang untuk berpatroli di sekitar jalan tersebut. Mengetahui ada orang yang bernyanyi di jalanan (mengamen), polisi tersebut langsung melarang mereka. Setelah mendapat teguran dari polisi tersebut, Edith dan Simone bersiap-siap untuk bergegas pergi. Namun polisi tersebut menahan Edith dan Simone kemudian mendekatinya. Terlihat pada gambar 4, seorang polisi mendekati Edith dan Simone yang sedang bernyanyi di jalanan. Melihat polisi datang mendekatinya, mimik muka Edith berubah menjadi khawatir dan ketakutan. Setelah mendekati Edith dan Simone, kemudian polisi tersebut bertanya kepada Edith apa ia tahu sebuah lagu yang

berjudul *Du Gris*. Polisi tersebut menyukai lagu yang berjudul *Du Gris* dan meminta Edith untuk menyanyikannya. Ia membebaskan Edith dan Simone bernyanyi di jalanan dan tidak akan mengusirnya, jika Edith menuruti permintaannya untuk menyanyikan lagu tersebut (A). Tuturan yang diucapkan polisi tersebut disampaikan dengan acuh (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan polisi tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena ia telah memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta menyanyikan sebuah lagu permintaannya. Jika tidak dituruti permintaannya, ia mengancam akan mengusir Edith dan Simone (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Contoh lain dari penyimpangan maksim kedermawanan adalah sebagai berikut.

- b. *Directeur* : *Mademoiselle Edith Piaf, quel plaisir! Que puis-je faire pour vous?*
 (Nona Edith Piaf, senang bertemu dengan anda! Apa yang dapat saya lakukan untuk anda?)
- Edith* : *Beaucoup. Je voudrais un cadeau. Bon, et ben... je voulais du champagne. Finalement, je vais prendre une bague, une grosse bague avec des diamants partout.*
 (Banyak. Aku ingin sebuah hadiah. Mmm.. aku ingin sebotol sampanye. Akhirnya, aku menginginkan sebuah cincin, cincin besar yang bertaburan intan.)



Gambar 5. Edith memegang tangan direktur bar sambil meminta hadiah yang mahal.

Dialog di atas terjadi ketika Edith dan teman-temannya melakukan pesta penyambutan kepulangan Edith dari New York. Edith dan teman-temannya memesan tambahan minuman kepada pelayan. Saat pelayan tersebut datang dan memberikan pesanan, Edith meminta pelayan tersebut untuk memanggil direkturnya. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu bar (*S*). Tuturan tersebut diucapkan Edith dan direktur bar tersebut (*P*). Edith memanggil direktur untuk meminta hadiah cincin dan tambahan sampanye (*E*). Sang direktur datang dengan menyapa Edith terlebih dahulu dan menanyakan tujuan Edith mengapa ia memanggilnya. Terlihat pada gambar 5, Edith yang sedang memegang tangan direktur bar tersebut sambil meminta hadiah yang mahal. Mendengar permintaan Edith yang begitu mewah dan mahal, sang direktur kebingungan (*A*). Pada tuturan di atas, Edith menjawab pertanyaan direktur dengan senang serta dari mimik mukanya yang penuh harap (*K*). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (*I*). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena ia

telah memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta hadiah yang mahal kepada orang yang baru dikenal (*N*). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (*G*).

3. Penyimpangan Maksim Pujian

Prinsip dalam maksim pujian yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Namun, seringkali peserta tuturan melanggar maksim pujian dengan mengatakan sesuatu yang tidak mengenakan seperti mengejek, mencaci, dan merendahkan orang lain. Pada penelitian ini diperoleh 5 buah penyimpangan maksim pujian. Seperti contoh percakapan di bawah ini.

- a. *Le Garçon* : *Edith, pourquoi tu pleures?*
(Edith, mengapa kau menangis?)
L'homme : *Les morpions, là! Fichez-moi le camp!*
(Berandal-berandal kecil, sana! Pergi!)



Gambar 6. Edith dan teman-temannya sedang duduk di depan rumah pemilik rumah tersebut.

Dialog di atas terjadi ketika Edith bersama beberapa anak sedang duduk di depan rumah seseorang. Mengetahui ada beberapa anak duduk-duduk di depan

rumahnya, pemilik rumah tersebut langsung mengusir anak-anak tersebut. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di depan rumah seorang laki-laki (*l'homme*) (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang anak dan seorang lelaki pemilik rumah (P). Lelaki tersebut mengusir anak-anak jalanan yang berada di depan rumahnya karena tidak ingin rumahnya dikotori oleh anak-anak tersebut (E). Saat itu, Edith sedang menunggu ibunya bernyanyi di jalanan. Edith menunggu di depan rumah salah satu warga. Tidak hanya Edith yang berada di situ, tapi ada beberapa anak jalanan lainnya. Saat Edith sedang menangis karena ditinggal ibunya, ada seorang anak yang bertanya mengapa ia menangis. Namun ketika Edith akan menjawab, pemilik rumah tersebut keluar dan mengusir mereka. Pada gambar 6, Edith dan teman-temannya sedang duduk di depan rumah pemilik rumah tersebut. Namun tiba-tiba pemilik rumah tersebut mengusir Edith dan teman-temannya dengan menendang. Mereka kaget dan ketakutan kemudian segera pergi dari rumah tersebut dengan berlari (A). Pemilik rumah tersebut mengusir Edith dan anak-anak lainnya dengan membentak dan mencaci maki (K). Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan (I). Tuturan yang diucapkan pemilik rumah kepada anak-anak tersebut tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia telah meminimalkan pujian saat mengusir anak-anak tersebut dengan mencacinya (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Contoh lain dari penyimpangan maksim pujian adalah sebagai berikut.

- b. *Edith* : *C'est quoi, Marcel?*
 (Ini apa, Marcel?)
Marcel : *Du boeuf. Allez-y, goûtez.*
 (Daging sapi. Ayo, cobalah.)
Edith : *Ça sent le chien mouillé!*
 (Rasanya seperti anjing buduk!)



Gambar 7. Marcel dan Edith ketika sedang makan di sebuah restoran.

Dialog di atas terjadi ketika Edith dan Marcel makan malam. Marcel pun memesan makanan untuk Edith dan dirinya. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu restoran di New York (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh Edith dan Marcel (P). Edith mengucapkan tuturannya dengan candaan dan mengejek makanan yang dipilih oleh Marcel dengan memberitahu Marcel aroma masakan dari restoran tersebut (E). Saat itu, Edith sedang makan malam bersama Marcel. Tempat tersebut merupakan tempat favorit Marcel. Marcel pun memesan makanan yang sering ia makan. Ketika makanan tersebut datang, Edith bertanya kepada Marcel makanan apa yang ia pesankan. Marcel pun menjawab dan menyuruh Edith untuk mencicipinya (A). Edith hanya mencium aroma makanan yang dipesan Marcel dan ia menolak makanan tersebut

dengan candaan bahwa aromanya seperti anjing buduk. Mendengar hal tersebut, Marcel kaget dan bingung. Terlihat pada gambar 7, ketika Marcel dan Edith ketika sedang makan di sebuah restoran. Edith yang tidak suka dengan makanan di restoran tersebut langsung berkomentar dengan menyindir makanan tersebut. Marcel pun kecewa atas komentar Edith tentang makanan di restoran pilihannya (K). Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia meminimalkan pujian. Ia menganggap makanan yang dipesan Marcel aromanya seperti anjing buduk sehingga membuat Marcel kecewa karena pilihannya tidak sesuai dengan keinginan Edith (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

4. Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Prinsip dalam maksim kerendahan hati yaitu pujilah diri sendiri sedikit mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Namun, seringkali peserta tutur mengagung-agungkan atau menonjolkan sesuatu yang berlebihan dan menganggap remeh kemampuan orang lain. Pada penelitian ini diperoleh 3 buah penyimpangan maksim kerendahan hati. Seperti contoh percakapan di bawah ini.

- a. Anetta : *Je suis une artiste! Et toi, t'es quoi? Tu verras! Tu verras!***
 (Aku seorang artis! Dan kau, kau siapa? Lihat dirimu! Lihat dirimu!)
- Edith : *Quoi?***
 (Apa?)
- Anetta : *Quand tu seras en vrac! Quand tu seras comme une merde!***
 (Ketika kau diabaikan! Ketika kau seperti orang yang tak berharga!)
- Edith : *Dégage!***
 (Minggir!)



Gambar 8. Edith dan Simone ketika sedang makan kemudian ibunya datang dan meminta uang kepadanya.

Dialog di atas terjadi ketika Anetta mendatangi Edith yang sedang makan. Anetta meminta uang kepada Edith karena ia tidak memiliki uang sepeserpun. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu tempat makan di Montmartre (S). Tuturan tersebut diucapkan Anetta dan Edith (P). Tuturan yang diucapkan Anetta bertujuan untuk menyombongkan diri untuk memberitahu Edith bahwa dia seorang artis (E). Saat itu Anetta mendatangi sebuah restoran dan ia masuk ke restoran tersebut. Ternyata, Edith dan Simone sedang berada di restoran tersebut. Melihat Edith sedang makan, ia mendekatinya dengan tersenyum. Anetta yang tak memiliki uang kemudian meminta uang kepada Edith dan berharap ia memberinya beberapa uang. Edith hanya memberi 1 buah koin uang dan mengatakan bahwa ia tidak mempunyai uang lebih. Mendengar hal tersebut, Anetta langsung membuang uang koin yang diberi Edith dan meminta uang yang lebih kepadanya. Karena terganggu dengan ibunya, Edith pun mengusir ibunya. Namun sang ibu malah membanggakan diri dan mengatakan bahwa ia seorang

artis. Terlihat pada gambar 8, Edith dan Simone ketika sedang makan kemudian ibunya datang dan meminta uang kepadanya. Karena permintaannya tidak diberikan oleh sang anak, Anetta pun marah dan mencaci Edith. Mendengar cacian sang ibu, Edith marah dan kesal. Karena merasa terganggu, Edith pergi meninggalkan ibunya (A). Tuturan yang diucapkan Anetta disampaikan dengan penuh kesombongan, membanggakan dirinya, dan mengejek Edith bahwa dia tidak lebih baik dari dirinya (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Anetta tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena ia membanggakan diri dan mencaci anaknya sendiri (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Contoh lain dari penyimpangan maksim kerendahan hati adalah sebagai berikut.

- b. **Edith** : *Je vous dis que dans 3 mois. C'est ça, en avril. Je ferai un triomphe à l'Olympia. On remplit les caisses. On renfloue.*
 (Aku mengatakan padamu bahwa dalam waktu 3 bulan. Saat itu, di bulan April. Aku akan melakukan sebuah pertunjukan di olimpiade. Penonton memenuhi gedung. Kita saling membantu.)
- Marguerite** : *Edith, ton foie ne fonctionne plus normalement. Tu as eu un malaise, il faut te reposer. C'est sérieux.*
 (Edith, hatimu tidak berfungsi normal. Kau sedang sakit, kau harus istirahat. Ini serius.)
- Edith** : *Je viens d'avoir 44 ans. Je suis pas dans la tombe.*
 (Aku baru berusia 44 tahun. Aku belum akan mati.)



Gambar 9. Edith sedang berbicara dengan Loulou, Marguerite, Coquatrix tentang pertunjukan yang akan ia dilakukan.

Dialog di atas terjadi ketika Coquatrix, Loulou, dan Marguerite menjenguk Edith. Kemudian Marguerite membicarakan tentang konser yang akan Edith lakukan. Marguerite memberikan nasehat kepada Edith agar membatalkan konser tersebut. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di taman rumah sakit tempat Edith dirawat (S).

Tuturan tersebut diucapkan Edith dan Marguerite (P). Marguerite memberi nasehat kepada Edith agar beristirahat dan tidak mengikuti pertunjukan di olimpiade. Namun Edith membela diri dan menyombongkan dirinya dengan berkata bahwa dia tidak akan mati pada umur 44 tahun (E). Saat itu, Edith sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Coquatrix, Loulou, dan Marguerite datang menjenguk Edith. Kemudian Marguerite membicarakan pertunjukan di olimpiade. Marguerite melarang Edith untuk tampil dipertunjukan itu. Namun Edith menolak dan tetap ingin tampil di olimpiade tersebut. Terlihat pada gambar 9, ketika Edith sedang berbicara dengan Loulou, Marguerite, Coquatrix tentang pertunjukan yang akan ia dilakukan. Namun Edith bersikeras tetap tampil meskipun sedang sakit.

Mendengar keinginan Edith yang menggebu-gebu, Loulou kebingungan dan sesekali menghela nafas panjang. Ia tidak tahu harus berbuat apa kepada Edith (A). Tuturan yang diucapkan Edith disampaikan dengan penuh percaya diri dan kesombongan (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena Edith membanggakan diri sendiri dan sombong. Ia yang berusia 44 tahun dan sedang sakit, berpikir tidak akan mati hanya karena ia sudah tua dan sakit-sakitan (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

5. Penyimpangan Maksim Kesepakatan

Prinsip dalam maksim kesepakatan yaitu agar peserta pertuturan mengusahakan agar ketaksepakatan antara diri sendiri dan pihak lain terjadi sedikit mungkin dan kesepakatan antara diri sendiri dengan pihak lain terjadi sebanyak mungkin. Namun, seringkali peserta tutur menyatakan ketidaksetujuan atau ketidakcocokan terhadap suatu ide atau saran yang diucapkan oleh lawan tutur sehingga terjadilah penyimpangan maksim kesepakatan. Pada penelitian ini diperoleh 4 buah penyimpangan maksim kesepakatan. Seperti contoh percakapan di bawah ini.

- a. *Raymond* : *Je suis souvent venu vous voir.*
(Aku sering datang melihatmu.)
- Edith* : *Vous étiez bien caché, alors.*
(Kau pandai bersembunyi, ternyata.)
- Raymond* : *Vous êtes une grande artiste.*
(Kau seorang artis besar.)
- Edith* : *Parceque j'ai mis des talons!*
(Karena aku memakai sepatu hak!)



Gambar 10. Raymond berkenalan dengan Edith dan memuji pertunjukan yang ia lakukan.

Dialog di atas terjadi ketika Edith selesai membawakan lagu pertama dengan sukses dan menarik perhatian para produser dan komposer musik. Saat itu, Edith diperkenalkan oleh salah satu produser musik, yaitu Raymond. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di bar milik Leplée (S). Tuturan tersebut diucapkan Raymond dan Edith (P). Raymond mendekati Edith untuk memuji penampilannya (E). Pertunjukan yang dilakukan Edith membuat para penonton yang datang terkagum-kagum. Leplée membawa Edith untuk diperkenalkan kepada para komposer dan produser musik. Salah satu produser musik, yaitu Raymond. Ia pun mendekati Edith dan memujinya (A). Pujian yang diberikan Raymond kepada Edith, jawaban yang diberikan tidak sesuai. Edith tidak setuju dengan pujian yang diucapkan Raymond dengan memberikan jawaban yang berbeda dari pertanyaan. Terlihat pada gambar 10, saat Raymond berkenalan dengan Edith dan memuji pertunjukan yang ia lakukan. Namun, Raymond kebingungan dengan tanggapan yang disampaikan Edith tidak sesuai dengan

pujian yang telah ia berikan (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia menentang pujian yang diberikan Raymond sebagai bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan dengan menjawab dengan jawaban yang berbeda (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Contoh lain dari penyimpangan maksim kesepakatan adalah sebagai berikut.

b. Raymond : Tu es raide, plantée là comme un clou. T'es sans vie. T'es comme un boxeur combattant dans la rue. La scène, c'est un tout. Tu dois les intéresser avec tout ce que tu as. T'as des mains merveilleuses. Chante avec elles! Reprends, Marguerite. Anime-toi. Les mains! Voilà!

(Kau kaku, berdirilah di sana seperti paku. Kau seperti tak bernyawa. Kau seperti petinju yang bertarung di jalanan. Drama, satu kesatuan. Kau harus membuat mereka tertarik dengan apa yang kamu miliki. Kau mempunyai tangan ajaib. Bernyanyi lah bersama mereka! Mainkan kembali, Marguerite. Hidupkan! Tangan-tanganmu! Seperti itu!)

Edith : Je me sens conne!
(Aku merasa bodoh!)



Gambar 11. Raymond sedang melatih Edith melakukan gerakan tangan saat bernyanyi.

Dialog di atas terjadi ketika Edith sedang melakukan latihan menyanyi. Raymond yang menjadi pelatihnya melatih Edith dengan memberikan berbagai

nasehat agar penampilan ketika ia menyanyi lebih menarik. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di kediaman Raymond (S). Tuturan tersebut diucapkan Raymond dan Edith (P). Raymond memberikan nasehat kepada Edith agar bisa bernyanyi dengan baik. Namun Edith merasa aneh dan tidak setuju dengan Raymond (E). Edith sedang latihan bernyanyi dengan Raymond. Raymond selalu memberikan nasehat agar Edith bernyanyi dengan bagus dan bisa membuat penonton terpukau oleh pertunjukannya. Namun Edith tidak setuju dengan nasehat Raymond. Edith merasa bodoh ketika ia bernyanyi sambil memainkan tangannya. Terlihat pada gambar 11, ketika Raymond sedang melatih Edith melakukan gerakan tangan saat bernyanyi. Edith merasa tidak nyaman dan kaku saat bernyanyi sambil menggerakkan tangannya (A). Edith tidak setuju dengan nasehat yang diberikan Raymond dan menolak untuk memainkan tangannya (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia tidak setuju dengan arahan atau nasehat yang disampaikan Raymond dan menganggapnya bodoh saat melakukan gerakan tersebut (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

6. Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar peserta tutur mengurangi rasa antipati antara diri dengan pihak lain dan meningkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan pihak lain. Namun, bila terjadi hal sebaliknya yakni memaksimalkan rasa antipati dan meminimalkan rasa simpati,

akan terjadi ketidakharmonisan sehingga menyimpang dari maksim kesimpatian. Pada penelitian ini diperoleh 8 buah penyimpangan maksim kesimpatian. Seperti contoh percakapan di bawah ini.

- a. *Titine* : *Je viens voir le bout de chou.*
(Aku ingin melihat anak kecil itu.)
- Maman* : *Sors d'ici!*
(Keluar dari sini!)
- Titine* : *J'ai plus personne, Maman Louise.*
(Aku sudah tak ada pelanggan, Ibu Louise.)
- Maman* : *Va garder l'entrée!*
(Awasi pintunya!)



Gambar 12. Kedatangan Titine untuk meminta izin Maman Louise agar ikut bertemu dan melihat Edith.

Dialog di atas terjadi ketika Maman Louise dan Louis sedang membicarakan Edith di salah satu ruangan. Saat itu juga Titine membuka pintu dan ingin bermain dengan Edith. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu ruangan di rumah ibu Louise (S). Tuturan tersebut diucapkan Titine dan Ibu Louise (P). Ibu Louise mencegah Titine agar ia tidak dapat bertemu dengan Edith (E). Ibu Louise sedang berbincang-bincang dengan anaknya di suatu ruangan. Namun tiba-tiba Titine membuka pintu ruangan tersebut memberitahu bahwa ia tidak mempunyai pelanggan lagi dan

meminta agar ia bertemu dengan Edith. Ibu Louise menolak keinginan Titine dengan menyuruhnya mengawasi pintu saja. Dapat dilihat pada gambar 12, kedatangan Titine untuk meminta ijin Ibu Louise agar ikut bertemu dan melihat Edith. Namun Ibu Louise melarang Titine menemui Edith sehingga membuat ia kecewa (A). Ibu Louise mengusir Titine dengan membentak dan bersikap acuh (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Ibu Louise tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena Ibu Louise bersikap antipati, acuh dan mengusir Titine yang ingin bertemu Edith (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Contoh lain dari penyimpangan maksim kesimpatian adalah sebagai berikut.

- b. L'homme** : *C'est toi qui l'as tué! Où t'as mis le fric?*
(Itu kau yang membunuhnya! Dimana kau menyimpan uangmu?)
- La femme** : *Qu'attendre d'autre d'une ancienne prostituée?*
(Apa yang bisa diharapkan dari mantan pelacur?)



Gambar 13. Para penonton mencaci Edith ketika ia sedang melakukan pertunjukan di sebuah bar.

Dialog di atas terjadi ketika Edith sedang bernyanyi di bar. Edith yang dituduh sebagai pembunuh Louis Leplée, diejek oleh penonton yang datang ke bar tersebut. Berikut merupakan analisis dengan menggunakan SPEAKING.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu bar tempat Edith bekerja (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita pengunjung (P). Tuturan yang diucapkan laki-laki dan wanita tersebut bertujuan untuk menyindir Edith (E). Saat itu, Edith sedang bernyanyi di sebuah bar. Banyak pengunjung yang datang namun mereka hanya membicarakan Edith. Edith yang dituduh sebagai pembunuh, diejek oleh salah satu penonton yang datang ke bar tersebut. Pada gambar 13, terlihat salah satu penonton sedang mencaci Edith ketika ia sedang melakukan pertunjukan di sebuah bar. Edith hanya bisa menahan amarah saat penonton lainnya ikut berbisik-bisik membicarakan dirinya dan menuduhnya sebagai seorang pembunuh. Agar kemarahannya tidak meluap, seseorang datang mengamankan Edith agar tidak dihakimi oleh para penonton (A). Tuturan yang diucapkan laki-laki dan wanita tersebut disampaikan dengan sinis (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan laki-laki dan wanita tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena tidak layak diucapkan kepada seseorang yang sedang bersedih dan mengecamnya bahwa Edith seorang pembunuh (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

B. Implikatur Dalam Bentuk Penyimpangan Maksim Kesopanan

1. Mengejek

Mengejek adalah suatu ungkapan berupa sindiran terhadap tingkah laku atau gaya bicara peserta tutur terhadap suatu hal yang dirasa aneh dan tidak normal. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk mengejek.

- (1) *La femme* : *J'adore ce que vous faites.*
 (Aku suka apa yang kamu lakukan (menyanyi).)
Edith : *Ah ouais! Et moi je n'aime pas ta tête!*
 (Ya! Dan aku tak suka melihat wajahmu!)



Gambar 14. Edith dan Simone sedang mengejek seorang wanita yang memuji penampilan Edith.

Tuturan di atas dilakukan di bar milik Leplée (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh Edith dan seorang wanita yang sedang berdiri di depannya (P). Wanita tersebut mengucapkan kalimat *J'adore ce que vous faites* yang bertujuan untuk memberi selamat kepada Edith yang telah sukses menjadi seorang penyanyi. Bukannya berterima kasih, Edith malah mengejek wanita tersebut (E). Saat itu, Edith telah selesai menyanyikan sebuah lagu yang membuat penonton terpikat oleh suaranya. Kemudian Edith dan teman-temannya melakukan pesta

untuk merayakan keberhasilan Edith menjadi seorang penyanyi terkenal. Banyak penulis, komposer, dan produser datang untuk bekerja sama dengannya. Edith mendapatkan banyak ucapan selamat dari beberapa temannya. Namun tiba-tiba ada seorang wanita yang tak dikenal datang menghampiri Edith yang sedang mabuk dan memberikan ucapan selamat kepadanya. Edith tidak mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat yang diberikan kepadanya, tetapi malah mengejeknya. Terlihat pada gambar 14, reaksi Edith yang sedang mengejek wanita yang berada di hadapannya. Simone yang duduk di samping Edith juga ikut mengejek wanita tersebut. Edith dan Simone mengejek wanita tersebut sambil tertawa terbahak-bahak (A). Edith mengucapkan kalimat ejekan yaitu *Ah ouais! Et moi je n'aime pas ta tête!* dengan acuh kemudian tertawa terbahak-bahak (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia meminimalkan pujian kepada orang lain. Ia mengejek seorang wanita yang memberikannya pujian. Tuturan yang diucapkan Edith mempunyai maksud yang terkandung yaitu berupa ejekan (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Edith menyimpang dari maksim pujian dengan maksud untuk mengejek.

2. Menyatakan Rasa Tidak Suka

Menyatakan rasa tidak suka merupakan pengungkapan suatu perasaan tidak suka tentang sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur.

Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menyatakan rasa tidak suka.

(2) *Les femmes* : *Allô. Il paraît qu'on va garder un bébé? On peut la voir?*

(Halo. Tampaknya kita akan merawat seorang bayi? Apakah kami boleh melihatnya?)

Titine : *C'est pas un bébé, c'est une fille. Tu veux du pain?*
(Ini bukan bayi, ini anak perempuan. Kau mau roti?)

Maman Louise : *Foutez le camp!*
(Pergi lah!)



Gambar 15. Maman Louise kesal dengan datangnya segerombolan pekerjaanya untuk melihat Edith.

Tuturan di atas dilakukan di ruang makan pada pagi hari (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh beberapa wanita, Titine, dan Maman Louise (P). Rombongan wanita tersebut senang dengan kehadiran seorang anak di tempat kerja mereka. Namun Ibu Louise mengusir para wanita tersebut karena tidak suka kehebohan yang mereka lakukan setelah Edith datang (E). Saat itu, rombongan wanita tersebut tiba-tiba memasuki ruang makan dan menanyakan tentang Edith. Mereka senang dengan kedatangan Edith dan ingin melihat Edith seolah-olah mereka ingin merawatnya. Namun ketika para wanita tersebut masuk ke ruang makan dan menanyakan hal tersebut, Ibu Louise malah menyuruh mereka untuk

pergi dari ruangan tersebut. Ibu Louise tidak suka dengan sikap mereka yang peduli dan sayang terhadap Edith sehingga ia mengusir rombongan wanita tersebut. Terlihat pada gambar 15, reaksi Ibu Louise ketika rombongan wanita tersebut datang untuk melihat Edith. Ia mengekspresikan rasa tidak suka dan kekesalannya dengan menutup wajahnya menggunakan jari-jarinya (A). Ia mengusir rombongan wanita tersebut dengan sikap acuh karena tidak suka mereka peduli kepada Edith (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Ibu Louise tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena ia bersikap antipati. Ia tidak suka pada rombongan wanita yang peduli dan sayang pada Edith, bahkan ia mengusir para wanita yang menanyakan anak tersebut. Tuturan yang diucapkan Ibu Louise mempunyai maksud yang terkandung yaitu untuk menyatakan rasa tidak suka (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Ibu Louise menyimpang dari maksim kesimpatian dengan maksud untuk menyatakan rasa tidak suka.

3. Mengancam

Mengancam adalah pengungkapan tuturan yang bermaksud untuk memberikan peringatan dengan melakukan sesuatu yang menyusahkan atau mencelakakan peserta tutur. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk mengancam.

- (5) *Police* : *Hè, toi! T'as pas le droit de chanter dans la rue!*
 (Hei, kau! Kau tak berhak bernyanyi di jalan!)
- Edith* : *Ah, bon..*
 (Ah, baiklah..)
- Police* : *Approche. Tu connais "Du Gris"?*
 (Kesinilah. Kau tahu "Du Gris"?)
- Simone* : *Ah, Monsieur...*
 (Ah, Tuan..)
- Police* : *Si tu me la chantes, je vous laisse tranquille.*
 (Jika kamu menyanyikannya untukku, aku akan membiarkanmu.)



Gambar 16. Seorang polisi marah mengetahui ada orang yang sedang bernyanyi di jalanan.

Tuturan tersebut diucapkan di jalan (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang polisi, Edith, dan Simone (P). Seorang polisi melarang Edith dan Simone agar tidak menyanyi di jalanan (E). Ketika itu Edith sedang bernyanyi di jalanan dan ditemani oleh Simone. Tiba-tiba seorang polisi datang untuk berpatroli di sekitar jalan tersebut. Mengetahui ada orang yang bernyanyi di jalanan (mengamen), polisi tersebut langsung melarang mereka. Setelah mendapat teguran dari polisi tersebut, Edith dan Simone bersiap-siap untuk bergegas pergi. Namun polisi tersebut menahan Edith dan Simone. Ia memanggil Edith dan Simone, kemudian bertanya kepada Edith apa ia tahu sebuah lagu yang berjudul *Du Gris*. Polisi tersebut menyukai lagu yang berjudul *Du Gris* dan meminta Edith untuk

menyanyikannya. Ia membebaskan Edith dan Simone bernyanyi di jalanan dan tidak akan mengusirnya, jika Edith menuruti permintaannya untuk menyanyikan lagu tersebut. Terlihat pada gambar 16, reaksi seorang polisi yang mengetahui Edith dan Simone bernyanyi di jalanan. Ia melarang Edith dan Simone dengan berteriak dan berusaha mengusirnya. Namun ia memanggil mereka kembali dan mengancamnya tidak akan mengusir jika Edith bersedia menyanyikan lagu permintaannya. Polisi tersebut mengucapkan kalimat *Si tu me la chantes, je vous laisse tranquille* dengan penuh ancaman (A). Tuturan yang diucapkan polisi tersebut disampaikan dengan acuh (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan polisi tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena ia telah memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta menyanyikan sebuah lagu permintaannya. Tuturan yang diucapkan polisi tersebut mempunyai maksud untuk mengancam. Jika permintaannya dituruti, ia akan membebaskan Edith dan Simone bernyanyi di jalanan. Jika mereka tidak menurutinya, maka ia mengancam akan mengusir Edith dan Simone (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan polisi tersebut menyimpang dari maksim kedermawanan dengan maksud untuk mengancam.

4. Menghalangi

Menghalangi merupakan suatu tindakan menutupi atau merintangai suatu hal yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menghalangi.

- (4) *Titine* : *Faut pas me faire ça! Prenez ma fille!*
(Jangan lakukan ini padaku! Bawakan (kembali) anakku!)
- Maman* : *Arrête!*
(Hentikan!)
- Maman* : *Elle est folle, Louis!*
(Dia (Titine) gila, Louis!)
- Maman* : *Vous avez pas le droit, Titine!*
(Kau tidak punya hak, Titine!)
- Titine* : *Vous pouvez pas me faire ça, Maman.*
(Kau tidak dapat melakukan ini padaku, Maman.)



Gambar 17. Maman Louise menahan Titine yang berusaha mengambil kembali Edith yang akan dibawa pergi oleh Louis.

Tuturan di atas dilakukan di depan rumah yang mereka tempati bersama (S). Tuturan tersebut diucapkan Titine dan Maman (P). Titine yang mengetahui Edith akan dibawa pergi oleh ayahnya berusaha untuk mencegah dengan menarik Edith dari kereta kuda. Mengetahui Titine melakukan hal tersebut, Maman langsung menghalangi Titine agar ia tidak mengambil kembali Edith yang akan segera pergi (E). Saat itu, Titine sedang tertidur. Tiba-tiba salah satu temannya membangunkan Titine dan memberitahu bahwa Edith berada di depan rumah dan akan pergi bersama ayahnya meninggalkan rumah yang mereka tempati dengan naik kereta kuda. Maman menyuruh Louis agar segera pergi meninggalkan rumah agar tidak ketahuan oleh Titine dan yang lainnya. Namun Titine sudah

mengetahui sehingga ia bergegas keluar dengan menangis dan menarik Edith dari kereta kuda berharap bisa membawanya kembali. Edith sudah dianggap sebagai anaknya sendiri. Titine mencoba mengambil kembali Edith yang akan dibawa pergi oleh Louis. Namun, Maman langsung menahan dan menghalangi Titine yang akan mengambil kembali Edith. Terlihat pada gambar 17, reaksi Maman yang mencoba menghalangi Titine dengan menariknya agar menjauh dari Edith (A). Maman menghalangi Titine yang sedang sedih ketika akan ditinggal Edith. Maman membentak Titine dan bahkan mengatakan bahwa ia sudah gila. Hal tersebut tidak seharusnya dilakukan ketika seseorang sedang mengalami kesedihan (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Maman tidak sopan dan menyimpang dari maksim kesimpatian karena tidak layak diucapkan kepada seseorang yang sedang mengalami kesedihan bahkan ia menghalang-halangi Titine dengan mengucapkan kalimat *Vous avez pas le droit, Titine!*. Tuturan yang diucapkan Maman mempunyai maksud yang terkandung yaitu untuk menghalangi (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Maman menyimpang dari maksim kesimpatian dengan maksud untuk menghalangi.

5. Meminta Sesuatu

Meminta sesuatu merupakan suatu bentuk tindakan yaitu meminta suatu hal yang berlebihan kepada mitra tutur. Berikut pembahasan mengenai

penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk meminta sesuatu.

(5) *Directeur* : *Mademoiselle Edith Piaf, quel plaisir! Que puis-je faire pour vous?*

(Nona Edith Piaf, senang bertemu dengan anda! Apa yang dapat saya lakukan untuk anda?)

Edith : *Beaucoup. Je voudrais un cadeau. Bon, et ben... je voulais du champagne. Finalement, je vais prendre une bague, une grosse bague avec des diamants partout.*

(Banyak. Aku ingin sebuah hadiah. Mmm.. aku ingin sebotol sampanye. Akhirnya, aku menginginkan sebuah cincin, cincin besar yang bertaburan intan.)



Gambar 18. Edith berkenalan dengan direktur bar dan meminta sesuatu.

Tuturan di atas dilakukan di bar (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh Edith dan direktur bar tersebut (P). Edith memanggil direktur untuk meminta hadiah cincin dan tambahan sampanye. Sang direktur pun datang menyapa Edith terlebih dahulu kemudian menanyakan apa yang diinginkan Edith (E). Saat itu, Edith dan teman-temannya melakukan pesta penyambutan kepulangan Edith dari New York. Edith dan teman-temannya memesan tambahan minuman kepada pelayan. Saat pelayan tersebut datang dan memberikan pesanan, Edith meminta pelayan tersebut untuk memanggil direkturnya. Sang direktur datang menyapa Edith terlebih dahulu dengan memegang tangannya dan menanyakan tujuan Edith mengapa ia

memanggilnya. Terlihat pada gambar 18, reaksi Edith ketika bertemu dengan direktur bar tersebut. Edith tersenyum dengan penuh harap, kemudian ia meminta sebuah hadiah yang mewah yaitu cincin yang bertabur intan (A). Edith mengucapkan tuturannya dengan mimik muka gembira dan penuh harap karena menginginkan sesuatu (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena ia telah memaksimalkan kerugian orang lain. Edith meminta bertemu dengan direktur bar tersebut karena ia ingin meminta sesuatu. Tuturan yang diucapkan Edith mempunyai maksud yang terkandung yaitu untuk meminta sesuatu (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Edith menyimpang dari maksim kedermawanan dengan maksud untuk meminta sesuatu.

6. Menegur

Menegur merupakan suatu bentuk tindakan berupa teguran atau peringatan terhadap sesuatu, seperti tingkah laku atau gaya bicara yang dilakukan oleh mitra tutur. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menegur.

(6) *Louis* : *T'es pas là pour profiter du spectacle. Allez, attache. T'es là pour travailler. Y a pas d'enfants, ici. T'es là pour gagner ta gamelle. Allez, ça suffit.*

(Kau disana tidak untuk memanfaatkan pertunjukan. Ayo, pasangkan. Kau disana untuk bekerja. Tidak ada anak kecil di sini. Kau disana untuk mendapatkan upahmu. Sudah, cukup.)

Edith : *Oui.*

(Ya.)

L'homme : *Sale petite merde! Tu me fais rater ma sortie!*

(Anak kotor sialan! Kau menghalangi jalanku keluar!)



Gambar 19. Seorang anggota akrobatik menegur ketika Edith menghalangi jalannya.

Tuturan di atas dilakukan di belakang panggung pertunjukan (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh Louis, Edith, dan seorang lelaki anggota sirkus (P). Lelaki tersebut menegur Edith dengan mengucapkan kalimat umpatan agar Edith tidak berdiri di jalan (E). Saat itu, Louis meminta Edith untuk membantu merapikan bajunya dan menyuruhnya untuk bekerja. Posisi Edith saat membantu merapikan baju ayahnya berada di tengah jalan pintu keluar para pemain akrobatik. Tiba-tiba ada salah satu pemain yang keluar dari pintu itu dan menabrak Edith. Terlihat pada gambar 19, reaksi seorang pemain akrobatik setelah menabrak Edith. Ia menegur Edith dengan penuh amarah karena Edith menghalangi jalannya (A). Lelaki tersebut menegur Edith dengan membentak dan mengucapkan kalimat

yang vulgar dan tidak seharusnya diucapkan untuk anak-anak. Lelaki tersebut mengucapkan kalimat *Sale petite merde!* dengan acuh (K). Tuturan tersebut diucapkan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan lelaki tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan Edith dengan menyebutnya *Sale petite merde!* Kemudian ia menegur Edith dan memberitahunya agar tidak menghalangi jalan keluar. Tuturan yang diucapkan seorang anggota akrobatik mempunyai maksud yang terkandung yaitu berupa teguran(N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan oleh seorang pemain akrobatik menyimpang dari maksim kebijaksanaan dengan maksud untuk menegur.

7. Menolak

Menolak merupakan ungkapan berupa tindakan penolakan dengan tidak mengabulkan suatu permintaan atau permohonan yang diinginkan oleh peserta tutur. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menolak.

(7) *L'homme* : *J'en ai ma claque! Je t'avais dit de changer la roue! Y a pas à discuter, Louis. Tu viens aider, comme les autres.*

(Aku sudah muak! Aku sudah mengatakan untuk mengganti roda! Jangan membantah, Louis. Kamu harus membantu, seperti yang lain.)

Louis : *Je m'en cagne!*

(Aku tidak peduli!)



Gambar 20. Louis menolak membantu dan pergi meninggalkan akrobatik setelah berdebat dengan anggota akrobatik yang lain.

Tuturan di atas dilakukan di padang rumput (S). Tuturan tersebut diucapkan oleh seorang laki-laki anggota akrobatik dan Louis (P). Laki-laki tersebut mendatangi Louis dan mengajaknya agar membantu seperti anggota lain. Namun Louis langsung menolaknya (E). Saat itu, pada pagi hari setelah pertunjukan akrobatik selesai, para anggota pertunjukan tersebut melanjutkan perjalanan untuk melakukan pertunjukan di tempat lain. Namun di tengah perjalanan, roda kereta rusak sehingga para anggota saling membantu memasang roda. Seorang anggota meminta Louis agar membantu mengganti roda, tetapi Louis menolak permintaan tersebut karena ia lelah dan sudah muak bekerja di akrobatik. Terlihat pada gambar 20, reaksi Louis ketika seorang anggota akrobatik meminta bantuannya untuk mengganti roda kereta. Louis menolak membantu dan pergi meninggalkan akrobatik setelah berdebat dengan anggota akrobatik yang lain (A). Tuturan yang diucapkan Louis disampaikan dengan sikap yang acuh dan membentak (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Louis tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan para anggota akrobatik karena tidak ikut membantu. Ia menolak

membantu memperbaiki roda kereta dan langsung pergi meninggalkan kelompok akrobatik tersebut. Tuturan yang diucapkan Louis mempunyai maksud yang terkandung yaitu untuk menolak (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Louis menyimpang dari maksim kebijaksanaan dengan maksud untuk menolak.

8. Menyanggah

Menyanggah merupakan pengungkapan tuturan yang bermaksud untuk membantah atau menyangkal suatu informasi yang dianggap tidak benar oleh peserta tutur. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menyanggah.

- (8) *Simone* : *Dans une semaine, c'est le 21. 5 ans qu'on est frangines.*
(Seminggu lagi, tanggal 21. 5 tahun kita bersaudara.)
- Edith* : *Tu préfères la vie avec moi ou à l'usine?*
(Kau lebih suka hidup denganku atau di pabrik?)
- Simone* : *Je préfère un coup de surin plutôt que l'usine!*
(Aku lebih suka memotong leherku daripada ke pabrik!)



Gambar 21. Edith dan Simone ketika sedang membicarakan persahabatan mereka.

Tuturan di atas dilakukan di salah satu tempat makan (S). Tuturan tersebut diucapkan Simone dan Edith (P). Edith mengajukan pertanyaan agar Simone memilih antara hidup dengannya atau di pabrik. Namun Simone membantah dan menyanggah pertanyaan Edith (E). Saat itu, Simone dan Edith sedang makan. Mereka sedang mengobrol tentang lamanya kebersamaan mereka. Lalu, Edith mengajukan pertanyaan dengan memberikan pilihan kepada Simone antara hidup dengannya atau di pabrik. Namun Simone menyanggahnya dan memberikan jawaban yang berbeda dari pilihan yang diberikan Edith. Terlihat pada gambar 21, ketika Edith dan Simone ketika sedang membicarakan persahabatan mereka. Simone menanggapi pertanyaan Edith dengan mengangkat kepalanya dan menggerakkan jari ke lehernya sambil mengatakan *Je préfère un coup de surin plutôt que l'usine!*. Simone tidak setuju dengan pilihan yang diberikan Edith dan menyanggahnya dengan memberikan jawaban yang lain (A). Tuturan tersebut diucapkan Simone dengan sikap acuh (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Simone tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia tidak memilih pilihan yang diberikan Edith, tetapi malah menyanggahnya. Jawaban lain yang diberikan Simone merupakan bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan bahwa Simone tidak ingin hidup dengan Edith dan di pabrik. Tuturan yang diucapkan Simone mempunyai maksud yang terkandung yaitu untuk menyanggah (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Simone menyimpang dari maksim kesepakatan dengan maksud untuk menyanggah.

9. Menyombongkan Diri

Menyombongkan diri merupakan suatu bentuk tindakan berupa membanggakan atau melebih-lebihkan diri sendiri, serta menganggap remeh mitra tutur. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menyombongkan diri.

- (9) *Edith* : *Toi tu la joues. Je la veux pour Bobino.*
(Kau mainkan lagu itu. Aku menginginkan itu untuk Bobino.)
- Canetti* : *Edith. Tu ne peux pas faire ça.*
(Edith. Kau tidak bisa melakukannya.)
- Edith* : *Ah non. Je peux pas faire ça? Ça me sert à quoi d'être Edith Piaf, alors?*
(Ah tidak. Aku tidak bisa melakukannya? Lalu apa artinya aku menjadi seorang Edith Piaf?)



Gambar 22. Edith menyombongkan diri saat Canetti melarangnya melakukan sesuatu.

Tuturan di atas dilakukan di rumah Edith, 48 jam sebelum konser dimulai (S). Tuturan tersebut diucapkan Edith dan Canetti (P). Edith meminta seorang tentara untuk menyanyikan sebuah lagu ciptaannya. Ia menginginkan lagu

tersebut karena ia menyukainya. Namun Canetti melarang dan mencegah Edith dengan mengatakan bahwa ia tidak bisa melakukan hal tersebut. Edith malah menyombongkan diri ketika Canetti melarangnya (E). Saat itu, Edith sedang mempersiapkan keperluan untuk konsernya yang akan dilaksanakan beberapa hari ke depan. Ia tengah berlatih dan mencoba gaun yang akan dikenakan pada saat konser. Namun, ada seorang tentara yang ingin menemui Edith untuk memberikan sebuah lagu ciptaannya. Edith pun mempersilahkan tentara tersebut untuk membawakan lagu ciptaannya. Edith terpesona oleh lagu ciptaan tentara tersebut dan menginginkan lagu itu agar bisa ia nyanyikan pada saat konser. Namun Canetti melarangnya dan meminta Edith untuk membatalkan keinginannya karena ia sudah memiliki lagu untuk dinyanyikan. Edith tidak peduli dan meminta tentara tersebut memainkan lagunya sampai akhir. Canetti tidak setuju dan mengatakan bahwa ia tidak bisa menyanyikan lagu tersebut. Namun Edith malah menyombongkan dirinya. Terlihat pada gambar 22, Edith sedang menyombongkan diri saat Canetti melarangnya melakukan sesuatu. Edith tidak peduli terhadap larangan Canetti. Edith berdiri dan sedikit membusungkan dadanya dengan meletakkan kedua tangan di pinggang dan mengucapkan kalimat *Je peux pas faire ça? Ça me sert à quoi d'être Edith Piaf, alors?* dengan sombong (A). Tuturan yang diucapkan Edith disampaikan dengan penuh percaya diri dan kesombongan (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena menonjolkan dan membanggakan diri sendiri. Tuturan yang diucapkan Edith mempunyai maksud

yang terkandung yaitu untuk menyombongkan diri (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Edith menyimpang dari maksim kerendah hatian dengan maksud untuk menyombongkan diri.

10. Menyatakan Rasa Ketidaksetujuan

Menyatakan rasa ketidaksetujuan merupakan pengungkapan suatu bentuk ketidaksetujuan tentang sesuatu yang dilakukan oleh mitra tutur kepada penutur. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menyatakan ketidaksetujuan.

- (10) *Leplée* : *Un moineau... Là d'où tu viens, un moineau, ça se dit Piaf? C'est ça, hein? Un piaf? La Môme Piaf.*
 (Burung pipit... Dari situlah kau berasal, burung pipit, berkicau Piaf? Seperti itu? Seekor Piaf? Burung pipit kecil.)
- L'assistant* : *C'est génial!*
 (Luar biasa!)
- Edith* : *La Môme Piaf, ça fait tarte!*
 (Burung pipit kecil, itu hal konyol!)



Gambar 23. Edith tidak setuju dengan pemberian nama panggung yang diberikan oleh Leplée.

Tuturan di atas dilakukan di sebuah bar milik Leplée (S). Tuturan tersebut diucapkan Louis Leplée, asisten Leplée, dan Edith (P). Leplée mendekati Edith untuk mencari nama panggung yang sesuai untuknya (E). Saat itu, Edith sedang menyanyikan sebuah lagu di depan pemilik sebuah bar, yaitu Louis Leplée. Leplée ingin mengetahui bakat yang dimiliki Edith. Leplée gembira karena telah menemukan penyanyi yang luar biasa untuk pertunjukan di bar miliknya. Ia mendekati Edith, kemudian menemukan ide nama yang sesuai untuk Edith dan meminta pendapat asistennya. Ia pun memberikan nama panggung yang baru untuk Edith. Ia menemukan ide setelah melihat Edith yang mirip seperti seekor burung kecil. Edith tidak setuju dengan nama yang diberikan Leplée. Terlihat pada gambar 23, Edith tidak setuju dengan pemberian nama panggung yang diberikan oleh Leplée dengan ekspresi yang datar. Ia menganggap nama tersebut aneh dan terdengar konyol (A). Edith mengucapkan tuturannya dengan sikap acuh (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia menentang pernyataan Leplée sebagai bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan bahwa nama yang diberikan kepadanya terdengar konyol. Tuturan yang diucapkan Edith mempunyai maksud yang terkandung yaitu untuk menyatakan rasa ketidaksetujuan (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Edith menyimpang dari maksim kesepakatan dengan maksud untuk menyatakan rasa ketidaksetujuan.

11. Bercanda

Bercanda merupakan pengungkapan tuturan berupa gurauan yang dilakukan kepada mitra tutur dan bertujuan untuk bersenang-senang. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk bercanda.

(11) *Raymond : Je suis souvent venu vous voir.*

(Aku sering datang melihatmu.)

Edith : Vous étiez bien caché, alors.

(Kau pandai bersembunyi, ternyata.)

Raymond : Vous êtes une grande artiste.

(Kau seorang artis besar.)

Edith : Parceque j'ai mis des talons!

(Karena aku memakai sepatu hak!)



Gambar 24. Edith menjawab dengan candaan saat Raymond memujinya.

Tuturan di atas dilakukan di bar milik Leplée (S). Tuturan tersebut diucapkan Raymond dan Edith (P). Raymond mendekati Edith dan memberikan pujian terhadap penampilan yang telah dilakukan Edith (E). Pertunjukan yang dilakukan Edith membuat para penonton yang datang kagum. Leplée membawa Edith untuk diperkenalkan kepada para komposer dan produser musik. Salah satu produser musik, yaitu Raymond. Ia pun mendekati Edith dan memujinya. Namun Edith malah mengucapkan tuturan dengan asal-asalan dan tidak sesuai dengan apa

yang sedang dibicarakan Raymond. Terlihat pada gambar 24, Edith menjawab dengan candaan saat Raymond memujinya. Edith tersenyum dan dengan nada bercanda ia mengucapkan kalimat *Vous étiez bien caché, alors* dan *Parceque j'ai mis des talons!* (A). Pujian yang diberikan Raymond kepada Edith, jawaban yang diberikan tidak sesuai. Edith mengucapkan tuturannya dengan candaan bahwa ia tidak setuju dengan pujian yang diucapkan Raymond dengan memberikan jawaban yang berbeda dari pertanyaan (K). Tuturan tersebut disampaikan secara lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia menentang pujian yang diberikan Raymond sebagai bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan dengan menjawab dengan jawaban yang berbeda yang mengandung candaan. Tuturan yang diucapkan Edith mempunyai maksud yang terkandung yaitu untuk bercanda (N). Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Edith menyimpang dari maksim kesepakatan dengan maksud untuk bercanda.

12. Menyatakan Rasa Marah

Menyatakan rasa marah merupakan pengungkapan perasaan dari peserta tutur yang mengandung rasa emosional atau rasa marah yang memuncak akan suatu hal. Berikut pembahasan mengenai penyimpangan maksim kesopanan yang mengandung maksud untuk menyatakan rasa marah.

(12) *Edith* : *C'est incroyable, quel service de merde! Y a quelqu'un pour nous servir?*

(Ini tidak dapat dipercaya, layanan yang menyebalkan! Adakah seseorang untuk melayani kita?)

Theo : *Calme-toi un peu, chérie. Ici, t'es pas une star. Ce soir, tu chantes au Mocambo.*

(Tenanglah sedikit, istriku. Di sini, kau bukan seorang bintang. Malam ini, kau bernyanyi di Mocambo.)



Gambar 25. Edith marah dan kesal terhadap pelayanan hotel tempat ia beristirahat.

Tuturan di atas dilakukan di pinggir kolam renang di salah satu hotel tempat Edith beristirahat (S). Tuturan tersebut diucapkan Edith dan Theo (P). Edith yang sedang sakit ingin beristirahat di salah satu hotel dan ingin menikmati pelayanannya. Namun Edith kesal dengan layanan hotel tersebut karena tidak segera membawakan pesanannya. Sang suami pun berusaha menenangkan Edith (E). Saat itu, Edith dan Theo sedang duduk di pinggir kolam renang di hotel tersebut. Edith sedang beristirahat dan mempersiapkan diri untuk konser yang akan ia lakukan. Mereka memesan minuman kepada pelayan. Namun pesanan mereka tidak kunjung datang. Edith pun marah dan kesal terhadap pelayanan hotel yang sedang ia tempati. Terlihat pada gambar 25, Edith marah dan kesal terhadap pelayanan hotel tempat ia beristirahat. Edith mengekspresikan kemarahannya

dengan mengernyitkan dahi, kemudian ia berteriak agar pelayan segera datang membawakan pesanan mereka (A). Edith mengucapkan tuturannya dengan berteriak penuh amarah dan kekesalan (K). Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan (I). Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain dengan mengatakan “*quel service de merde!*” dengan penuh kemarahan. Tuturan yang diucapkan Edith mempunyai maksud yang terkandung yaitu menyatakan rasa marah (N). Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog (G).

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diucapkan Edith menyimpang dari maksim kebijaksanaan dengan maksud untuk menyatakan rasa marah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan ditemukan adanya penyimpangan terhadap maksim kesopanan yang terdiri dari (a) penyimpangan maksim kebijaksanaan (b) penyimpangan maksim kedermawanan, (c) penyimpangan maksim pujian, (d) penyimpangan maksim kerendahan hati, (e) penyimpangan maksim kesepakatan, dan (f) penyimpangan maksim kesimpatian. Penyimpangan maksim kesopanan yang paling sering terjadi adalah penyimpangan maksim kebijaksanaan, karena dalam percakapan seringkali peserta tutur mengucapkan tuturannya dengan tujuan untuk merugikan orang lain, tanpa memikirkan akibat dari ucapannya tersebut. Tokoh yang sering melakukan penyimpangan maksim kesopanan yaitu Edith. Edith adalah tokoh utama dalam film *La Môme*. Edith seorang penyanyi terkenal namun dia memiliki jiwa kesepian, temperamental, dan sering sakit-sakitan setelah orang-orang yang ia cintai meninggalkannya, sehingga tuturan-tuturan yang diucapkannya sering menyakiti dan merugikan orang lain.
2. Tuturan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan mengandung beberapa macam implikatur atau maksud yang terkandung. Implikatur-implikatur tersebut antara lain untuk (1) mengejek, (2) menyatakan rasa tidak suka, (3) mengancam, (4) menghalangi, (5) meminta sesuatu, (6) menegur, (7) menolak, (8) membantah,

(9) menyombongkan diri, (10) menyatakan rasa ketidaksetujuan, (11) bercanda, dan (12) menyatakan rasa marah. Implikatur penyimpangan maksim kesopanan yang paling sering terjadi adalah implikatur untuk menyatakan rasa marah ditunjukkan dengan tuturan yang mengandung rasa emosional atau dengan nada tinggi yang disampaikan oleh penutur.

B. Implikasi

Dari penelitian ini, telah diperoleh hasil tentang jenis dan implikatur dari penyimpangan maksim kesopanan yang terjadi dalam percakapan antarpemain dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan. Dari hasil yang diperoleh di atas, dapat diketahui bahwa dalam sebuah film dapat ditemukan penyimpangan maksim kesopanan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat diamati melalui tuturan yang diucapkan oleh para tokoh dalam film tersebut. Hasil tersebut tidak dapat diimplikasikan secara langsung ke dalam pengajaran bahasa Prancis tetapi dapat diselipkan ke dalam keterampilan berbahasa tentang nilai-nilai kesantunan, sehingga pembelajar bahasa Prancis dapat mengetahui bahwa setiap negara memiliki prinsip kesopanan yang berbeda-beda, serta dapat mengambil nilai-nilai positif dari film tersebut.

C. Saran

Melalui penelitian mengenai penyimpangan maksim kesopanan dalam film *La Môme* karya Olivier Dahan diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat menginspirasi peneliti lain untuk menyempurnakan penelitian tentang penyimpangan maksim kesopanan yang lebih mendalam terutama dalam sebuah film. Penelitian ini hanya berfokus pada jenis

dan maksud atau implikatur dari penyimpangan maksim kesopanan, sehingga masih terdapat banyak masalah yang belum ditemukan oleh peneliti. Untuk itu, diharapkan adanya penelitian yang meneliti tentang fungsi maupun faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan maksim kesopanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Suatu pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaniago, Sam Mukhtar. 1997. *Materi Pokok Pragmatik*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dahan, Olivier. 2007. *La Môme*. Prancis : Légende Films.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial* (diterjemahkan oleh Tou). Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Hymes, Dell. 1972. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Caravatibooks
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. United States of America : Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics*. Oxford: Blackwell.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung : Pt. Remaja Rosdakarya.
- Pranita, Putut. 2014. *Bentuk dan Maksud Pelanggaran Maksim Kesopanan Dalam Komik L'Agence 212 Karya Raoul Cauvin*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta : Kanisius.
- Putri, Tanjung Tyas Ning. 2010. *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Film Warkop DKI Maju Kena Mundur Kena*. Skripsi S1. Surakarta : program Studi Sastra Indonesia.

- Kunjana, Rahardi. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muh. Rohmadi. 2006. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik : Teori dan Analisis*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- _____. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2004. *Kartun : Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta : Ombak.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York : Oxford University Press.
- _____. 2006. *Pragmatics*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Zuchdi, Damayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Sumber Web

- Anonim. 2007. *La Môme*.
http://www.allocine.fr/film/fichefilm_gen_cfilm=59578.html. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2015.
- _____. 2007. *La Môme*.
http://www.imdb.com/title/tt0450188/awards?ref=tt_awd. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2015.
- <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>. Diunduh pada tanggal 27 Februari 2015.
- https://fr.wikipedia.org/wiki/La_M%C3%B4me. Diunduh pada tanggal 23 Januari 2015.

LAMPIRAN 1

Resumé

LES VIOLATIONS DE LA MAXIME DE POLITESSE DANS LE FILM *LA MÔME* D'OLIVIER DAHAN

**Par:
Ervinda Arifianti
NIM. 11204241004**

RÉSUMÉ

A. Introduction

La langue est utilisée comme l'intermédiaire pour exprimer les sentiments, les idées, les pensées, et les informations. En utilisant la langue, les gens qui se communiquent, peuvent gagner des informations d'une manière claire. Mais parfois les gens ne transmettent directement leurs pensées à travers de la communication. Cependant, ils cachent parfois des intentions derrière les phrases. Ils ne respectent pas de principes de la bonne communication. Les principes qui sont interrompus donnent l'effet à une violation de la communication.

Les participants de la communication doivent respecter les principes afin que la communication se fonctionne bien. L'une de ces principes est le principe de politesse (la maxime de politesse). La politesse se réfère en général aux trois indicateurs: l'attitude, la personnalité, et l'énoncé qui est utilisé par les participant et montrent pendant la conversation. La langue est un reflet de la personnalité et cela influence à l'énoncé qui est utilisé dans un discours. L'énoncé qui blesse, humilie, et méfait, est considéré comme impolis. La violation commis par quelqu'un n'est pas seulement destiné à interrompre les conventions déjà existes, mais aussi à atteindre l'effet particulier de communication. On peut trouver le type de violation partout dans les dialogues en commun, par exemple dans un

film. Cette recherche étudie donc le film qui contient beaucoup de violations de la maxime de politesse dans ses dialogues. Cette recherche a pour but de décrire les violations de la maxime de politesse dans un film français intitulé *La Môme* d'Olivier Dahan. *La Môme* est un film qui se base sur l'histoire réelle d'une chanteuse française, Edith Piaf, qui avait une belle voix. Elle était une chanteuse populaire dans les années 1940-1960. Ce film raconte l'histoire d'Edith Piaf qui vit dans un environnement hostile, pauvre, et difficile. Dans ce film, il y a plusieurs discours qui interrompent la maxime de politesse. Voici l'un des dialogues qui contient la violation de la maxime de politesse.

<i>Les femmes</i>	: <i>Allô. Il paraît qu'on va garder un bébé? On peut la voir?</i>
<i>Titine</i>	: <i>C'est pas un bébé, c'est une fille. Tu veux du pain?</i>
<i>Maman Louise</i>	: <i>Foutez le camp!</i>

Ce dialogue se déroule pendant le petit-déjeuner. Maman Louise, Edith, et Titine se rassemblent à la salle à manger. Tout d'un coup un groupe de femmes est venu pour voir la petite fille qui s'appelle Edith dans la salle. Mais Maman Louise ne les permet pas de la voir et elle a demandé à ce groupe de femmes de sortir de la salle. L'énoncé de Louis a interrompu la maxime de politesse car elle a montré l'antipathie. Elle a lancé une attitude cynique à l'égard de ces femmes. Cette violation a une implicature d'exprimer le mécontentement à ces femmes qui ont voulu voir Edith.

Basé sur les explications ci-dessus, cette recherche a pour but donc de décrire: 1) les types des violations de la maxime de politesse; 2) les implicatures des violations de la maxime de politesse dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan. Le sujet de la recherche est les groupes de mots et phrases qui sont trouvés dans le

film *La Môme* d'Olivier Dahan. L'objet de la recherche est les violations de la maxime de politesse et leurs implicatures dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan.

B. Développement

La pragmatique est une branche de la linguistique qui étudie la langue utilisée pour communiquer dans certaines situations. Leech (1983:6) explique que la pragmatique est une étude du sens à la relation dans les situations de la parole. Elle est étroitement liée à des actes de langage. La pragmatique examine la relation entre la langue et le contexte implicite dans la structure de la langue. Yule (1996: 3) exprime que la pragmatique étudie comment le contexte provoque le moyen des gens qui se communiquent à traduire la phrase. D'après plusieurs définitions de la pragmatique, on peut conclure que la pragmatique est l'étude qui examine le sens selon le contexte dans son utilisation à travers de la communication.

Le contexte est une partie importante dans la recherche qui étudie la pragmatique. Le contexte est considéré comme toutes les connaissances qui accompagnent la parole dans une conversation. Ces connaissances sont partagées par l'émetteur et le récepteur. Le contexte de la situation dans une conversation doit être étudié par les linguistes. L'étude de la langue ne peut pas se faire sans tenir au compte du contexte de situation. Le contexte est formé par les divers éléments, tels que la situation, l'émetteur, le récepteur, le temps, le lieu, la scène, le sujet, l'événement, le code, et la forme du sens (du message). Pour mieux comprendre le contexte, Hymes (1974: 53-62) développe une abréviation pour faciliter à identifier les composants d'interaction linguistique. Ce sont la scène

(S), les participants (P), l'objectif de conversation (E), les séquences (A), le ton de la voix (K), la manière de parler (I), la norme (N), et le genre de conversation (G).

Après avoir compris le contexte, pour que la communication se déroule dans la meilleure condition possible, il est indispensable que les personnages dans la communication respectent la maxime de politesse. Selon Wijana (1996: 55), l'expression orale ne se lie pas toujours au problème textuel, mais elle a également une relation avec le problème interpersonnel. Leech (1983: 132) explique que la maxime de politesse se divise en six sous-maximes. Ce sont (1) la maxime de sagesse, (2) la maxime de générosité, (3) la maxime de compliment, (4) la maxime de modestie, (5) la maxime de l'accord, et (6) la maxime de sympathie. Dans la conversation, un énoncé qui est transmis par les participants contient une idée ou une information. Cette information y compris certaine intention. Cette intention est appelée une implicature.

Cette recherche est une recherche descriptive qualitative. La collecte de données applique la méthode de lecture attentive avec la technique d'observation non participante (SBLC). Pour analyser les données, cette recherche utilise la méthode d'identification pragmatique et référentielle. Ensuite, ces méthodes sont combinées par la technique de base du segmentation immédiate (PUP) et la technique de la comparaison de l'élément essentiel (HBS). La validité de la recherche se base à la validité pragmatique et celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité est fondée par la fiabilité d'*intrarater*.

C. Résultat

Il y a plusieurs types des violations de la maxime de politesse dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan. Ce sont (1) les violations de la maxime de sagesse, (2) les violations de la maxime de générosité, (3) les violations de la maxime de compliment, (4) les violations de la maxime de modestie, (5) les violations de la maxime de l'accord, et (6) les violations de la maxime de sympathie. On montre ci-dessous les exemples des violations de la maxime de politesse qui sont trouvés dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan.

1. La violation de la maxime de sagesse

Le principe de la maxime de sagesse exige les participants de diminuer le mal d'autrui. Toutefois, les participants utilisent parfois des énoncés qui sont destinées pour vexer les autres. Dans cette recherche, il y a 11 énoncés qui interrompent la maxime de sagesse. Voici l'une de ces énoncés qui sont trouvées dans le film *La Môme*.

Edith : Doug, j'ai besoin d'air. Je veux rentrer à Chalons, chez moi.

Doug : Now?

Loulou : On est à plus de 400 kilomètres.

Edith : Vous m'emmerdez, tous! J'en ai marre et plus que marre!

Loulou : Vous êtes épuisée. On ne va pas faire 400 km en pleine nuit.

Edith : "Non, non, non!" Toujours "Non"! Merde avec vos non!

Le dialogue ci-dessus se passe après qu'Edith finisse sa performance. L'énoncé se déroule dans la salle de performance (*S*). Le discours se passe entre Edith, Doug, et Loulou (*P*). Edith a ressenti la douleur et elle voulait aller à Chalons pour avoir d'air frais (*E*). Étant malade, Edith était allée à l'aide de son assistant pour avoir des médicaments. Après avoir reçu les médicaments, Edith a demandé à son assistant d'appeler Doug. Edith a ensuite demandé à Doug de

l’emmener à Chalons pour obtenir un peu d’air frais. Le manager, Loulou, a refusé la demande d’Edith parce que la distance parcourue à Chalons est 400 kilomètres. De plus, Edith était malade et c’était en pleine nuit. Edith est devenue furieuse. Elle a ensuite crié à Doug, Loulou, et Mamie. Doug et Loulou semblaient effrayés et ils étaient en confus quand Edith était en colère (A). Elle était en colère parce que sa demande était rejetée par son manager, Loulou. Edith a livré ensuite son mécontentement en criant (K). Ce discours a été prononcé oralement (I). L’énoncé d’Edith était impolie et interrompe la maxime de sagesse car elle a blessé Loulou, Mamie, et Doug qui se soucient de sa santé en lançant la phrase “*Vous m’emmerdez, tous! J’en ai marre et plus que marre!*” et “*Non, non, non!*” *Toujours “Non”! Merde avec vos non!*”(N). Le discours a été formulé sous la forme d’un dialogue (G).

2. La violation de la maxime de générosité

La maxime de générosité exige les participants de respecter les autres en faisant le moindre profit et la plus grande perte pour soi-même. Cependant, les participants prononcent souvent des mots durs pour maximiser les avantages pour soi-même. Dans cette recherche, il y a 2 énoncés qui interrompent la maxime de générosité. Voici l’exemple.

Police : Hè, toi! T’as pas le droit de chanter dans la rue!

Edith : Ah, bon..

Police : Approche. Tu connais “Du Gris”?

Simone : Ah, Monsieur...

Police : Si tu me la chantes, je vous laisse tranquille.

Le discours était prononcé sur la route (S) par une police, Edith, et Simone (P). Le dialogue ci-dessus se passe dans la rue où Edith et Simone chantaient.

Soudain, une police est venue à la patrouille. La police a imposé Edith et Simone de ne pas chanter dans la rue (*E*). Après avoir reçu l'avertissement de la police, Edith et Simone se préparaient à s'en aller. Mais la police les a approchés en demandant s'il savait une chanson intitulée *Du Gris*. La police adore la chanson *Du Gris* et il va laisser Edith et Simone tranquilles s'ils pourraient chanter cette chanson. Dans le film, la réaction de la police était cynique envers le chant d'Edith et Simone (*A*). Le discours a été prononcé par la police avec l'indifférence (*K*). Ce discours a été prononcé oralement (*I*). Les énoncés de la police étaient irrespectueux. Ces énoncés interrompent la maxime de générosité car la police a maximisé la perte des autres en imposant Edith et Simone de chanter une chanson spécifique. Si non, il ne permet pas Edith et Simone de chanter dans la rue (*N*). Le discours a été formulé en forme d'un dialogue (*G*).

3. La violation de la maxime de compliment

Le principe de la maxime de compliment exige les participants de donner les compliments pour les autres participants et d'éviter la condamnation. Toutefois, les participants interrompent souvent cette maxime en disant des injures ou des insultes. Dans cette recherche, il y a 5 violations de la maxime de compliment. L'un de ces violations est présenté ci-dessus.

Le Garçon : Edith, pourquoi tu pleures?
L'homme : **Les morpions, là! Fichez-moi le camp!**

Cette conversation se passe quand Edith et plusieurs enfants ont été assis en face de la maison d'un habitant (*S*). Le propriétaire de cette maison a expulsé immédiatement ces enfants. Le discours se passe entre un enfant et un homme de propriétaire (*P*). En ce moment, Edith attendait sa mère qui chantait dans les rues.

Quand elle pleurait lorsque sa mère l'a quittée, il y avait un garçon qui lui a demandé la raison. Tout d'un coup, le propriétaire de la maison a expulsé le garçon et Edith de la rue qui étaient en face de sa maison (*E*). Il a utilisé des mots vulgaires en jetant son pied envers le garçon et Edith (*A*). Il a expulsé Edith et les autres enfants en criant (*K*). Le discours a été présenté à l'oral (*I*). L'énoncé du propriétaire de la maison était irrespectueux et elle a interrompu la maxime de compliment (*N*). L'énoncé a été formulé en termes d'un dialogue (*G*).

4. La violation de la maxime de modestie

La maxime de modestie exige les participants de faire la moindre félicitation à soi-même et d'exagérer la condamnation à soi-même. Cependant, les participants sous estiment la capacité d'autrui. Cela interrompe la maxime de modestie.

Anetta : Je suis une artiste! Et toi, t'es quoi? Tu verras! Tu verras!
Edith : Quoi?
Anetta : Quand tu seras en vrac! Quand tu seras comme une merde!
Edith : Dégage!

Le dialogue se déroule dans un restaurant à Montmartre (*S*). Ce dialogue se passe entre Anetta et Edith (*P*). L'énoncé d'Anetta vise à se vanter qu'elle était artiste tandis qu'Edith était une merde (*E*). En ce moment, Anetta est venue au restaurant pour manger. Elle a regardé Edith qui était entrain de manger. Anetta qui ne possédait pas d'argent a essayé d'en prêter à Edith. Néanmoins, Edith n'a pas approuvé la demande d'Anetta. Et Anetta s'est exagérée sa capacité devant Edith. Elle a vanté elle-même en criant (*A*). Le discours est prononcé par Anetta avec la vantardise. Elle s'est vanté soi-même et elle a sous-estimé Edith. Anette a pensé qu'Edith a eu le moins capacité (*K*). La violation de la maxime de modestie

est transmise à l'oral (*I*). L'énoncé d'Anetta interrompe la maxime de modestie parce qu'elle s'est vanté soi-même et a sous-estimé la capacité d'Edith (*N*). Le dialogue a été formulé en dialogue (*G*).

5. La violation de la maxime de l'accord

La maxime de l'accord exige les participants d'un discours d'entreprendre un accord l'un à l'autre. En réalité, les participants expriment souvent un désaccord d'une idée de l'autre. Cela provoque une violation de la maxime de l'accord. Dans cette recherche, il y a 4 violations de la maxime de l'accord dont l'un est présenté ci-dessus.

<i>Raymond</i>	: <i>Je suis souvent venu vous voir.</i>
<i>Edith</i>	: <i>Vous étiez bien caché, alors.</i>
<i>Raymond</i>	: <i>Vous êtes une grande artiste.</i>
<i>Edith</i>	: <i>Parceque j'ai mis des talons!</i>

Ce dialogue se passe après la performance d'Edith. Sa première chanson a dû un succès d'attirer l'attention d'un producteur et d'un compositeur de musique. Edith a fait donc la connaissance à un producteur qui s'appelle Raymond. Le dialogue se passe dans une barre qui appartient à Leplée (*S*). Ce dialogue se passe entre Edith et Raymond (*P*). Raymond a approché Edith pour féliciter la performance d'Edith (*E*). Mais en buvant de la bière, Edith l'a répondu par une phrase qui ne correspond pas à ce que Raymond a dit (*A*). Edith n'a pas donné la réponse qui s'est conformée à la question de Raymond. Elle n'était pas d'accord avec Raymond. Elle a interrompu la maxime de l'accord (*K*). Cette violation présentée oralement (*I*). L'énoncé d'Edith était irrespectueux parce qu'elle a opposé au compliment donnée par Raymond (*N*). Ce discours est formulé dans un dialogue (*G*).

6. La violation de la maxime de sympathie

Dans la maxime de sympathie, il est prévu que les participants doivent réduire l'antipathie et augmenter la sympathie. En réalité, les participants du discours ont montré l'antipathie vers les autres participants. Dans cette recherche, on trouve 8 violations de la maxime de sympathie dont l'un est présenté ci-dessus.

L'homme : C'est toi qui l'as tué! Où t'as mis le fric?
La femme : Qu'attendre d'autre d'une ancienne prostituée?

Ce dialogue se déroule dans une barre où Edith chante (S). Le dialogue se passe entre un homme et une femme qui ont regardé le spectacle d'Edith (P). Ils ont insulté qu'Edith était une prostituée et vieille. Ils ont également accusé Édith de tuer Louis Leplée. L'énoncé avait pour but de vexer Edith (E). L'homme a accusé Edith en criant une phrase réprimande *C'est toi qui l'as tué! Où t'as mis le fric?* (A). Il a lancé une phrase cynique en criant pour gagner le support des autres spectateurs (K). L'énoncé a été transmis oralement (I). Ce dialogue a interrompu la violation de la maxime de sympathie car il a été destiné à une femme triste (Edith) qui a été accusé comme un tueur (N). Le discours a formulé en forme d'un dialogue (G).

Les violations de la maxime de politesse qui sont trouvés dans cette recherche se basent aux plusieurs implicatures. Dans cette recherche, il existe 12 types d'implicatures. Ce sont a) la moquerie, b) le mécontentement, c) le menace, d) l'empêchement, e) la demande, f) la critique, g) le refus, h) le reniement, i) la vantardise, j) le désaccord, k) la plaisanterie, l) la colère. De ces douze types d'implicatures, la majorité des implicatures est les implicatures qui expriment la colère. Ces implicatures sont prononcées par le personnage principal du film,

Edith, qui est solitaire et capricieux. Elle est souvent tombée en maladie après les personnes qu'elle aimait l'ont quittée. Voici l'exemple du dialogue dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan qui contient la violation de la maxime de politesse qui sert à exprimer la colère.

Edith : *C'est incroyable, quel service de merde! Y a quelqu'un pour nous servir?*
Theo : *Calme-toi un peu, chérie. Ici, ne t'es pas une star. Ce soir, tu chantes au Mocambo.*

Le dialogue se fait au bord de la piscine dans un hôtel (*S*). Le dialogue se passe entre Edith et Theo (*P*). Edith qui était malade voulait se reposer à l'hôtel et elle voulait profiter du service. Mais elle a trouvé que le service de l'hôtel était mal mis. Son mari, Theo, a essayé de calmer Edith (*E*). Edith a crié pour que quelqu'un vienne lui servir des boissons (*A*). Elle a lancé l'énoncé tout en criant et elle était en colère (*K*). Cet énoncé a été prononcé oralement (*I*). Cet énoncé a interrompu la maxime de politesse parce qu'Edith a vexé de dire que le service de l'hôtel était merde (*N*). L'énoncé a été formulé sous la forme d'un dialogue (*G*).

D. Conclusion

Les résultats de la recherche montrent qu'il existe 6 violations de la maxime de politesse dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan. Ce sont les énoncés des violations de la maxime de sagesse (11), les énoncés des violations de la maxime de générosité (2), les énoncés des violations de la maxime de compliment (5), les énoncés des violations de la maxime de modestie (3), les énoncés des violations de la maxime de l'accord (4), et les énoncés des violations de la maxime de sympathie (8). Les violations de la maxime de politesse qui sont plus

fréquentes sont les violations de la maxime de la sagesse. C'est parce que les personnages du film ont la tendance de vexer les autres personnes.


Quant aux implicatures des violations de la maxime de politesse du film *La Môme* d'Olivier Dahan, il existe 12 types d'implicatures des violations de la maxime de politesse qui ont le but d'exprimer des sentiments de l'émetteur. Ce sont a) la moquerie, b) le mécontentement, c) le menace, d) l'empêchement, e) la demande, f) la critique, g) le refus, h) le reniement, i) la vantardise, j) le désaccord, k) la plaisanterie, l) la colère. La majorité des implicatures est les implicatures qui expriment la colère. Ces violations sont prononcés par le personnage principal du film s'appelle Edith, qui est solitaire et capricieux. Elle est souvent tombée malade après les personnes qu'elle aimait les ont quittées.


Grâce à la recherche sur les violations de la maxime de politesse dans le film *La Môme* d'Olivier Dahan, cette recherche pourrait inspirer les recherches ultérieures pour améliorer l'analyse plus profonde sur les violations de la maxime de politesse, en particulier l'analyse sur le film français. Cette recherche se concentre uniquement sur les types et les implicatures des violations de la maxime de politesse. Il y a donc des questions qui n'ont pas été découvertes dans cette recherche. Les chercheurs ultérieurs sont donc invités à répondre les problèmes indiqués qui ne sont pas encore étudiés dans cette recherche.

LAMPIRAN 2


**Tabel Klasifikasi Data Penyimpangan Maksim Kesopanan Dalam
Film *La Môme* Karya Olivier Dahan**

TABEL DATA

No	Kode Data	Data	Konteks	Penyimpangan Maksim Kesopanan						Implikatur
				KB	KD	KP	KH	KK	KS	
1.	01	<p><i>Le Garçon : Edith, pourquoi tu pleures?</i> (Edith, mengapa kau menangis?)</p> <p><i>L'homme : Les morpions, là! Fichez-moi le camp!</i> (Berandal-berandal kecil, sana! Pergi!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di depan rumah seseorang.</p> <p>P : Seorang anak dan seorang lelaki pemilik rumah.</p> <p>E : Lelaki tersebut mengusir anak-anak jalanan yang berada di depan rumahnya karena tidak ingin rumahnya dikotori oleh anak-anak tersebut.</p> <p>A : Saat itu, Edith sedang menunggu ibunya bernyanyi di jalanan. Edith menunggu di depan rumah salah satu warga. Tidak hanya Edith yang berada disitu, tapi ada beberapa anak-anak jalanan lainnya. Saat Edith sedang menangis karena ditinggal ibunya, ada seorang anak kecil yang bertanya mengapa ia menangis. Namun ketika Edith akan menjawab, pemilik rumah tersebut keluar dan mengusir mereka.</p> <p>K : Pemilik rumah tersebut mengusir Edith dan anak-anak lainnya dengan membentak dan mencaci maki.</p>			✓				<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa tidak suka. Tuturan yang diucapkan lelaki pemilik rumah merupakan bentuk ketidaksukaan. Lelaki tersebut mengusir Edith dan teman-temannya yang sedang berteduh di depan rumahnya karena ia tidak suka rumahnya kotor karena anak kecil</p>

			<p>I : Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan pemilik rumah kepada anak-anak tersebut tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia telah meminimalkan pujian saat mengusir anak-anak tersebut dengan mencacinya.</p> <p>G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							tersebut.
2.	05/1	<p><i>Maman Louise : Et ça?</i> (Dan ini?) <i>Louis : Ta petite-fille, Edith.</i> (Cucumu, Edith.) <i>Maman Louise : Quel drôle de prénom.</i> (Nama yang aneh.)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di rumah ibunya Louis di Bernay, Normandie.</p> <p>P : Louis dan Ibunya.</p> <p>E : Ibu Louis mengejek nama Edith karena tidak suka dengannya.</p> <p>A : Louis sedang dalam perjalanan menuju rumah ibunya setelah mengambil Edith dari rumah Anetta. Louis yang tidak punya tempat tinggal, untuk sementara tinggal di rumah ibunya. Ketika mereka sampai di rumah ibu Louis, Louis memperkenalkan Edith kepada sang nenek. Dengan sikap acuh, ibu Louis menanyakan nama anak tersebut. Louis menjawab pertanyaan ibunya dan memperkenalkan anaknya.</p> <p>K : Ibu Louis mengejek nama Edith. Dia juga bersikap cuek kepada Edith.</p>			✓				<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengejek. Tuturan yang diucapkan Maman merupakan bentuk ejekan yang ditujukan kepada Edith. ia mengatakan bahwa nama Edith merupakan nama yang aneh.</p>

			<p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia telah memaksimalkan kerugian orang lain dengan merendahkan cucunya dan mengatakan “<i>quel drôle de prénom</i>”, padahal dalam maksim pujian hendaknya berusaha memberikan pujian kepada orang lain sebanyak mungkin dan tidak mengejek, mencaci, atau merendahkan.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
3.	05/2	<p><i>Titine : Je viens voir le bout de chou.</i> (Aku ingin melihat anak kecil itu.)</p> <p><i>Maman : Sors d’ici!</i> (Keluar dari sini!)</p> <p><i>Titine : J’ai plus personne, Maman Louise.</i> (Aku sudah tak ada pelanggan, Ibu Louise.)</p> <p><i>Maman : Va garder l’entrée!</i> (Awasi pintunya!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di salah satu ruangan di rumah ibu Louis.</p> <p>P : Titine dan Ibu Louis.</p> <p>E : Ibu Louis mencegah Titine agar ia tidak dapat bertemu dengan Edith.</p> <p>A : Ibu Louis sedang berbincang-bincang dengan anaknya di suatu ruangan. Namun tiba-tiba Titine membuka pintu ruangan tersebut memberitahu bahwa ia tidak mempunyai pelanggan lagi dan meminta agar ia bertemu dengan Edith. Ibu Louis menolak keinginan Titine dengan menyuruhnya mengawasi pintu</p>						✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa tidak suka. Tuturan yang diucapkan Maman Louise merupakan bentuk ketidaksukaan. Titine yang sedang beristirahat dan</p>


			<p>saja.</p> <p>K : Ibu Louis mengusir Titine dengan membentak dan bersikap acuh.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan ibu Louis tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena ibu Louis bersikap antipati, acuh dan mengusir Titine yang ingin bertemu Edith.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							<p>tidak ada pekerjaan ingin melihat Edith, namun Maman merasa tidak suka dengan tingkah Titine sehingga ia mengusirnya dan menyuruhnya untuk menjaga pintu ruangan yang sedang ia gunakan.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---


4.	06	<p><i>Les femmes : Allô. Il paraît qu'on va garder un bébé? On peut la voir?</i> (Halo. Tampaknya kita akan merawat seorang bayi? Apakah kami boleh melihatnya?)</p> <p><i>Titine : C'est pas un bébé, c'est une fille. Tu veux du pain?</i> (Ini bukan bayi, ini anak perempuan. Kau mau roti?)</p> <p>Maman Louise : Foutez le camp! (Pergi lah!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut di lakukan di ruang makan pada pagi hari.</p> <p>P : Beberapa wanita, Titine, dan Ibu Louis.</p> <p>E : Ibu Louis mengusir para wanita tersebut karena tidak suka kehebohan yang terjadi setelah Edith datang.</p> <p>A : Rombongan wanita tersebut tiba-tiba memasuki ruang makan dan menanyakan tentang Edith. Namun ketika para wanita tersebut masuk ke ruang makan dan menanyakan hal tersebut, ibu Louis malah menyuruh mereka untuk pergi dari ruangan tersebut.</p> <p>K : Ibu Louis mengusir dan membentak rombongan wanita tersebut.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan ibu Louis tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena ibu Louis bersikap antipati, sinis bahkan mengusir para wanita yang menanyakan anak tersebut.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa tidak suka. Tuturan yang diucapkan Maman Louise merupakan bentuk ketidaksukaan. Ia tidak suka beberapa wanita yang bekerja kepadanya mendatanginya hanya untuk melihat Edith.</p>
----	----	---	---	--	--	--	--	--	--	---	--

5.	07/1	<p><i>Maman : Allez, Titine! Ouvre ou tu vas le regretter!</i> (Ayo, Titine! Buka atau kamu akan menyesalinya!)</p> <p><i>Titine : Je peux pas travailler. Je peux pas travailler!</i> (Aku tidak bisa bekerja! Aku tidak bisa bekerja!)</p> <p><i>Maman : Tu peux pas? Tu te crois à l'hôtel!?</i> (Kau tidak bisa? Kau pikir ini di hotel?)</p> <p><i>Titine : Je garde Edith ce soir. Je la garde.</i> (Aku merawat Edit sore ini. Aku menjaganya.)</p> <p><i>Maman : Tu gardes rien du tout!</i> (Kau tidak menjaga apapun!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di depan kamar Titine.</p> <p>P : Ibu Louis dan Titine.</p> <p>E : Ibu Louis mengancam Titine untuk membuka pintu agar ia dapat mengambil Edith dan menyuruh Titine untuk bekerja.</p> <p>A : Saat itu, Titine dan Edith sedang bermain di kamar Titine. Titine mengunci pintu kamarnya agar Edith tidak diambil oleh ibu Louis. Mengetahui hal tersebut, salah satu teman Titine melapor ke ibu Louis. Ibu Louis pun datang ke kamar Titine dan menyuruh Titine untuk membuka pintu.</p> <p>K : Ibu Louis membentak dan mengancam Titine jika ia tidak membuka pintu kamarnya.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan ibu Louis tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena ibu Louis bersikap antipati, membentak dan mengancam Titine jika ia tidak membuka pintu dan tidak kembali bekerja.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>						✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengancam. Tuturan yang diucapkan Maman merupakan bentuk ancaman yang ditujukan kepada Titine. Ia mengancam Titine agar membuka pintu kamarnya dan mengembalikan Edith kepadanya.</p>
----	------	--	---	--	--	--	--	--	---	--


6.	07/2	<p><i>Jeanne : Allez, ouvre-moi. Y a ton légionnaire, ce soir.</i> (Ayo, buka untukku. Ada prajurit asing, malam ini.)</p> <p><i>Titine : Je m'en moque! C'est un menteur. Il me raconte que des histoires.</i> (Aku tak peduli! Dia pembohong. Dia dia hanya bercerita kisahnya.)</p> <p><i>Maman : Alors maintenant Titine, tu arrêtes ça! Sors, ou tu vaste retrouver à la rue, tu sauras pas comment ça t'est arrive. J'en ai marre de tes simagrées!</i> (Lalu, sekarang Titine, kau hentikan itu! Keluarlah, atau kau hanya akan ditemukan lagi di jalanan, kau tidak akan tau apa yang akan terjadi padamu. Aku sudah muak dengan kelakuanmu!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di depan pintu kamar Titine.</p> <p>P : Jeanne, Titine, dan Ibu Louis.</p> <p>E : Ibu Louis mengancam Titine agar ia membuka pintu dan mengembalikan Edith.</p> <p>A : Titine masih berada di dalam kamar dan belum membuka pintu kamarnya. Sahabat Titine, yaitu Jeanne juga menyuruh Titine agar membuka pintu kamarnya. Ibu Louis pun mengancam akan mengembalikan Titine ke jalanan jika ia tidak menuruti perintahnya.</p> <p>K : Ibu Louis mengancam dan membentak Titine.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan ibu Louis tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena ibu Louis bersikap antipati, membentak dan mengancam Titine akan mengembalikannya ke jalanan.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengancam. Tuturan yang diucapkan Maman merupakan bentuk ancaman yang ditujukan kepada Titine. Maman mengancam Titine agar membuka pintu kamarnya dan kembali bekerja melayani para tamu.</p>
----	------	---	---	--	--	--	--	--	--	---	--

										
7.	16	<p><i>Titine : Faut pas me faire ça! Prenez ma fille!</i> (Jangan lakukan ini padaku! Bawakan (kembali) anakku!)</p> <p><i>Maman : Arrête!</i> (Hentikan!)</p> <p><i>Maman : Elle est folle, Louis!</i> (Dia (Titine) gila, Louis!)</p> <p><i>Maman : Vous avez pas le droit, Titine!</i> (Kau tidak punya hak, Titine!)</p> <p><i>Titine : Vous pouvez pas me faire ça, Maman.</i> (Kau tidak dapat melakukan ini padaku, Maman.)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di depan rumah yang mereka tempati bersama.</p> <p>P : Titine dan Maman.</p> <p>E : Maman mencegah Titine agar ia tidak mengambil kembali Edith yang akan segera pergi.</p> <p>A : Saat itu, Titine sedang tertidur. Tiba-tiba salah satu temannya membangunkan Titine dan memberitahu bahwa Edith berada di depan rumah dan akan pergi bersama ayahnya meninggalkan rumah yang mereka tempati dengan naik kereta kuda. Titine bergegas keluar dengan menangis dan berharap bisa membawa kembali Edith yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri. Namun Ibu Louis mencegah dan menghalangi Titine yang akan mengambil kembali</p>						✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menghalangi. Tuturan yang diucapkan Maman bertujuan untuk menghalangi agar Titine tidak merebut Edith yang akan pergi meninggalkan mereka.</p>

8.	18/1	<p><i>Edith : Je m'appelle Edith Piaf, et j'ai fait des bêtises. Allez, tout le monde s'embrasse, même ceux qui peuvent pas se sentir. Allez, mon Claude.</i></p> <p>(Namaku Edith Piaf, dan aku telah melakukan berbagai hal bodoh. Mari, semua saling berpelukan, bahkan yang tidak merasakan. Ayo, Claude ku.)</p> <p><i>La femme : I wanna kiss you, Edith.</i></p> <p>(Aku ingin menciummu, Edith.)</p> <p><i>Edith : C'est qui, cette morue!?</i></p> <p>(Siapa ini, si jalang?)</p> <p><i>Loulou : Je ne sais pas.</i></p> <p>(Aku tak tahu.)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di salah satu bar di kota Paris.</p> <p>P : Edith, seorang wanita, dan Loulou.</p> <p>E : Edith bertanya kepada Loulou (manajernya) untuk mengetahui siapa wanita yang berbicara dengannya.</p> <p>A : Saat itu, Edith mengajak teman-temannya untuk saling berpelukan sebagai bentuk kedekatan mereka. Namun, ada salah satu wanita yang tidak ia kenal dan wanita itu ingin menciumnya. Edith penasaran dan bertanya kepada Loulou siapa wanita yang tidak ia kenal tersebut.</p> <p>K : Edith mengajukan pertanyaan dengan emosi yang disimbolkan dengan tanda seru (!), serta dari mimik mukanya yang terlihat tidak suka.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Pertanyaan yang disampaikan Edith menggunakan kata yang tidak sopan dan melanggar maksim pujian. Dia menggunakan kata makian “<i>morue</i>” yang berarti sundal atau jalang untuk menyebutkan mitra tuturnya.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>			✓				<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa tidak suka. Tuturan yang diucapkan Edith merupakan bentuk ketidaksukaan Edith kepada seorang wanita yang tidak ia kenal dan menghadiri pestanya. Edith tidak suka karena wanita tersebut seolah-olah teman dekatnya padahal Edith tidak mengenal sama sekali.</p>
----	------	---	--	--	--	---	--	--	--	--


9.	18/2	<p><i>Edith : Où que c'est qu'il est passé votre joli collègue?</i> (Dimana perginya temanmu yang tampan itu?)</p> <p><i>Coquatrix : Vous l'embarrassez.</i> (Kau membuatnya malu.)</p> <p><i>Edith : De quoi je me mêle, Coquatrix?! On t'a pas sonné!</i> (Untuk apa kau mencampuriku, Coquatrix? Kau tak disebut!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di salah satu bar.</p> <p>P : Edith dan Coquatrix.</p> <p>E : Edith menegur Coquatrix agar ia tidak ikut campur.</p> <p>A : Ketika itu Edith dan teman-temannya sedang mengadakan pesta. Saat itu datang pelayan wanita yang membawa pesanan salah satu temannya. Edith pun bertanya pada pelayan tersebut. Coquatrix menegur Edith karena pertanyaan yang ia ajukan membuat pelayan tersebut malu.</p> <p>K : Edith mengucapkan tuturannya kepada Coquatrix dengan membentak.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan Coquatrix dan membuat malu pelayan wanita tersebut.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>	✓							<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menegur. Tuturan yang diucapkan Edith merupakan bentuk teguran kepada Coquatrix agar ia tidak mencampuri urusannya.</p>
----	------	---	--	---	--	--	--	--	--	--	--

10.	18/3	<p><i>Directeur : Mademoiselle Edith Piaf, quel plaisir! Que puis-je faire pour vous?</i></p> <p>(Nona Edith Piaf, senang bertemu dengan anda! Apa yang dapat saya lakukan untuk anda?)</p> <p><i>Edith : Beaucoup. Je voudrais un cadeau. Bon, et ben... je voulais du champagne. Finalement, je vais prendre une bague, une grosse bague avec des diamants partout.</i></p> <p>(Banyak. Aku ingin sebuah hadiah. Mmm.. aku ingin sebotol sampanye. Akhirnya, aku menginginkan sebuah cincin, cincin besar yang bertaburan intan.)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di bar.</p> <p>P : Edith dan direktur bar tersebut.</p> <p>E : Edith memanggil direktur untuk meminta hadiah cincin dan tambahan sampanye.</p> <p>A : Saat itu, Edith dan teman-temannya melakukan pesta penyambutan kepulangan Edith dari New York. Edith dan teman-temannya memesan tambahan minuman kepada pelayan. Saat pelayan tersebut datang dan memberikan pesanan, Edith meminta pelayan tersebut untuk memanggil direkturnya. Sang direktur datang dengan menyapa Edith terlebih dahulu dan menanyakan tujuan Edith mengapa ia memanggilnya.</p> <p>K : Edith menjawab pertanyaan direktur dengan senang serta dari mimik mukanya yang penuh harap.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena ia telah memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta hadiah yang mahal kepada orang yang baru dikenal.</p>		✓						<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu meminta sesuatu. Edith meminta seorang pelayan untuk memanggil sang direktur bar tersebut dengan tujuan meminta beberapa hadiah.</p>
-----	------	--	--	--	---	--	--	--	--	--	---


			G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.								
11.	22	<p><i>Louis : T'es pas là pour profiter du spectacle. Allez, attache. T'es là pour travailler. Y a pas d'enfants, ici. T'es là pour gagner ta gamelle. Allez, ça suffit.</i> (Kau disana tidak untuk memanfaatkan pertunjukan. Ayo, pasangkan. Kau disana untuk bekerja. Tidak ada anak kecil disini. Kau disana untuk mendapatkan upahmu. Sudah, cukup.)</p> <p><i>Edith : Oui.</i> (Ya.)</p> <p><i>L'homme : Sale petite merde! Tu me fais rater ma sortie!</i> (Anak kotor sialan! Kau menghalangi jalanku keluar!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di belakang panggung pertunjukan.</p> <p>P : Louis, Edith dan seorang lelaki anggota sirkus.</p> <p>E : Lelaki tersebut menegur Edith dengan umpatan agar tidak berdiri di jalan.</p> <p>A : Saat itu, Edith sedang membantu merapikan baju ayahnya. Posisi Edith saat itu berada di tengah jalan pintu keluar para pemain akrobatik. Tiba-tiba ada salah satu pemain yang keluar dari pintu itu dan menabrak Edith. Lelaki tersebut menabrak Edith dan mencacinya.</p> <p>K : Lelaki tersebut membentak dan mencaci Edith dengan kalimat yang vulgar dan tidak seharusnya diucapkan untuk anak-anak. Lelaki tersebut mengucapkan kalimat <i>Sale petite merde!</i> dengan acuh.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan lelaki tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah</p>	✓							Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menegur. Tuturan yang diucapkan oleh seorang lelaki yang ditujukan kepada Edith merupakan bentuk teguran. Ia menegur Edith agar tidak berdiri di tengah jalan. Tetapi teguran yang ia gunakan tidak sopan, yaitu dengan menggunakan kalimat yang tidak patut diucapkan kepada anak kecil.


			merugikan Edith dengan menyebutnya <i>Sale petite merde!</i> . G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.							
12.	24	<p><i>L'homme : J'en ai ma claque! Je t'avais dit de changer la roue! Y a pas à discuter, Louis. Tu viens aider, comme les autres.</i> (Aku sudah muak! Aku sudah mengatakan untuk mengganti roda! Jangan membantah, Louis. Kamu harus membantu, seperti yang lain.)</p> <p><i>Louis : Je m'en cogne!</i> (Aku tidak peduli!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di padang rumput.</p> <p>P : Seorang laki-laki anggota akrobatik dan Louis.</p> <p>E : Laki-laki tersebut mengajak Louis agar membantunya seperti anggota lain.</p> <p>A : Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari setelah pertunjukan akrobatik selesai. Para anggota pertunjukan tersebut melanjutkan perjalanan untuk melakukan pertunjukan di tempat lain. Namun ditengah perjalanan terjadi satu masalah kecil dan para anggota saling membantu. Salah satu anggota meminta Louis untuk membantu mengganti roda kereta. Namun Louis menolaknya.</p> <p>K : Tuturan yang diucapkan Louis disampaikan dengan sikap yang acuh dan membentak.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Louis tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah</p>	✓						<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menolak. Tuturan yang diucapkan Louis merupakan bentuk penolakan terhadap salah satu rekan akrobatiknya. Ia menolak membantu mengganti roda kereta karena ia sudah muak berada di tim tersebut.</p>


			merugikan para anggota akrobatik karena tidak ikut membantu dan langsung pergi keluar dari kelompok akrobatik tersebut. G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.							
13.	27	<p><i>Police : Hè, toi! T'as pas le droit de chanter dans la rue!</i> (Hei, kau! Kau tak berhak bernyanyi di jalan!)</p> <p><i>Edith : Ah, bon..</i> (Ah, baiklah..)</p> <p><i>Police : Approche. Tu connais "Du Gris"?</i> (Kesinilah. Kau tahu "Du Gris"?)</p> <p><i>Simone : Ah, Monsieur...</i> (Ah, Tuan..)</p> <p><i>Police : Si tu me la chantes, je vous laisse tranquille.</i> (Jika kamu menyanyikannya untukku, aku akan membiarkanmu.)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di jalan. P : Seorang polisi, Edith, dan Simone. E : Polisi melarang dan mengusir Edith dan Simone agar tidak menyanyi di jalan. A : Ketika itu Edith sedang bernyanyi di jalanan. Tiba-tiba polisi datang dan mencoba mengusir Edith. Namun polisi tersebut tidak mengusir Edith asalkan ia menyanyikan sebuah lagu permintaannya. K : Tuturan yang diucapkan polisi tersebut disampaikan dengan acuh. I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan. N : Tuturan yang diucapkan polisi tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kedermawanan karena ia telah memaksimalkan kerugian orang lain dengan meminta menyanyikan sebuah lagu permintaannya. Jika tidak dituruti permintaannya, ia mengancam akan</p>		✓					Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengancam. Tuturan yang diucapkan seorang polisi kepada Edith dan Simone merupakan bentuk ancaman. Ia mengancam akan mengusir Edith dan Simone jika mereka tidak menyanyikan lagu yang diinginkannya.


			<p>mengusir Edith dan Simone.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
14.	28/1	<p><i>Simone : Dans une semaine, c'est le 21. 5 ans qu'on est frangines.</i> (Seminggu lagi, tanggal 21. 5 tahun kita bersaudara.)</p> <p><i>Edith : Tu préfères la vie avec moi ou à l'usine?</i> (Kau lebih suka hidup denganku atau di pabrik?)</p> <p><i>Simone : Je préfère un coup de surin plutôt que l'usine!</i> (Aku lebih suka memotong leherku daripada ke pabrik!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di salah satu tempat makan.</p> <p>P : Simone dan Edith.</p> <p>E : Edith mengajukan pertanyaan agar Simone memilih antara hidup dengannya atau di pabrik.</p> <p>A : Ketika itu Simone dan Edith sedang makan. Mereka sedang mengobrol tentang lamanya kebersamaan mereka. Lalu, Edith mengajukan pertanyaan dan meminta Simone agar memilih hidup dengannya atau di pabrik. Namun Simone memilih jawaban lain.</p> <p>K : Simone tidak setuju dengan pilihan yang diberikan Edith dan menjawab dengan jawaban yang lain dengan acuh.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Simone</p>					✓		<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyanggah. Tuturan yang diucapkan Simone merupakan bentuk sanggahan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh Edith. Simone yang tidak sependapat dengan Edith mencoba menyanggah</p>


			tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia tidak memilih pilihan yang diberikan Edith. Jawaban lain yang diberikan Simone merupakan bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan bahwa Simone tidak ingin hidup dengan Edith dan di pabrik. G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.							dengan mengatakan bahwa ia lebih suka memotong lehernya.
15.	28/2	<p><i>Anetta : Allez, lâche-moi un billet.</i> (Cepat, berikan aku uang (koin).)</p> <p><i>Edith : J'ai pas!</i> (Aku tidak punya!)</p> <p><i>Anetta : Je suis ta mère.</i> (Aku ibumu.)</p> <p><i>Edith : Sors!</i> (Keluar)</p> <p><i>Anetta : Tu veux que je te chante une chanson?</i> (Kau ingin ku nyanyikan sebuah lagu?)</p> <p><i>Edith : Fais-la sortir!</i> (Pergi sana!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di tempat makan.</p> <p>P : Anetta dan Edith.</p> <p>E : Edith mengusir ibunya karena ia tidak ingin melihat ibunya.</p> <p>A : Saat itu Anetta mendatangi Edith yang sedang makan. Anetta meminta uang kepada Edith karena ia tidak memiliki uang sepeserpun. Edith menyuruhnya pergi dan tidak ingin bertemu ibunya. Edith sangat benci kepada ibunya karena saat kecil ia ditelantarkan oleh sang ibu.</p> <p>K : Edith menyuruh ibunya pergi tanpa memberikan beberapa uang dan makanan. Edith mengusir ibunya dengan membentak.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p>						✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa tidak suka. Tuturan yang diucapkan Edith merupakan bentuk ketidaksukaan. Edith yang membenci Anetta mencoba mengusirnya ketika ia meminta uang kepadanya. Edith tidak suka kepadanya</p>

			<p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena tidak layak diucapkan kepada ibunya sendiri yang sedang kesusahan. Ia bahkan mengusirnya tanpa memberi uang dan makanan.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							karena ia tidak dirawat dengan baik saat ia kecil.
16.	28/3	<p>Anetta : Je suis une artiste! Et toi, t'es quoi? Tu verras! Tu verras! (Aku seorang artis! Dan kau, kau siapa? Lihat dirimu! Lihat dirimu!)</p> <p>Edith : Quoi? (Apa?)</p> <p>Anetta : Quand tu seras en vrac! Quand tu seras comme une merde! (Ketika kau diabaikan! Ketika kau seperti orang yang tak berharga!)</p> <p>Edith : Dégage! (Pergi!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di tempat makan.</p> <p>P : Anetta dan Edith.</p> <p>E : Tuturan yang diucapkan Anetta bertujuan untuk menyombongkan diri untuk memberitahu Edith bahwa dia seorang artis.</p> <p>A : Saat itu Anetta yang tak memiliki uang dan meminta uang kepada Edith. Namun Edith tidak memberikannya dan mengatakan bahwa ia tidak mempunyai uang. Edith pun mengusir ibunya. Namun ibunya malah membanggakan diri dan mengatakan bahwa ia seorang artis.</p> <p>K : Tuturan yang diucapkan Anetta disampaikan dengan penuh kesombongan, membanggakan dirinya, dan mengejek Edith bahwa dia tidak</p>				✓			Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyombongkan diri. Tuturan yang diucapkan Anetta merupakan bentuk kesombongan diri. Ia tidak terima dipermalukan oleh anaknya dan menyombongkan dirinya bahwa ia merupakan


			<p>lebih baik dari dirinya.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Anetta tidak sopan dan melanggar maksim kerendahan hati karena ia membanggakan diri dan mencaci anaknya sendiri.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							seseorang yang lebih baik daripada anaknya.
17.	30	<p><i>Albert : C'est quoi, ça? Tu te balades toutes la journée de droite à gauche, je te fais confiance, et c'est ça tu me ramènes?</i></p> <p>(Apa ini? Kau berkeliling seharian dari kanan ke kiri, aku percaya padamu, dan ini yang dapat kau bawa?)</p> <p><i>Edith : J'en garde pour mon père. Il est malade et il n'a pas un rond.</i></p> <p>(Aku membawanya untuk ayahku. Dia sakit dan dia tidak punya uang.)</p> <p><i>Albert : J'en veux plus, compris? Si non, tu iras écarter les cuisses comme</i></p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di bar.</p> <p>P : Edith dan Albert.</p> <p>E : Edith mengambil beberapa uang untuk mengobati ayahnya yang sedang sakit.</p> <p>A : Saat itu, Edith dan Simone selesai menyanyi di jalanan sepanjang hari. Kemudian ia memberikan uang yang didapat kepada bos mereka, yaitu Albert. Namun Edith tidak menyerahkan semua uang tersebut dan mengambil beberapa uangnya untuk sang ayah. Mengetahui Edith mengambil beberapa uang tersebut, Albert marah kepada Edith karena hanya sedikit uang yang ia terima. Kemudian Albert mengancam jika Edith tidak memberinya uang lebih, ia harus</p>	✓						Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengancam. Albert mengancam dan memberikan perintah kepada Edith agar memberikan uang yang lebih banyak lagi. Jika tidak, Albert akan membuat Edith menjadi seorang pelacur.

		<p><i>les autres!</i> (Aku menginginkannya lebih, paham? Jika tidak, kau renggangkan paha seperti yang lainnya!)</p> 	<p>menjadi pelacur seperti wanita lainnya. K : Albert menyampaikan tuturannya dengan kemarahan dan mengancam Edith. I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan. N : Tuturan yang diucapkan Albert tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan mengatakan akan menjadikannya pelacur jika ia tidak memberikan uang yang lebih banyak. G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--


18.	31	<p><i>Leplée : Un moineau... Là d'où tu viens, un moineau, ça se dit Piaf? C'est ça, hein? Un piaf? La Môme Piaf.</i></p> <p>(Burung pipit... Dari situlah kau berasal, burung pipit, berkicau Piaf? Seperti itu? Seekor Piaf? Burung pipit kecil.)</p> <p><i>L'assistant : C'est génial!</i></p> <p>(Luar biasa!)</p> <p><i>Edith : La Môme Piaf, ça fait tarte!</i></p> <p>(Burung pipit kecil, itu hal konyol!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di sebuah bar milik Leplée.</p> <p>P : Louis Leplée, asisten Leplée, dan Edith.</p> <p>E : Leplée mendekati Edith untuk mencari nama panggung yang sesuai untuknya.</p> <p>A : Saat itu, Edith sedang menyanyikan sebuah lagu di depan pemilik sebuah bar, yaitu Louis Leplée. Leplée ingin mengetahui bakat yang dimiliki Edith. Leplée gembira karena telah menemukan penyanyi yang luar biasa untuk pertunjukan di bar miliknya. Ia mendekati Edith, kemudian menemukan ide nama yang sesuai untuk Edith dan meminta pendapat asistennya. Ia pun memberikan nama panggung yang baru untuk Edith. Ia menemukan ide setelah melihat Edith yang mirip seperti seekor burung kecil.</p> <p>K : Edith tidak setuju dengan nama yang diberikan Leplée dan bersikap acuh.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim</p>					✓		<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa ketidaksetujuan. Tuturan yang diucapkan Edith merupakan bentuk ketidaksetujuan terhadap ide Leplée mengenai nama panggungnya.</p>
-----	----	---	--	--	--	--	--	---	--	--


			<p>kesepakatan karena ia menentang pernyataan Leplée sebagai bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan bahwa nama yang diberikan kepadanya terdengar konyol.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
19.	34/1	<p><i>La femme : J'adore ce que vous faites.</i> (Aku suka apa yang kamu lakukan (menyanyi).)</p> <p><i>Edith : Ah ouais! Et moi je n'aime pas ta tête!</i> (Ya! Dan aku tak suka melihat wajahmu!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di bar milik Leplée.</p> <p>P : Edith dan seorang wanita.</p> <p>E : Tuturan yang diucapkan wanita tersebut bertujuan untuk memberi selamat kepada Edith yang telah sukses menjadi seorang penyanyi. Namun Edith malah mengejek wanita tersebut.</p> <p>A : Saat itu, Edith telah selesai menyanyikan sebuah lagu yang membuat penonton terpikat oleh suaranya. Kemudian Edith dan teman-temannya melakukan pesta untuk merayakan keberhasilan Edith menjadi seorang penyanyi terkenal. Banyak penulis, komposer dan produser datang untuk bekerja sama dengannya. Edith mendapatkan banyak ucapan selamat dari beberapa temannya. Namun tiba-tiba ada seorang wanita datang menghampiri Edith yang sedang mabuk</p>			✓				<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengejek. Tuturan yang diucapkan Edith merupakan bentuk ejekan yang ditujukan kepada seorang wanita yang sedang memujinya karena ia tidak senang melihat wanita tersebut di pestanya.</p>


			<p>dan memberikan ucapan selamat kepadanya.</p> <p>K : Edith tidak mengucapkan terima kasih atas ucapan selamat yang diberikan kepadanya. Ia mengejek wanita tersebut dengan mengucapkan kalimat <i>Ah ouais! Et moi je n'aime pas ta tête!</i> dengan tertawa terbahak-bahak.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia meminimalkan pujian kepada orang lain.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
20.	34/2	<p><i>Raymond : Je suis souvent venu vous voir.</i> (Aku sering datang melihatmu.)</p> <p><i>Edith : Vous étiez bien caché, alors.</i> (Kau pandai bersembunyi, ternyata.)</p> <p><i>Raymond : Vous êtes une grande artiste.</i> (Kau seorang artis besar.)</p> <p><i>Edith : Parceque j'ai mis</i></p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di bar milik Leplée.</p> <p>P : Raymond dan Edith.</p> <p>E : Raymond mendekati Edith untuk memuji penampilannya.</p> <p>A : Edith selesai membawakan lagu pertama dengan sukses dan menarik perhatian para produser dan komposer musik. Saat itu, Edith diperkenalkan oleh salah satu produser musik, yaitu Raymond. Raymond mendekati Edith dan memujinya.</p>					✓		<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu bercanda. Tuturan yang diucapkan Edith merupakan bentuk candaan yang ia berikan kepada Raymond yang sedang</p>

		<p><i>des talons!</i> (Karena aku memakai sepatu hak!)</p> 	<p>K : Pujian yang diberikan Raymond kepada Edith, jawaban yang diberikan tidak sesuai. Edith tidak setuju dengan pujian yang diucapkan Raymond dengan memberikan jawaban yang berbeda dari pertanyaan. I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan. N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia menentang pujian yang diberikan Raymond sebagai bentuk ketidakcocokan atau ketidaksetujuan dengan menjawab dengan jawaban yang berbeda. G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							memujinya.
21.	35/1	<p><i>L'inspecteur : T'étais où, hier soir?</i> (Kau dimana, kemarin sore?) <i>Edith : Je vous l'ai dit, j'ai fait la fête!</i> (Aku sudah memberitahumu, aku berpesta!) <i>Edith : Ordure, saloperie! C'est dégueulasse, ce que</i></p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di rumah Leplée. P : Edith dan seorang inspektur. E : Inspektur tersebut bertanya kepada Edith tentang kejadian tersebut untuk mengetahui kebenaran tentang siapa yang membunuh Leplée. A : Saat itu, Edith sedang diinterogasi oleh salah satu inspektur terkait dengan pembunuhan salah satu pemilik bar, yaitu Louis Leplée. Inspektur tersebut</p>	✓						Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa marah. Edith yang sedang kebingungan atas kematian Leplée merasa marah karena wartawan terus


		<p><i>vous faites!</i> (Bajingan, menjijikkan! Itu memuakkan, hal yang kau lakukan!)</p> 	<p>menanyai beberapa pertanyaan tentang keberadaan Edith ketika Leplée meninggal. Saat itu juga para wartawan berbondong-bondong datang ke ruangan tempat dimana Edith diinvestigasi. Para wartawan tersebut merekam percakapan dan mengambil serta mencoba bertanya kepada Edith.</p> <p>K : Edith yang sedang kebingungan dan sedih tidak senang para wartawan mengambil foto dirinya. Dia pun marah dan mengeluarkan umpatan yang ditujukan kepada wartawan.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain dengan menyebutnya <i>Ordure, saloperie!</i>.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							<p>menerus mengajukan pertanyaan yang membuat ia semakin bingung.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---


22.	35/2	<p><i>Le journaliste : Mlle Piaf, qu'avez-vous à dire? Une photo.</i> (Nona Piaf, apa yang ingin anda sampaikan? Sebuah foto.)</p> <p><i>Josette : Elle mérite la honte! T'as plus qu'à retourner d'où tu viens. Foutez-lui la paix!</i> (Dia pantas dihina! Kau lebih baik kembali (ke tempat asal). Berikan dia (Leplée) kedamaian!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di depan rumah Leplée saat akan melakukan pemakaman.</p> <p>P : Wartawan dan Josette.</p> <p>E : Tuturan yang diucapkan Josette bertujuan untuk mengancam Edith.</p> <p>A : Berita tentang kematian Leplée telah diketahui oleh para wartawan. Saat itu, Edith dan beberapa pekerja yang bekerja di bar milik Leplée akan mengadakan sebuah pemakaman. Saat mereka keluar dari rumah Leplée, wartawan langsung mengajukan pertanyaan ke Edith. Saat itu, salah satu pekerja di bar milik Leplée, yaitu Josette menuduh Edith sebagai pembunuh Leplée.</p> <p>K : Tuturan yang diucapkan Josette diucapkan dengan sinis dan antipati terhadap Edith yang sedang sedih dan ketakutan.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Josette tidak sopan dan menyimpang dari maksim kesimpatian karena tidak layak diucapkan kepada seseorang yang sedang mengalami kesedihan bahkan ia</p>						✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa marah. Tuturan yang disampaikan Josette sebagai bentuk kemarahan yang ditujukan kepada Edith, karena Edith merupakan alasan kematian Leplée.</p>
-----	------	--	--	--	--	--	--	--	---	---

			menuduh seseorang tanpa ada buktinya. G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.							
23.	35/3	<p><i>Le journaliste : Avez-vous donné des noms?</i> (Sudahkah kau menyebut namanya?)</p> <p><i>Canetti : C'est un enterrement, un peu de dignité!</i> (Ini pemakaman, sedikit rasa hormat!)</p> <p><i>Le journaliste : Une dernière question.</i> (Satu pertanyaan terakhir)</p> <p><i>Canetti : Fouille-merde! Poussez-vous! Ecartez-vous, tous!</i> (Tak usah bajingan! Pergilah (sambil mendorong)! Enyahlah kau, semua!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di depan rumah Leplée.</p> <p>P : Seorang wartawan dan Canetti.</p> <p>E : Canetti menolak dan tidak ingin menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan para wartawan karena ia sedang dalam keadaan berduka.</p> <p>A : Saat itu, Canetti keluar dari rumah Leplée dan akan menuju ke pemakaman Leplée. Salah satu wartawan mendekati Edith yang sedang dikawal oleh Canetti. Wartawan tersebut berusaha bertanya kepada Edith terkait tentang kematian Leplée. Canetti pun menghentikan para wartawan yang akan bertanya dan memintanya untuk menghormati Leplée.</p> <p>K : Canetti menegur para wartawan dengan membentak dan mencacinya.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Canetti tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan para wartawan yang</p>	✓						<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu rasa marah. Tuturan yang diucapkan oleh Canetti kepada seorang wartawan adalah sebagai bentuk kemarahan. Canetti merasa wartawan tersebut tidak menghormati pemakaman Leplée.</p>


			<p>mengajukan pertanyaan dengan mendorongnya untuk pergi.</p> <p>G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
24.	37	<p><i>L'homme : C'est toi qui l'as tué! Où t'as mis le fric?</i> (Itu kau yang membunuhnya! Dimana kau menyimpan uangmu?)</p> <p><i>La femme : Qu'attendre d'autre d'une ancienne prostituée?</i> (Apa yang bisa diharapkan dari mantan pelacur?)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di salah satu bar tempat Edith bekerja.</p> <p>P : Seorang laki-laki dan seorang wanita pengunjung.</p> <p>E : Tuturan yang diucapkan laki-laki dan wanita tersebut bertujuan untuk menyindir Edith.</p> <p>A : Saat itu, Edith sedang bernyanyi di sebuah bar. Banyak pengunjung yang datang namun mereka hanya membicarakan Edith. Edith yang diduga menjadi pembunuh Louis Leplée, di ejek oleh penonton yang datang ke bar tersebut.</p> <p>K : Tuturan yang diucapkan laki-laki dan wanita tersebut disampaikan dengan sinis.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan laki-laki dan wanita tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kesimpatian karena tidak layak diucapkan kepada seseorang yang sedang bersedih dan</p>						✓	<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengejek. Tuturan yang diucapkan oleh seorang penonton pria dan seorang penonton wanita adalah sebagai bentuk ejekan yang ditujukan kepada Edith.</p>


			mengecamnya bahwa Edith seorang pembunuh. G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.							
25.	38	<p><i>Edith : Doug, j'ai besoin d'air. Je veux rentrer à Chalons, chez moi.</i> (Doug, aku membutuhkan udara segar. Aku ingin kembali ke Chalons, ke rumahku.) <i>Doug : Now?</i> (Sekarang?) <i>Loulou : On est à plus de 400 kilomètres.</i> (Jaraknya lebih dari 400km.) <i>Edith : Vous m'emmerdez, tous! J'en ai marre et plus que marre!</i> (Kau menyebalkan, kalian semua! Aku sudah bosan dan sangat bosan!) <i>Loulou : Vous êtes épuisée. On va pas faire 400km en pleine nuit.</i> (Kau akan kelelahan. Kita tidak bisa pergi sejauh</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di ruangan tempat pertunjukan. P : Edith, Doug, dan Loulou. E : Edith merasakan kesakitan dan ingin menghirup udara segar. A : Saat itu, Edith sedang ada pertunjukan. Setelah pertunjukan yang ia lakukan selesai, Edith merasa lelah dan kesakitan. Edith meminta Mamie untuk menyuntikkan obat penghilang rasa sakit. Setelah mendapat obat tersebut, Edith meminta Mamie untuk memanggil Doug. Edith meminta Doug agar mengantarnya ke Chalons untuk menghirup udara segar. Namun jarak ke Chalons lebih dari 400 kilometer. Sang manajer, Loulou melarang Edith bepergian sejauh itu. K : Edith marah ketika permintaan tersebut ditolak oleh manajernya, Loulou. Edith menyampaikan tuturannya dengan membentak dan berteriak. I : Tuturan tersebut diucapkan dengan</p>	✓						Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa marah. Edith yang sedang membutuhkan udara segar dan waktu untuk beristirahat merasa kesal dan marah karena permintaannya agar kembali ke rumahnya ditolak oleh orang-orang terdekatnya saat itu.


		<p>400km dalam satu malam penuh.) Edith : “Non, non, non!” Toujours “Non”! Merde avec vos non! (“Tidak, tidak, tidak!” Selalu “Tidak”! Persetan dengan kata “Tidak” mu!)</p> 	<p>lisan. N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain yang akan peduli pada kesehatannya. G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
26.	42	<p><i>Raymond : Tu dois être interprète. Tu sais ce que c'est? Vivre la chanson!</i> (Kau harus menjelaskan. Kau tau apa itu? Hidupkan lagunya!)</p> <p><i>Edith : Personne m'a jamais dit que j'articulais pas!</i> (Tak seorang pun pernah memberitahuku jika artikulasiku salah!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di kediaman Raymond. P : Raymond dan Edith. E : Raymond melatih Edith agar ia bisa menjadi penyanyi yang sukses. A : Saat itu, Edith sedang latihan bernyanyi dengan Raymond. Raymond juga menyuruh Edith untuk melakukan gerakan tangan agar menghidupkan lagunya. Namun Edith merasa jika selama ini ia bernyanyi dengan bagus.</p>	✓						<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu mengancam. Raymond mengancam akan mengembalikan Edith ke jalanan jika ia tidak mematuhi</p>

		<p>Raymond : Personne? De qui parles-tu? Des baratineurs du Gerny's ou des passants dans la rue? Fais ce que je dis ou tu retournes d'où tu viens!</p> <p>(Tak seorang pun? Siapa yang kau bicarakan? Para pembual di Gerny atau orang yang berlalu lalang di jalanan? Lakukan apa yang aku katakan atau kau kembali ke asalmu!)</p> 	<p>Raymond mengatakan jika hal itu tidak mungkin. Ia pun mengancam Edith akan mengembalikannya ke jalanan jika perintahnya tidak ia turuti.</p> <p>K : Raymond menyampaikan tuturannya berupa ancaman kepada Edith dan membentakinya.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Raymond tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia berusaha memaksimalkan kerugian orang lain dengan mengancam akan mengembalikan Edith ke jalanan jika perintahnya tidak ia turuti.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							perintahnya.
--	--	--	---	--	--	--	--	--	--	--------------

27.	44	<p><i>Raymond : Tu es raide, planté là comme un clou. T'es sans vie. T'es comme un boxeur combattant dans la rue. La scène, c'est un tout. Tu dois les intéresser avec tout ce que tu as. T'as des mains merveilleuses. Chante avec elles! Reprends, Marguerite. Anime-toi. Les mains! Voilà!</i></p> <p>(Kau kaku, berdirilah di sana seperti paku. Kau seperti tak bernyawa. Kau seperti petinju yang bertarung di jalanan. Drama, satu kesatuan. Kau harus membuat mereka tertarik dengan apa yang kamu miliki. Kau mempunyai tangan ajaib. Bernyanyi lah bersama mereka! Mainkan kembali, Marguerite. Hidupkan! Tangan-tanganmu! Seperti itu!)</p> <p>Edith : Je me sens conne!</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di kediaman Raymond.</p> <p>P : Raymond dan Edith.</p> <p>E : Raymond memberikan nasehat kepada Edith agar bisa bernyanyi dengan baik. Namun Edith merasa aneh dan tidak setuju dengan Raymond.</p> <p>A : Edith sedang latihan bernyanyi dengan Raymond. Raymond selalu memberikan nasehat agar Edith bernyanyi dengan bagus dan bisa membuat penonton terpukau oleh pertunjukannya. Namun Edith tidak setuju dengan nasehat Raymond. Edith merasa bodoh ketika ia bernyanyi sambil memainkan tangannya.</p> <p>K : Edith tidak setuju dengan nasehat yang diberikan Raymond dan menolak untuk memainkan tangannya.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kesepakatan karena ia tidaksetuju dengan arahan atau nasehat yang disampaikan Raymond agar menggunakan tangannya ketika menyanyi.</p>					✓		<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa ketidaksetujuan. Raymond yang sedang melatih Edith, memberikan beberapa masukan agar Edith bisa bernyanyi dengan baik. Namun Edith mengatakan bahwa ia merasa bodoh dengan nasehat-nasehat yang diberikan Raymond sebagai bentuk ketidaksetujuan.</p>
-----	----	--	---	--	--	--	--	---	--	--



		<p>(Aku merasa bodoh!)</p> 	G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.							
28.	47/2	<p><i>Edith : Toi tu la joues. Je la veux pour Bobino.</i> (Kau mainkan lagu itu. Aku menginginkan itu untuk Bobino.)</p> <p><i>Canetti : Edith. Tu ne peux pas faire ça.</i> (Edith. Kau tidak bisa melakukannya.)</p> <p><i>Edith : Ah non. Je peux pas faire ça? Ça me sert à quoi d'être Edith piaf, alors?</i> (Ah tidak. Aku tidak bisa melakukannya? Lalu apa artinya aku menjadi seorang Edith Piaf?)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di rumah Edith, 48 jam sebelum konser dimulai.</p> <p>P : Edith dan Canetti.</p> <p>E : Tuturan yang diucapkan Canetti yaitu mencegah agar Edith tidak meminta tentara tersebut menyanyikan lagunya sampai akhir.</p> <p>A : Edith sedang mempersiapkan keperluan untuk konsernya yang akan dilaksanakan beberapa hari kedepan. Saat itu, ia tengah berlatih dan mencoba gaun yang akan dikenakan pada saat konser. Namun, ada seorang tentara yang ingin menemui Edith untuk memberikan sebuah lagu ciptaannya. Edith pun mempersilahkan tentara tersebut untuk membawakan lagu ciptaannya. Edith terpesona oleh lagu</p>				✓			<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyombongkan diri. Hal tersebut terbukti melalui ucapannya bahwa ia bisa melakukan apapun sebagai seorang penyanyi yang terkenal.</p>

			<p>ciptaan tentara tersebut dan menginginkan lagu itu agar bisa ia nyanyikan. Pada saat itu, Canetti, sang sutradara dari salah satu radio ternama di Paris mendekati Edith dan meminta untuk tidak melanjutkan lagu yang dimainkan tentara tersebut. Namun Edith tidak peduli dan meminta tentara tersebut memainkan lagunya sampai akhir. Canetti tidak setuju dan meminta Edith untuk membatalkan keinginannya.</p> <p>K : Tuturan yang diucapkan Edith disampaikan dengan penuh percaya diri dan kesombongan sambil membusungkan dadanya.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan tersebut tidak sopan dan melanggar maksim kerendah hatian karena menonjolkan dan membanggakan diri sendiri.</p> <p>G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>								
--	--	---	---	--	--	--	--	--	--	--	--


29.	49	<p><i>Edith : C'est quoi, Marcel?</i> (Ini apa, Marcel?) <i>Marcel : Du boeuf. Allez-y, goûtez.</i> (Daging sapi. Ayo, cobalah.) <i>Edith : Ça sent le chien mouillé!</i> (Rasanya seperti anjing rebus (buduk)!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di salah satu bar di New York. P : Edith dan Marcel. E : Edith mengejek makanan yang dipilih oleh Marcel dengan memberitahu Marcel aroma masakan dari bar tersebut. A : Saat itu, Edith sedang makan malam bersama Marcel. Tempat tersebut merupakan restoran favorit Marcel. Marcel pun memesan makanan yang sering ia makan. Ketika makanan tersebut datang, Edith bertanya kepada Marcel makanan apa yang ia pesankan. Marcel pun menjawab dan menyuruh Edith untuk mencicipinya. K : Edith hanya mencium aroma makanan yang dipesan Marcel dan ia menolak makanan tersebut dengan candaan bahwa aromanya seperti anjing buduk. I : Tuturan tersebut diucapkan secara lisan. N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim pujian karena ia meminimalkan pujian kepada Marcel yang telah memesan makanan untuknya. Ia menganggap</p>			✓				Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menolak. Edith tidak senang dengan tempat makan pilihan Marcel. Ia pun mengejek makanan yang dipesan oleh Marcel sebagai tanda penolakan.
-----	----	--	---	--	--	---	--	--	--	---

			makanan tersebut aromanya seperti anjing buduk. G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.							
30.	67	<p><i>Edith : Je vous dis que dans 3 mois. C'est ça, en avril. Je ferai un triomphe à l'Olympia. On remplit les caisses. On renfloue.</i> (Aku mengatakan padamu bahwa dalam waktu 3 bulan. Saat itu, di bulan April. Aku akan melakukan sebuah pertunjukan di olimpiade. Penonton memenuhi gedung. Kita saling membantu.)</p> <p><i>Marguerite : Edith, ton foie ne fonctionne plus normalement. Tu as eu un malaise, il faut te reposer. C'est sérieux.</i> (Edith, hatimu tidak berfungsi normal. Kau sedang sakit, kau harus istirahat. Ini serius.)</p> <p><i>Edith : Je viens d'avoir 44 ans. Je suis pas dans la</i></p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di taman rumah sakit dimana Edith dirawat.</p> <p>P : Edith dan Marguerite.</p> <p>E : Marguerite memberi nasehat kepada Edith agar beristirahat dan tidak mengikuti pertunjukan di olimpiade. Namun Edith membela diri dan menyombongkan dirinya bahwa dia tidak akan mati pada umur 44 tahun.</p> <p>A : Saat itu, Edith sedang sakit dan dirawat di rumah sakit. Coquatrix, Loulou, dan Marguerite datang menjenguk Edith. Kemudian Marguerite membicarakan pertunjukan di olimpiade. Marguerite melarang Edith untuk tampil dipertunjukan itu. Namun Edith menolak dan tetap ingin tampil di olimpiade tersebut.</p> <p>K : Tuturan yang diucapkan Edith disampaikan dengan penuh percaya diri dan kesombongan.</p> <p>I : Tuturan tersebut disampaikan secara lisan.</p> <p>N : Tuturan tersebut tidak sopan dan</p>				✓			Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyombongkan diri. Edith yang sedang sakit tidak percaya jika ia akan meninggal diusianya yang masih cukup muda.

		<p>tombe. (Aku baru berusia 44 tahun. Aku belum akan mati.)</p> 	<p>melanggar maksim kerendah hatian karena Edith membanggakan diri sendiri dan sombong. Ia yang berusia 44 tahun dan sedang sakit, berpikir tidak akan mati hanya karena ia sudah tua dan sakit-sakitan. G : Tuturan di atas diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
31.	73/1	<p>Edith : C'est incroyable, quel service de merde! Y a quelqu'un pour nous servir? (Ini tidak dapat dipercaya, layanan yang menyebalkan! Adakah seseorang untuk melayani kita?) Theo : Calme-toi un peu, chérie. Ici, t'es pas une star. Ce soir, tu chantes au Mocambo. (Tenanglah sedikit, istriku. Disini, kau bukan seorang bintang. Malam ini, kau bernyanyi di Mocambo.)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di pinggir kolam renang di salah satu hotel tempat Edith beristirahat. P : Edith dan Theo. E : Edith yang sedang sakit ingin beristirahat di salah satu hotel dan ingin menikmati pelayanannya. A : Saat itu, Edith dan Theo sedang duduk di pinggir kolam renang di hotel tersebut. Edith sedang beristirahat dan mempersiapkan diri untuk konser yang akan ia lakukan. Mereka memesan minuman kepada pelayan. Namun pesanan mereka tidak kunjung datang. K : Edith marah dan berteriak agar pelayan segera datang membawakan</p>	✓						<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa marah. Edith marah ketika pesanan yang ia pesan tidak kunjung datang. Ia pun mengkritik layanan di hotel tersebut.</p>

			<p>pesanan mereka.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain dengan mengatakan “<i>quel service de merde!</i>”.</p> <p>G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
32.	73/2	<p><i>Edith : Ne me touche pas!</i> (Jangan sentuh aku!)</p> <p><i>Theo : Laisse-moi voir.</i> (Biarkan ku lihat.)</p> <p><i>Edith : Ne me touche pas!</i> (Jangan sentuh aku!)</p> <p><i>Theo : Tiens, essuie-toi.</i> (Ini, bersihkan dirimu.)</p> <p><i>Edith : Faudra qu'on pense á divorcer!</i> (Seharusnya kita berpikir tentang perceraian!)</p> 	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di pinggir kolam renang di salah satu hotel tempat Edith beristirahat.</p> <p>P : Edith dan Theo.</p> <p>E : Edith yang sedang sakit ingin beristirahat dan tidak ingin dikasihani oleh siapapun.</p> <p>A : Edith akan mengambil gelas minuman yang ia pesan. Namun tangannya bergetar hebat hingga minumannya tumpah dan gelas tersebut jatuh. Ketika suaminya akan membantu, ia menolak dengan keras. Bahkan ia sampai ingin menceraikan suaminya.</p> <p>K : Edith menolak bantuan dari suaminya dengan acuh dan membentak.</p> <p>I : Tuturan tersebut diucapkan dengan lisan.</p>	✓						Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menolak. Edith menolak suaminya membersihkan tangannya ketika air minum yang sedang dibawa Edith tumpah.

			<p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain yang akan membantu.</p> <p>G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
33.	76	<p><i>Mamie : Allez, Edith. Lève-toi.</i> (Ayo, Edith. Berdirilah.) <i>Edith : Ma croix? Ma croix?!</i> (Kalung salibku? Kalung salibku?!) <i>Mamie : Je vais la chercher.</i> (Aku akan mencarinya.) <i>Edith : Je ne chanterai pas sans! Dehors! Tout le monde dégage!</i> (Aku tidak akan bernyanyi tanpa itu! Keluar! Semuanya pergi!)</p>	<p>S : Tuturan tersebut dilakukan di ruang ganti. P : Mamie dan Edith. E : Edith yang sedang dalam keadaan sakit akan melakukan pertunjukan selalu memakai kalung salib supaya ia merasa nyaman dan selalu beruntung. A : Saat itu, Edith akan melakukan konser meskipun dalam keadaan sakit. Edith selalu memakai kalung salibnya saat konser sebagai jimat keberuntungannya. Namun saat itu kalung tersebut tertinggal. Edith pun marah mengetahui kalungnya tidak ada. Mamie, sang asisten, mencoba mencari dan mengambilnya. K : Mengetahui kalung salibnya tidak ada, Edith marah dan mengancam tidak akan menyanyi jika ia tidak memakai kalung salibnya. I : Tuturan tersebut diucapkan dengan</p>	✓						<p>Tuturan tersebut mempunyai maksud yaitu menyatakan rasa marah. Edith marah mendapati kalung salibnya tertinggal. Edith selalu memakai kalung tersebut saat melakukan konser sebagai jimat keberuntungannya.</p>

			<p>lisan.</p> <p>N : Tuturan yang diucapkan Edith tidak sopan dan melanggar maksim kebijaksanaan karena ia telah merugikan orang lain. Edith yang lupa dengan kalung salibnya namun orang lain yang dia marahi.</p> <p>G : Tuturan diformulasikan dalam bentuk dialog.</p>							
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

Keterangan :

1	: Nomor urut data	KB	: Maksim Kebijaksanaan	S	: <i>Setting & Scene</i>	N	: <i>Norm</i>
01	: Scène atau adegan	KD	: Maksim Kedermawanan	P	: <i>Participants</i>	G	: <i>Genres</i>
		KP	: Maksim Pujian	E	: <i>Ends</i>		
		KH	: Maksim Kerendahan hati	A	: <i>Act Sequences</i>		
		KK	: Maksim Kesepakatan	K	: <i>Key</i>		
		KS	: Maksim Kesimpatian	I	: <i>Instrumentalities</i>		